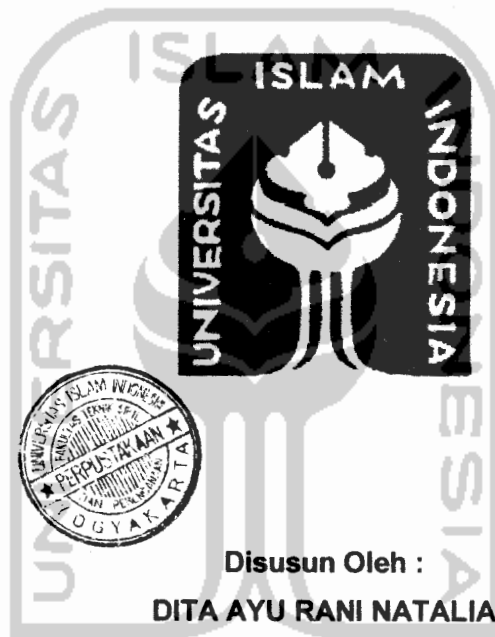


PERPUSTAKAAN FTSP UII	
HADIAN/BEZI	
TGL. TERIMA :	25 - 04 - 2008
NO. JUDUL :	2885
NO. INV. :	5100002885001
NO. INDUK :	802885

HALAMAN JUDUL

SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOGIRI, BANTUL
Integrasi Perbedaan Kemampuan (Difabilitas) dan Lingkungan Sekitar
Dalam Perancangan

INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL IN IMOGIRI, BANTUL
Integration of "Diffabilities" and Sourrounding Environment
in Architectural Design



Disusun Oleh :
DITA AYU RANI NATALIA

03 512 142

Dosen Pembimbing :
ARIF BUDI SHOLIHAN, ST, M.Sc

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR
YOGYAKARTA
2007

MILIK PERPUSTAKAAN
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
 PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOGIRI, BANTUL
Integrasi Perbedaan Kemampuan “Difabilitas” dan Lingkungan Sekitar
Dalam Perancangan

INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL IN IMOGIRI, BANTUL
Integration of “Diffabilities” and Surrounding Environment
In Architectural Design

Disusun Oleh :
DITA AYU RANI NATALIA
03 512 142

Yogyakarta, 8 Januari 2008

MENGESAHKAN

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur



IR. HASTUTI SAPTORINI, MA

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arif Budi Sholihah'.

ARIF BUDI SHOLIAH, ST, M.Sc

Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada

Ibunda untuk perjuangannya dan tiap tetes air mata pada setiap doanya

Ayahanda akan keyakinan dan kejujuran dalam menjalani setiap langkah kehidupan

Kakakku tercinta yang selalu membimbingku dan mengingatkanku disaat rapuh

Adik ku tercinta yang memberikanku keyakinan untuk meraih semua cita

*Teman-teman difabel akan perjuangan yang tak pernah surut untuk memperjuangkan
kehidupan*

الرَّبِّهِمْ
الْبِشْرَةَ
الْبِشْرَةَ
الْبِشْرَةَ

MOTTO

*Orang buta sangat ingin melihat dunia,
Orang tuli sangat ingin mendengar suara,
Orang lumpuh sangat ingin berjalan walau hanya beberapa langkah,
Orang bisu sangat ingin berkata walau hanya beberapa kata,
Sedangkan Anda dapat melihat, mendengar, berjalan dan berkata-kata,
Maka pandai-pandailah Anda bersyukur kepada-Nya
(Dr. 'Aidh bin 'Abdullah Al-Qarni)*

*"Ketika engkau masuk kedalam ruangan yang sesak,
dimana segalanya bertentangan dengan kehendakmu,
seakan engkau tak tahan untuk berada didalamnya walau hanya semenit,
maka janganlah engkau menyerah
karena justru itu adalah tempat dan saat dimana keadaan akan berubah"*

"Bersyukurlah dan berpikiran positif kepada-Nya, karena Dia selalu memberikan yang terbaik bagi ummat-Nya, dan Dia tidak akan pernah mengecewakan ummat-Nya"

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kemudahan selama proses tugas akhir berlangsung sehingga pada akhirnya dapat menyelesaikan kuliah di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.

Laporan Perancangan ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat yang harus dipenuhi setelah memenuhi beberapa tahapan Tugas Akhir sekaligus untuk memberikan informasi pada pihak-pihak yang memerlukan. Dalam kesempatan ini saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi, kepunyaan Dialah apa yang ada didalamnya.
2. Ir. Hastuti Saptorini, MA sebagai Ketua Jurusan Arsitektur.
3. Yulianto P. Prihatmaji, ST, MSA sebagai Sekretaris Jurusan Arsitektur sekaligus Dosen Penguji Tugas Akhir.
4. Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc sebagai Dosen Pembimbing Tugas Akhir atas bimbingannya yang dengan sabar dan teliti untuk memberikan saran dan arahan selama asistensi Tugas Akhir.
5. Seluruh Dosen Arsitektur yang telah memberikan bekal ilmu yang berharga.
6. Ibunda, Sri Budi Noor Pantjawati atas perjuangannya, dan setiap tetes air mata bersama rintihan doa yang membuat langkah makin terasa ringan, cinta kasih tulus ikhlas yang tiada berbalas mengalirkan kesejukan kasih, sumber kekuatanku untuk dapat membahagiakanmu dan keyakinan untuk selalu meraih masa depan yang dicitakan.
7. Ayahanda, (alm) dr. H. Wahyudi, MBA keyakinan dan kejujuranmu menjadi inspirasi bekal hidupku dalam meraih cita, meskipun hanya sebentar merasakan kasih sayangmu dan kadang terasa berat menjalani semuanya tanpa kehadiranmu terima kasih atas semua ajaran dan didikanmu.
8. Kakakku Noor Wahyu Bagus Aries Seta dan adikku Yosandaru Samdipa Virasina atas cinta, dukungan dan doanya yang membangkitkan semangat untuk menjalani semuanya.

9. Eyang kakung, putri dan buyut atas kasih sayang, dukungan, doa dan motivasi sehingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
10. Teman sejawat ayah, dr. H. Purwadi, Sp.B atas saran, motivasi dan dukungannya .
11. Bu Arif atas pengalaman dan nasehatnya yang memberikan semangat untuk menjadi manusia yang berguna bagi sesama dan lebih optimis dalam menjalani kehidupan.
12. Mas Tutut dan mas Sarjiman yang telah banyak membantu di studio Tugas Akhir.
13. Sahabat-sahabatku (Dera, Ema, Fatma, Ghina dan Ine) yang memberikan warna dalam hidupku dan keceriaan yang membuatku bangkit untuk menjalani semuanya. Thank's for all.....
14. Teman-teman studio Said, Blacky, Ucup dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, pengalaman yang tidak terlupakan selama di studio.
15. Kakakku (mba' Herna, mba' Tatik, mas Ipul, mas Luluk, mas Kukun) dan sahabatku Rahmi yang memberikan semangat yang tak pernah surut.
16. Teman-teman KKN Reguler 1 (mas Verdi, Ilham, Tapenk, Chyno, Lina dan Wulan).
17. Teman-teman difabel atas pengalamannya yang membuka pikiran dan wawasan akan perjuangan yang tak pernah surut untuk menjalani kehidupan.
18. Teman-teman arsitek '03 yang mewarnai sketsa hidupku dikampus.

Saya menyadari bahwa sebagai manusia biasa tentu tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritikan dan masukan demi kesempurnaan Laporan Tugas Akhir ini. Semoga bisa bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Januari 2008

Dita Ayu Rani Natalia

ABSTRAKSI

Tidak ada manusia diciptakan sama yang satu dengan lainnya atau tidak memiliki kekurangan. Juga tidak ada manusia yang ingin dilahirkan ke dunia ini dengan mengalami kelainan. Kelainan seseorang tidak memandang dari suatu suku atau bangsa. Orang yang mengalami kelainan dianggap sosok yang tidak berdaya dan berbeda, sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Bencana alam yang terjadi di Yogyakarta mengakibatkan sebagian orang menjadi difabel termasuk anak-anak. Keadaan ini menyebabkan banyak anak tidak dapat melanjutkan pendidikan karena terbatasnya fasilitas pendidikan yang dapat menampung semua peserta didik baik yang normal maupun yang berkelainan yang dapat mengintegrasikan perbedaan kemampuan (difabilitas) dan lingkungan sekitar.

Sekolah Dasar Inklusif merupakan fasilitas pendidikan yang dapat menampung kebutuhan anak baik yang berkelainan maupun normal sesuai dengan kurikulum Depdiknas yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Fasilitas pendidikan yang memperhatikan standart aksesibilitas dan pedoman teknis bangunan sekolah luar biasa dalam merancang dan menciptakan susunan ruang dan sirkulasi yang mewadahi proses kegiatan belajar mengajar yang mudah dipahami oleh difabel.

Perancangan sekolah yang dapat mendukung interaksi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar. Interaksi di lingkungan sekolah antara pengelola, siswa maupun pengelola dan siswa yang dapat mendukung integrasi yang didukung dengan fasilitas di lingkungan sekolah yang dapat digunakan sebagai area pembelajaran yang dapat meningkatkan kepekaan indera maupun pengetahuan bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak lain (normal) maupun interaksi di lingkungan sekitar yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya yang dapat mendukung integrasi dengan lingkungan sekitar yang dapat merubah pandangan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : Sekolah Dasar Inklusif, Difabilitas, Integrasi Lingkungan

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Motto	vi
Kata Pengantar	v
Abstraksi	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	
1.2.1.	Permasalahan Umum	3
1.2.2.	Permasalahan Khusus	3
1.3	Tujuan	3
1.4	Sasaran	3
1.5	Lingkup Pembahasan	
1.5.1	Lingkup Non Arsitektural	4
1.5.2	Lingkup Arsitektural	4
1.6	Metoda Perancangan	
1.6.1	Metoda Kompilasi Data	4
1.6.2	Metoda Pembahasan	4
1.7	Sistematika Pembahasan	4
1.8	Keaslian Penulisan	6

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Psikologi Anak	
2.1.1	Karakteristik Perkembangan	7
2.1.2	Perilaku Anak Dalam Belajar	8
2.2	Anak Berkebutuhan Khusus	
2.2.1	Pengertian	8
2.2.2	Klasifikasi	9

2.2.3	Karakteristik	9
2.3	Sekolah Dasar Inklusif	
2.3.1	Pengertian	11
2.3.2	Paradigma Sekolah Inklusif	11
2.3.3	Model Pendidikan Inklusif	14
2.3.4	Susunan Program Pengajaran	15
2.3.5	Kurikulum Pendidikan	15
2.4	Hubungan Dengan Lingkungan	
2.4.1	Arsitektur dan Lingkungan	19
2.4.2	Difabel dan Lingkungan Sekitar	21
2.5	Material Bangunan	21
2.6	Studi Kasus	
2.6.1	School For The Blind	24
2.6.2	Visio, School For The Blind and Partially Sighted	24
2.6.3	The Sir James Whitney School For The Deaf	25
 BAB III. ANALISA		
3.1	Analisa Kawasan Perencanaan	26
3.2	Analisa Site	
3.2.1	Tata Guna Lahan	27
3.2.2	View	27
3.2.3	Sinar Matahari	27
3.2.4	Jarak	28
3.2.5	Cakupan Wilayah	28
3.2.6	Pola-pola Arsitektural	28
3.3	Analisa Data Difabel	28
3.4	Analisa Pelaku dan Kegiatan	
3.4.1	Karakteristik Pelaku dan Kegiatan	29
3.4.2	Perilaku Pelaku dan Kegiatan	29
3.5	Analisa Tata Ruang	
3.5.1	Pengelompokan Ruang	
3.5.1.1	Berdasarkan Jenis Kegiatan	30
3.5.1.2	Berdasarkan Sifat Kegiatan	31
3.5.2	Organisasi Ruang	32
3.5.5	Kapasitas Ruang Kelas	32

3.5.6	Besaran Ruang	33
3.6	Analisa Integrasi Kegiatan	34
BAB IV. KONSEP		
4.1	Konsep Integrasi Dengan Lingkungan	
4.1.1	Pola-pola Arsitektural	35
4.1.2	Kegiatan Masyarakat	35
4.1.3	Lingkungan Terbangun	36
4.1.4	Lingkungan Alami	36
4.2	Konsep Integrasi Difabilitas	
4.2.1	Menyatukan Komunitas Difabel	37
4.2.2	Prinsip-prinsip Aksesibilitas	37
4.3	Konsep Tata Ruang	38
4.4	Konsep Sirkulasi	38
4.5	Konsep Tata Ruang Luar	39
4.6	Penggunaan Material Bangunan	39
DAFTAR PUSTAKA		41
BAB V. SKEMATIK DESAIN		
5.1	Problem Integrasi Dengan Lingkungan	42
5.2	Problem Integrasi Difabilitas	45
5.3	Problem Tata Ruang	47
5.4	Problem Material Bangunan	48
LAMPIRAN		
BAB VI. LAPORAN PERANCANGAN		
6.1	Abstraksi	50
6.2	Spesifikasi Proyek	51
6.3	Latar Belakang	52
6.4	Sekolah Inklusif Harus Sampai Desa	53
6.5	Banyak Anak Cacat Belum Peroleh Pendidikan	54
6.6	Permasalahan	55
6.7	Tujuan	56
6.8	Konsep Integrasi Dengan Lingkungan	57
6.9	Konsep Integrasi Difabilitas	61

6.10 Konsep Tata Ruang	63
6.11 Konsep Sirkulasi	64
6.12 Konsep Tata Ruang Luar	65
6.13 Konsep Material Bangunan	66
6.14 Perubahan Desain	67
6.14.1 Site Plan	68
6.14.2 Inncourt	69
6.14.3 Material Bangunan	70
6.14.4 Besaran	71

GAMBAR KERJA

1. Situasi
2. Site Plan
3. Tampak dan Potongan Kawasan
4. Denah, Tampak dan Potongan Ruang Pengelola, Guru, BP, Social Worker, dan Ruang Pertemuan
5. Denah, Tampak dan Potongan Ruang Penunjang, UKS, Laboratorium dan Perpustakaan.
6. Denah, Tampak dan Potongan Ruang Kelas Reguler
7. Denah, Tampak dan Potongan Ruang Kelas Program Khusus, Aula dan Ruang Piket
8. Denah, Tampak dan Potongan Musholla, Toilet, Rumah Pengelola dan Kandang Ternak
9. Rencana Pola Lantai
10. Rencana Pintu dan Jendela
11. Detail Pintu dan Jendela
12. Detail Atap
13. Detail Inncourt (4 lembar)
14. Detail Arsitektural

DAFTAR GAMBAR

2.1	Bagan Karakteristik Anak	7
2.2	Bagan Komponen Pendidikan Inklusif	14
2.3	Bagan Hubungan Lingkungan	20
2.4	Bagan Faktor Pada Lingkungan	20
2.5	Material Kaca	22
2.6	Material Batu Candi	22
2.7	Warna	23
2.8	Material Keramik	24
2.9	School For The Blind	24
2.10	Visio, School For The Blind and Partially Sighted, Huizen	25
2.11	The Sir James Whitney School For The Deaf	25
3.1	Kawasan Perencanaan	26
3.2	Tata Guna Lahan	27
3.3	View	27
3.4	Sinar Matahari	27
3.5	Jarak	28
3.6	Cakupan Wilayah	28
3.7	Pola-pola Arsitektural	28
3.8	Skema Alur Kegiatan Siswa	29
3.9	Skema Alur Kegiatan Kepala Sekolah	30
3.10	Skema Alur Kegiatan Guru	30
3.11	Skema Alur Kegiatan Petugas Administrasi	30
3.12	Skema Alur Kegiatan Staf Ahli	30
3.13	Skema Alur Kegiatan Petugas Service	30
3.14	Skema Pengelompokan Ruang Berdasarkan Sifat Kegiatan	31
3.15	Skema Ruang Program Khusus Anak Berkebutuhan Khusus	31
3.16	Skema Organisasi Ruang	32
4.1	Pola-pola Arsitektural	35
4.2	Kegiatan Masyarakat	35
4.3	Lingkungan Terbangun	36
4.4	Lingkungan Terbangun di Sekolah	36

4.5	Lingkungan Alami	36
4.6	Integrasi Menyatukan Komunitas Difabel	37
4.7	Prinsip-prinsip Aksesibilitas	38
4.8	Konsep Tata Ruang	38
4.9	Konsep Sirkulasi	39
4.10	Konsep Tata Ruang Luar	39
4.11	Material Batu Candi	40
4.12	Material Kaca	40
4.13	Material Keramik	40
5.1	Skema Pola-pola Arsitektur	42
5.2	Skema Kegiatan Masyarakat	42
5.3	Skema Lingkungan Terbangun	43
5.4	Skema Lingkungan Terbangun di Sekolah	43
5.5	Skema Lingkungan Alami	44
5.6	Skema Integrasi Menyatukan Komunitas Difabel	45
5.7	Skema Prinsip-prinsip Aksesibilitas	46
5.8	Skema Tata Ruang	47
5.9	Skema Material Bangunan	48



DAFTAR TABEL

2.1	Kurikulum Sekolah Dasar Inklusif	16
3.1	Besaran Ruang	34





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak ada manusia diciptakan sama yang satu dengan lainnya atau tidak memiliki kekurangan. Juga tidak ada manusia yang ingin dilahirkan ke dunia ini dengan mengalami kelainan. Anak yang mengalami kelainan dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dianggap sosok yang tidak berdaya dan berbeda dengan anak normal sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus akan banyak menghadapi tantangan dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.

Pandangan ini tidak sepenuhnya benar dengan melihat keadaan yang dapat dilakukan oleh masing-masing anak. Setiap anak mempunyai kekurangan tetapi juga mempunyai kelebihan. Sehingga memandang anak kebutuhan khusus tidak hanya dari segi ketidakmampuannya tetapi juga kemampuannya. Anak dengan kebutuhan khusus hendaknya perlu perhatian kasih sayang, pendidikan maupun interaksi sosial. Dengan demikian, mereka akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006).

Gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 banyak menimbulkan korban jiwa dengan korban terbanyak terdapat di wilayah Bantul. Menurut Kelompok Keilmuan Geodesi tahun 2006 lebih dari 6000 orang meninggal dunia, dan sekitar 500.000 orang mengalami cedera. Akibat gempa bumi tersebut banyak dari korban cedera adalah anak-anak yang kemudian menjadi difabel karena kehilangan sebagian kemampuan anggota tubuhnya.

Perubahan yang terjadi secara mendadak membuat anak tidak dapat menerima keadaan yang berpengaruh pada perkembangan perilaku anak. Aktivitas yang biasa dilakukan tanpa ada hambatan kemudian menjadi terbatas. Perlakuan yang berbeda dari keluarga maupun teman membuat anak menjadi semakin tertekan dan cenderung menyendiri karena merasa berbeda dengan yang lain. Sehingga banyak dari mereka yang tidak melanjutkan pendidikan karena kondisi yang tidak memungkinkan dan belum siapnya sekolah untuk menampung anak yang mempunyai kelainan.

Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status, sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-

anak yang mempunyai kelainan sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa ada diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006).

Para difabel memiliki kesempatan untuk belajar, kesempatan itu bukan dibatasi oleh kelainan tubuh mereka tetapi kurangnya fasilitas pendidikan (Heumann, 2000). Sekolah inklusif merupakan salah satu pelayanan pendidikan yang dapat mengatasi permasalahan bagi anak yang mempunyai kelainan. Di Sekolah Inklusif para siswanya disamping anak-anak normal juga terdapat anak-anak berkelainan yang memiliki beragam kelainan/penyimpangan baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan/atau sensoris neurologis. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2006 Sekolah Inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik baik yang normal maupun yang berkelainan dikelas yang sama.

Pendidikan inklusif tidak hanya memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah umum, tetapi lebih berorientasi pada pelayanan pendidikan bisa memenuhi kebutuhan setiap anak dengan keberagaman dan keunikannya (Kompas, 2007). Sekolah Inklusif merupakan tempat bagi setiap anak agar dapat diterima menjadi bagian dari kelas dan saling membantu dengan guru, teman sebaya maupun anggota masyarakat agar kebutuhan individunya terpenuhi.

Berdasarkan Balitbang Dinas Pendidikan tahun 2004 ada sekitar 1.500.000 anak berkebutuhan khusus, sedangkan yang sudah memperoleh pendidikan kurang dari 60.000 anak. Dari jumlah tersebut sekolah bagi anak berkebutuhan khusus masih sangat kurang hanya 38% dari jumlah siswa dengan jumlah siswa terbanyak terdapat pada tingkat sekolah dasar.

Kelainan seseorang tidak memandang dari suatu suku atau bangsa. Mereka terdapat di berbagai strata sosial dan menyebar didaerah perkotaan, pedesaan bahkan di daerah-daerah terkecil. Bencana alam yang terjadi di Yogyakarta terutama di wilayah Bantul tidak hanya menyebabkan banyak orang yang menjadi korban jiwa tetapi juga banyak yang menjadi difabel termasuk anak-anak. Keadaan ini menyebabkan banyak anak tidak dapat melanjutkan pendidikan karena terbatasnya fasilitas pendidikan. Oleh karena itu perlu dibangun fasilitas pendidikan yang dapat menampung semua peserta didik baik yang normal maupun yang berkelainan berupa Sekolah Dasar Inklusif yang

dapat mengintegrasikan perbedaan kemampuan (difabilitas) dan lingkungan sekitar dalam perancangan.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Sekolah Dasar Inklusif yang mampu menampung kebutuhan anak sesuai kurikulum Depdiknas Republik Indonesia.

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang Sekolah Dasar Inklusif yang dapat mengintegrasikan perbedaan kemampuan (difabilitas) dan lingkungan sekitar dalam perancangan.

1.3 Tujuan

Merancang fasilitas pendidikan berupa Sekolah Dasar Inklusif yang mampu menampung kebutuhan anak sesuai kurikulum Depdiknas Republik Indonesia yang dapat mengintegrasikan perbedaan kemampuan (difabilitas) dan lingkungan sekitar dalam perancangan.

1.4 Sasaran

1. Fasilitas pendidikan yang memperhatikan Pedoman Teknis Bangunan Sekolah Luar Biasa.
2. Fasilitas pendidikan yang memperhatikan Standar-standar Aksesibilitas.
3. Menciptakan susunan ruang dan sirkulasi yang mudah dipahami oleh difabel.
4. Mempelajari ruang-ruang yang mewadahi proses kegiatan belajar mengajar.
5. Mempelajari tentang anak berkebutuhan khusus.
6. Mempelajari lingkungan alam dan buatan sebagai dasar menciptakan integrasi.
7. Mempelajari difabilitas yang berkonsekuensi pada kebutuhan khusus.
8. Mempelajari Universal Design sebagai dasar merancang.
9. Menciptakan fasilitas pendidikan yang dapat menampung anak berkelainan dan anak lain (normal) dalam satu lingkungan.

1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1 Lingkup Non Arsitektural

Pembahasan mengenai kurikulum sekolah inklusif dan perbedaan kemampuan (difabilitas) dengan lingkungan sekitar.

1.5.2 Lingkup Arsitektural

Pembahasan mengenai penerapan integrasi perbedaan kemampuan (difabilitas) dengan lingkungan sekitar pada rancangan.

1.6 Metoda Perancangan

1.6.1 Metoda Kompilasi Data

Metoda pengumpulan data yang digunakan dalam perancangan, yakni:

1. Studi Kasus, meliputi pengkajian bangunan yang dapat meningkatkan kemampuan difabel dalam proses pendidikan.
2. Observasi, site yang dapat mendukung intergrasi antara difabel dengan lingkungan dalam proses pendidikan.
3. Studi Literature, meliputi pengumpulan data tentang anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusif, pedoman teknis bangunan sekolah luar biasa, standar-standar aksesibilitas, dan material bangunan.

1.6.2 Metoda Pembahasan

Metoda yang terdapat pada metoda pembahasan meliputi:

1. Tahap Analisa, yakni pengkajian terhadap kompilasi data dari landasan teori tentang anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusif, pedoman teknis sekolah luar biasa, standart aksesibilitas, hubungan dengan lingkungan dan material bangunan.
2. Tahap Sintesa, yakni pencarian solusi terhadap permasalahan terhadap perbedaan kemampuan (difabilitas) yang dimiliki terhadap lingkungan sekitar.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang:

- Latar Belakang Permasalahan, meliputi anak berkebutuhan khusus, gempa bumi di Yogyakarta, kesamaan dalam memperoleh pendidikan, fasilitas pendidikan dan sekolah dasar inklusif.

- Permasalahan, meliputi bagaimana merancang dalam lingkup permasalahan umum dan khusus.
- Tujuan dan Sasaran, berupa respon dari lingkup permasalahan umum dan khusus.
- Lingkup Pembahasan, meliputi lingkup non arsitektural dan arsitektural tentang integarsi perbedaan kemampuan (difabilitas) dan lingkungan sekitar dalam perancangan.
- Metoda Perancangan, meliputi tahapan pra perancangan analisa dan sintesa.
- Sistemetika Pembahasan, meliputi uraian singkat tahapan pendahuluan, tinjauan umum, analisa dan konsep perancangan.
- Keaslian Penulisan, meliputi judul, deskripsi literatur Tugas Akhir Sekolah Dasar Dengan Sistem Inklusi.

BAB II. LANDASAN TEORI

Berisi tentang:

- Psikologi Anak, meliputi karakteristik perkembangan dan perilaku anak dalam belajar.
- Anak Berkebutuhan Khusus, meliputi pengertian, klasifikasi, dan karakteristik.
- Sekolah Dasar Inklusif, meliputi pengertian, paradigma sekolah inklusif, model pendidikan inklusif, susunan program pengajaran kurikulum.
- Hubungan dengan lingkungan, meliputi arsitektur dan lingkungan, dan difabel dengan lingkungan.
- Material Bangunan, meliputi material yang dapat mendukung peningkatan kemampuan difabel.
- Studi Kasus, meliputi School For The Blind, Visio, School For The Blind and Partially Sighted, The Sir James Whitney School for The Deaf.

BAB III. ANALISA

Berisi tentang tinjauan kawasan dan site perencanaan, analisa potensi site, analisa kegiatan dan analisa besaran ruang.

BAB IV. KONSEP PERANCANGAN

Berisi tentang konsep integrasi perbedaan kemampuan (difabilitas) dengan lingkungan sekitar pada perancangan.

1.8 Keaslian Penulis

1. Aditya Wijaya Arsitektur UII 99 512 092
Sekolah Dasar Dengan Sistem Inklusi
Bagaimana merancang sekolah dasar yang aktratif, dinamis, terarah dengan bangunan yang rekreatif dan edukatif.
2. Muhammad Taupiq Arsitektur UII 99 512 132
Sekolah Luar Biasa D di Yogyakarta
Bagaimana merancang sebuah Sekolah Luar Biasa yang mampu menghilangkan perasaan diskriminasi oleh masyarakat yang ada disekeliling mereka dan menciptakan sebuah sekolah yang juga berfungsi sebagai pelayanan rehabilitasi bagi siswa yang ada disekolah tersebut agar mereka merasa diri sebagai manusia yang tidak memiliki keterbatasan fisik.
3. Heni Shimayanti Arsitektur UII 96 340 042
Sekolah Luar Biasa D Tuna Daksa
Bagaimana merancang sekolah yang memperhatikan mobilitas dan kontrol yang meliputi pola dan kualitas ruang sirkulasi, tata ruang dan penampilan bangunan yang bisa mendukung tujuan pendidikan dalam mengatasi masalah tuna daksa baik fisik, psikologi maupun sosial.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الرَّبِّعَةُ الرَّابِعَةُ الرَّابِعَةُ



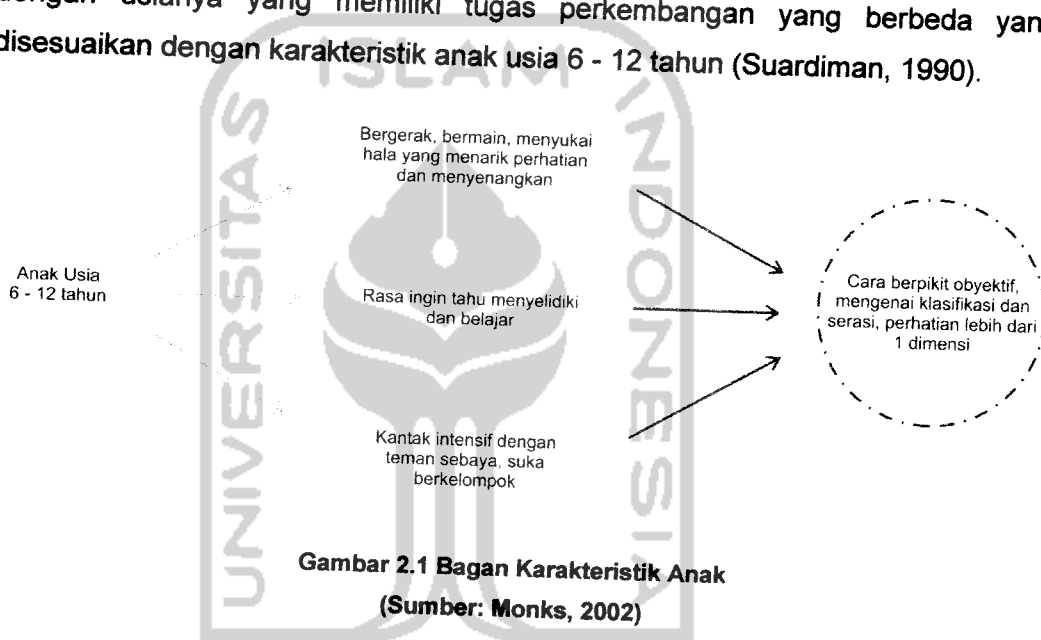
BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Anak

2.1.1 Karakteristik Perkembangan

Menurut ilmu pengembangan atau psikologi, pembentukan pribadi seseorang dimulai pada masa anak-anak. Apa yang telah dilakukan atau diterima pada masa anak-anak akan terekam dalam memori dan selalu teringat (Dewantara, 1977).

Tiap fase-fase perkembangan menurut perlakuan pendidikan yang sesuai dengan usianya yang memiliki tugas perkembangan yang berbeda yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia 6 - 12 tahun (Suardiman, 1990).



Anak yang telah mencapai usia enam atau tujuh tahun, pertumbuhan jasmani dan rohaninya mulai sempurna. Anak usia tersebut mulai memasuki lingkungan sekolah, lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak. Mereka akan belajar untuk mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga bertambahnya pengalaman yang akan mempengaruhi proses perkembangan berpikirnya (Zulkifli, 2003).

Anak memiliki kecenderungan untuk menggunakan semua kapasitas, kemungkinan, kekuatan dan kemampuannya secara spontan, aktif dan dinamis. Setiap tingkah laku anak merupakan tingkah laku sosial, sebab mempunyai relasi atau kaitannya dengan orang lain (Kartono, 1995). Pada dasarnya anak usia sekolah menunjukkan perhatian terhadap dunia luar dan selalu aktif dalam kegiatan lingkungannya (Zulkifli, 2003).

2.1.2 Perilaku Anak Dalam Belajar

Proses belajar mengajar merupakan sesuatu yang khas individual, sangat erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat pribadi seperti kesempatan, kemajuan dan kemampuan namun secara umum karakter edukasi anak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Belajar dipengaruhi oleh kematangan.
Kematangan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mulai belajar menulis, membaca dan berhitung.
2. Belajar dipengaruhi oleh rangsangan dari dalam.
Rasa ingin tahu yang cukup tinggi untuk mengetahui sesuatu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pernyataan.
3. Belajar dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan (anak sering meniru perilaku dari sekitarnya)
Dalam perkembangannya, anak sering meniru perilaku salah satu kelompok yang besar atau meniru perilaku anak yang lebih besar atau dewasa di lingkungan sekolahnya (Hurlock, 1991).

Pada fase usia 6 – 12 tahun, anak sangat aktif dan dinamis, perhatian terbesar sering kepada segala sesuatu yang aktif dan dinamis bergerak yang secara langsung sangat menarik minat anak untuk tertuju kepada obyek tersebut. Banyaknya aktifitas akan menarik minat anak untuk berbaur dan ikut didalamnya.

2.2 Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.1 Pengertian

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2006 anak berkebutuhan khusus dikenal juga dengan istilah anak cacat, anak berkelainan, anak tuna dan dalam pembelajaran menjadi salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam istilah bahasa Inggris dikenal dengan istilah:

1. *Impairment* berhubungan dengan penyakit dan kelainan pada jaringan.
2. *Disability* berhubungan dengan kekurangan atau kesalahan fungsi atau tidak adanya bagian tubuh tertentu.
3. *Handicap* berhubungan dengan kelainan dan ketidakmampuan yang dimiliki seseorang bila berinteraksi dengan lingkungan.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (behavioral) atau indranya memiliki kelainan yang

sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya membutuhkan Pendidikan Luar Biasa atau layanan yang berhubungan dengan Pendidikan Luar Biasa (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006).

2.2.2 Klasifikasi

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2006 anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Masalah dalam Sensorimotor

Sensorimotor Problem adalah anak yang mengalami kelainan dan memiliki efek terhadap kemampuan melihat, mendengar dan kemampuan bergerak. Kelainan sensorimotor tidak berakibat pada kemampuan intelektualnya. Sebagian besar anak yang mengalami masalah dalam sensorimotor dapat belajar dan bersekolah seperti anak yang tidak mengalami kelainan. Ada 3 jenis kelainan yang termasuk problem dalam sensorimotor yaitu:

- a. *Hearing Disorders* (kelainan pendengaran atau tunarungu)
- b. *Visual Impairment* (kelainan penglihatan atau tunanetra)
- c. *Physical Disability* (kelainan fisik atau tunadaksa)

2. Masalah dalam Belajar atau Tingkah Laku

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami problem dalam belajar dan tingkah laku dikelompokkan menjadi:

- a. *Intellectual Disability* (keterbelakangan mental atau tunagrahita)
- b. *Learning Disability* (ketidakmampuan belajar atau kesulitan belajar khusus)
- c. *Behavior Disorders* (anak nakal atau tunalaras)
- d. *Gifted and Talented* (anak berbakat)
- e. *Multy Handicap* (cacat lebih dari satu atau tunaganda)

2.2.3 Karakteristik

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik tertentu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2006 karakteristik anak berkebutuhan khusus antara lain:

1. *Hearing Disorders* (kelainan pendengaran atau tunarungu)
 - Banyak perhatian terhadap getaran.
 - Mampu membaca gerak bibir

- Tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal meskipun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar.
2. *Visual Impairment* (kelainan penglihatan atau tunanetra)
- Tidak atau kurang mampu melihat.
 - Sering meraba-raba.
 - Mengalami gangguan orientasi mobilitas baik sebagian atau menyeluruh.
 - Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar.
 - Peka terhadap perbedaan tekstur.
 - Peka terhadap warna dan cahaya bagi penderita low vision.
3. *Physical Disability* (kelainan fisik atau tunadaksa)
- Kesulitan dalam bergerak (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali)
 - Terdapat kelainan pada alat gerak.
 - Menggunakan alat bantu dalam melakukan mobilitas.
 - Hiperaktif
4. *Intellectual Disability* (keterbelakangan mental atau tunagrahita)
- Kesulitan dalam membedakan warna dan bentuk.
 - Tidak ada atau kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong)
5. *Learning Disability* (ketidakmampuan belajar atau kesulitan belajar khusus)
- Dapat berupa kesulitan dalam berbahasa, membaca, menulis dan/atau matematika.
 - Sulit membedakan bangun-bangun geometri dan sering salah dalam menggurutkan bilangan angka bagi anak yang mengalami kesulitan dalam matematika.
6. *Behavior Disorders* (anak nakal atau tunalaras)
- Sering melakukan tindakan agresif, merusak atau mengganggu.
 - Melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.
 - Mudah marah atau emosional

7. *Gifted and Talented* (anak berbakat)

- Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat.
- Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan.
- Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

8. *Multy Handicap* (cacat lebih dari satu atau tunaganda)

Tunaganda merupakan gabungan dari beberapa tuna sehingga karakteristiknya disesuaikan dengan kelainannya.

2.3 Sekolah Dasar Inklusif

2.3.1 Pengertian

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2006 Sekolah Dasar Inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik baik yang normal maupun yang berkelainan dikelas yang sama. Sekolah inklusif menyediakan program pendidikan yang layak dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik.

Prinsip dasar Pendidikan Inklusif adalah bahwa semua anak harus memperoleh kesempatan untuk bersama-sama belajar yang berarti bahwa sekolah umum harus diperlengkapi untuk melihat dan menanggapi kebutuhan-kebutuhan pelajar yang beranekaragam, termasuk mereka yang telah tersingkirkan baik dari akses kesekolah maupun peran serta setara disekolah (Peters, 2000).

2.3.2 Paradigma Sekolah Inklusif

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2006 dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2006 ada tiga macam lembaga pendidikan yang selama ini disediakan bagi anak berkelainan yaitu:

1. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Menampung berbagai jenis anak berkelainan sehingga di sekolah tersebut terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan/atau tunaganda.

2. Pendidikan Terpadu

Adalah sekolah biasa yang menampung anak berkelainan dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama.

Sebagian anak berkelainan terutama yang berasal dari ekonomi lemah tidak bersekolah karena jarak lokasi sekolah yang jauh dan apabila disekolahkan di Sekolah Dasar terdekat, sekolah dasar tersebut tidak bersedia menerima karena tidak mampu melayani anak berkelainan karena tidak adanya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung yang berakibat pada kegagalan program wajib belajar.

Untuk mengantisipasi hal tersebut maka perlu adanya peningkatan perhatian terhadap anak berkelainan, baik yang telah memasuki sekolah umum tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus maupun anak-anak berkelainan yang belum mengenyam pendidikan sama sekali karena tidak diterima di sekolah dasar terdekat atau jarak sekolah yang jauh dari tempat tinggalnya (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007).

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2007 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang menjadi solusi bagi peserta didik yang mempunyai kelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Melalui pendidikan Inklusif anak berkelainan di didik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya yang didasarkan kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas. Oleh karena itu anak berkelainan perlu diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak lain (normal) untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat yang telah dipersiapkan sarana prasarananya. Pendidikan Inklusif diharapkan dapat

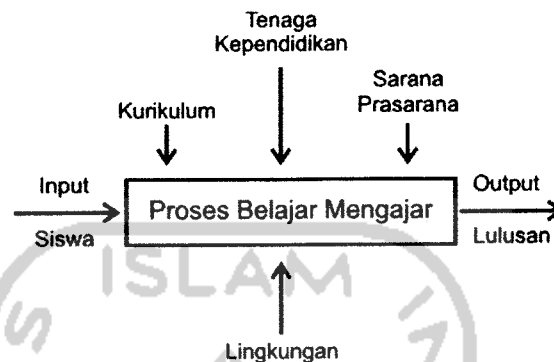
memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007).

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2007 salah satu karakteristik dari sekolah inklusif adalah komunitas yang kohesif, menerima dan responsive terhadap kebutuhan siswa. Untuk itu Sapon-Shevin mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif, yaitu:

1. Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
2. Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar.
Pembelajaran di kelas inklusif bukan melalui pembelajaran yang kompetitif yang kaku, mengacu materi tertentu tetapi melalui pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antar siswa dan bahan belajar tematik.
3. Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.
Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional di mana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas bergeser dengan model antar siswa saling bekerjasama, saling mengajar dan belajar, dan secara aktif saling berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. Semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi melainkan untuk saling belajar dan mengajar dengan yang lain.
4. Pendidikan Inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
5. Pendidikan Inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.
Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung kepada partisipasi aktif dari orang tua pada pendidikan anaknya.

Sekolah Inklusif merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Maju

mundurnya sumber daya manusia tidak hanya bergantung pada upaya yang dilakukan oleh sekolah namun sangat bergantung kepada tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya selalu dilibatkan dalam pembangunan pendidikan yang menumbuhkan "rasa ikut memiliki" sekolah di lingkungan sekitarnya (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006).



Gambar 2.2 Bagan Komponen Pendidikan Inklusif
(Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006)

2.3.3. Model Pendidikan Inklusif

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2004 ada beberapa model penempatan anak berkelainan dalam sekolah Inklusif antara lain:

1. Kelas Reguler (Inklusif penuh)
Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas Reguler dengan *cluster*
Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas Reguler dengan *pull out*
Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas Reguler dengan *cluster* dan *pull out*
Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas Khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak-anak lain (normal) di kelas reguler.

6. Kelas Khusus penuh

Anak berkelainan belajar bersama di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Dengan demikian, pendidikan Inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler, karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi karena gradasi kelainan yang cukup berat. Model pendidikan Inklusif yang akan di terapkan pada Sekolah Inklusif tergantung pada jumlah kelainan yang akan dilayani, jenis kelainan masing-masing anak, gradasi (tingkat) kelainan anak, ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan dan sarana dan prasana yang tersedia.

2.3.4 Susunan Program Pengajaran

Susunan Program Pengajaran di Sekolah Dasar Inklusif menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2006 antara lain:

1. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sekurang-kurangnya 30 sampai 42 jam pelajaran tiap minggunya.
Untuk kelas I dan II setiap jam pelajaran lamanya 30 menit.
Sedangkan untuk kelas III sampai kelas VI setiap jam pelajaran lamanya 40 menit.
2. Lama pendidikan berlangsung sekurang-kurangnya 6 (enam) tahun.
3. Usia sekurang-kurangnya berusia 6 tahun.

2.3.5 Kurikulum Pendidikan

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2006 kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan memperhatikan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.

Pengembangan kurikulum pendidikan Inklusif dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri dari guru-guru yang mengajar dikelas inklusif bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus dari Sekolah Dasar Biasa dan ahli Pendidikan Luar Biasa. Pengembangan kurikulum dilakukan terhadap alokasi waktu, isi/materi kurikulum,

proses belajar mengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2004).

Kurikulum Sekolah Dasar Inklusif

Mata Pelajaran	Kelas					
	I	II	III	IV	V	VI
1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	10	10	10	8	8	8
4. Matematika	10	10	10	8	8	8
5. Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	3	6	6	6
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	3	4	4	4
7. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
8. Kerajinan Tangan dan Kesenian	2	2	2	2	2	2
9. Program Khusus (disesuaikan dengan kelainan)	2	2	4	4	4	4
10. Program Muatan Lokal						
a. Bahasa Inggris	-	-	2	2	2	2
b. Bahasa Daerah	-	-	2	2	2	2
Total Jam Pelajaran	30	30	42	42	42	42

Tabel 2.1 Kurikulum Sekolah Dasar Inklusif
(Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006)

Jadwal Pelajaran Kelas 1

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	07.00 – 07.30	Upacara	B. Indonesia	Matematika	IPA	Matematika	Penjaskes
2	07.30 – 08.00	Upacara	B. Indonesia	Matematika	IPA	Matematika	Penjaskes
3	08.00 – 08.30	Matematika	KTK	IPS	B. Indonesia	B. Jawa	P. Khusus
4	08.30 – 09.00	Matematika	KTK	IPS	B. Indonesia	Istirahat	Istirahat
5	09.00 – 09.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	B. Jawa	P. Khusus
6	09.30 – 10.00	PKN	B. Inggris	B. Indonesia	PAI	-	-
7	10.00 – 10.30	PKN	B. Inggris	B. Indonesia	PAI	-	-

Jadwal Pelajaran Kelas 2

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	07.00 – 07.30	Upacara	IPS	B. Indonesia	Matematika	Penjaskes	B. Jawa
2	07.30 – 08.00	Upacara	IPS	B. Indonesia	Matematika	Penjaskes	B. Jawa
3	08.00 – 08.30	PKN	Matematika	IPA	PAI	P. Khusus	KTK
4	08.30 – 09.00	PKN	Matematika	IPA	PAI	Istirahat	Istirahat
5	09.00 – 09.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	P. Khusus	KTK
6	09.30 – 10.00	Matematika	B. Indonesia	B. Inggris	B. Indonesia	-	-
7	10.00 – 10.30	Matematika	B. Indonesia	B. Inggris	B. Indonesia	-	-

Jadwal Pelajaran Kelas 3

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	07.00 – 07.40	Upacara	Matematika	Penjaskes	P. Khusus	IPS	PAI
2	07.40 – 08.20	Upacara	Matematika	Penjaskes	P. Khusus	IPS	PAI
3	08.20 – 09.00	B. Inggris	PKN	P. Khusus	IPA	KTK	IPA
4	09.00 – 09.30	B. Inggris	PKN	P. Khusus	IPA	Istirahat	Istirahat
5	09.30 – 10.10	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	KTK	IPS
6	10.10 – 10.50	Matematika	IPA	Matematika	B. Indonesia	B. Indonesia	B. Jawa
7	10.50 – 11.30	Matematika	IPA	Matematika	B. Indonesia	B. Indonesia	B. Jawa
8	11.30 – 12.10	B. Indonesia	B. Indonesia	IPS	Matematika	-	-
9	12.10 – 12.50	B. Indonesia	B. Indonesia	IPS	Matematika	-	-

Jadwal Pelajaran Kelas 4

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	07.00 – 07.40	Upacara	Penjaskes	Matematika	Matematika	PAI	P. Khusus
2	07.40 – 08.20	Upacara	Penjaskes	Matematika	Matematika	PAI	P. Khusus
3	08.20 – 09.00	IPA	B. Inggris	B. Indonesia	IPS	IPA	B. Jawa
4	09.00 – 09.30	IPA	B. Inggris	B. Indonesia	IPS	Istirahat	Istirahat
5	09.30 – 10.10	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	IPS	B. Jawa
6	10.10 – 10.50	KTK	Matematika	PKN	P. Khusus	Matematika	B. Indonesia
7	10.50 – 11.30	KTK	Matematika	PKN	P. Khusus	Matematika	B. Indonesia
8	11.30 – 12.10	B. Inggris	B. Indonesia	IPS	IPA	-	-
9	12.10 – 12.50	B. Inggris	B. Indonesia	IPS	IPA	-	-

Jadwal Pelajaran Kelas 5

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	07.00 – 07.40	Upacara	IPA	B. Indonesia	Penjaskes	Matematika	IPS
2	07.40 – 08.20	Upacara	IPA	B. Indonesia	Penjaskes	Matematika	IPS
3	08.20 – 09.00	IPS	P. Khusus	KTK	PKN	IPS	PAI
4	09.00 – 09.30	IPS	P. Khusus	KTK	PKN	Istirahat	Istirahat
5	09.30 – 10.10	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	IPA	PAI
6	10.10 – 10.50	B. Inggris	Matematika	B. Jawa	IPA	P. Khusus	Matematika
7	10.50 – 11.30	B. Inggris	Matematika	B. Jawa	IPA	P. Khusus	Matematika
8	11.30 – 12.10	B. Indonesia	B. Indonesia	Matematika	B. Indonesia	-	-
9	12.10 – 12.50	B. Indonesia	B. Indonesia	Matematika	B. Indonesia	-	-

Jadwal Pelajaran Kelas 6

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	07.00 – 07.40	Upacara	Matematika	B. Indonesia	Matematika	IPA	Matematika
2	07.40 – 08.20	Upacara	Matematika	B. Indonesia	Matematika	IPA	Matematika
3	08.20 – 09.00	Penjaskes	B. Indonesia	Matematika	KTK	B. Inggris	IPS
4	09.00 – 09.30	Penjaskes	B. Indonesia	Matematika	KTK	Istirahat	Istirahat
5	09.30 – 10.10	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	B. Inggris	IPA
6	10.10 – 10.50	B. Indonesia	P. Khusus	P. Khusus	PKN	B. Jawa	B. Indonesia
7	10.50 – 11.30	B. Indonesia	P. Khusus	P. Khusus	PKN	B. Jawa	B. Indonesia
8	11.30 – 12.10	IPS	PAI	IPA	IPS	-	-
9	12.10 – 12.50	IPS	PAI	IPA	IPS	-	-

Keterangan:

Ruang Program Khusus:

- Ruang K – 1 : Ruang Latihan Mendengar
Ruang Persepsi Bunyi dan Irama
- Ruang K – 2 : Ruang Menulis Braille
Ruang Latihan Bina Wicara
- Ruang K – 3 : Ruang Latihan Motorik
Ruang Latihan Sensorik
- Ruang K – 4 : Ruang Bina Diri

- Ruang K – 5 : Ruang Menulis
Ruang Membaca
Ruang Berhitung

Jadwal Penggunaan:

- Tunanetra
 - Kelas 1 dan 2 : Minggu 1 dan 3 : Ruang K – 2
Minggu 2 dan 4 : Ruang K – 1
 - Kelas 3 – 6 : Penggunaan ruang sesuai jadwal
- Tunarungu
 - Kelas 1 dan 2 : Minggu 1 dan 3 : Ruang K – 1
Minggu 2 dan 4 : Ruang K – 2
 - Kelas 3 – 6 : Penggunaan ruang sesuai jadwal
- Tunagrahita
 - Kelas 1 dan 2 : Minggu 1 dan 3 : Ruang K – 3 (Sensori)
Minggu 2 : Ruang K – 3 (Motorik)
 - Kelas 3 – 6 : Penggunaan ruang sesuai jadwal selain minggu ke - 4
 - Minggu 4 : Ruang K – 4
- Tunadaksa
 - Minggu 1 – 4 : Ruang K – 4
- Normal
 - Penggunaan ruang bergantian sesuai dengan program yang akan diajarkan : Ruang K – 5

2.4 Hubungan dengan Lingkungan

2.4.1 Arsitektur dan Lingkungan

Arsitektur adalah subyek yang berdiri pada satu lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik atau budaya. Arsitektur merefleksikan kondisi masyarakat dimana dia berdiri dan mengkomunikasikan nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat tersebut (Saptasari, 2004).

Dalam mengimplikasikan bentuk-bentuk arsitektural pada lingkungan perlu adanya kajian awal yaitu pendekatan ekologis (ecological approach), pendekatan ekonomi dan fungsional (functional/economical approach), dan pendekatan sosial politik (social political approach). Ketiga pendekatan ini harus dilakukan bersama-sama dalam rangka membuat suatu rancangan di atas

- Ruang K – 5 : Ruang Menulis
Ruang Membaca
Ruang Berhitung

Jadwal Penggunaan:

- Tunanetra
 - Kelas 1 dan 2 : Minggu 1 dan 3 : Ruang K – 2
Minggu 2 dan 4 : Ruang K – 1
 - Kelas 3 – 6 : Penggunaan ruang sesuai jadwal
- Tunarungu
 - Kelas 1 dan 2 : Minggu 1 dan 3 : Ruang K – 1
Minggu 2 dan 4 : Ruang K – 2
 - Kelas 3 – 6 : Penggunaan ruang sesuai jadwal
- Tunagrahita
 - Kelas 1 dan 2 : Minggu 1 dan 3 : Ruang K – 3 (Sensori)
Minggu 2 : Ruang K – 3 (Motorik)
 - Kelas 3 – 6 : Penggunaan ruang sesuai jadwal selain minggu ke - 4
 - Minggu 4 : Ruang K – 4
- Tunadaksa
 - Minggu 1 – 4 : Ruang K – 4
- Normal
 - Penggunaan ruang bergantian sesuai dengan program yang akan diajarkan : Ruang K – 5

2.4 Hubungan dengan Lingkungan

2.4.1 Arsitektur dan Lingkungan

Arsitektur adalah subyek yang berdiri pada satu lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik atau budaya. Arsitektur merefleksikan kondisi masyarakat dimana dia berdiri dan mengkomunikasikan nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat tersebut (Saptasari, 2004).

Dalam mengimplikasikan bentuk-bentuk arsitektural pada lingkungan perlu adanya kajian awal yaitu pendekatan ekologis (ecological approach), pendekatan ekonomi dan fungsional (functional/economical approach) dan pendekatan sosial politik (social political approach). Ketiga pendekatan ini harus dilakukan bersama-sama dalam rangka membuat suatu rancangan di atas



permukaan suatu lahan (tanah) dimana akan membentuk suatu ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya secara seimbang, selaras dan berkelanjutan (Departemen Pekerjaan Umum, 2003).

Pembangunan tidak hanya memberikan manfaat tetapi juga dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan yang berdampak pada ketidakseimbangan alam. Ketidakseimbangan alam mengakibatkan perubahan suhu, curah hujan, pemanasan global dan terjadinya mutasi.

Setiap pembangunan merupakan suatu pembaharuan atau perubahan lingkungan. Perhatian atas perubahan lingkungan berarti perhatian atas arsitekturnya dan atas kualitas kehidupan manusia. Keseimbangan dengan alam, keseimbangan manusia dengan lingkungan apabila berjalan dengan harmonis akan meningkatkan kualitas lingkungan (Frick, 1986).



Gambar 2.3 Bagan Hubungan Lingkungan
(Sumber: Frick, 1986)

Faktor-faktor yang menguntungkan dan merugikan manusia dan lingkungan dalam perencanaan yang berpusat pada manusia dan lingkungan alam dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Bagan Faktor Pada Lingkungan
(Sumber: Frick, 1997)

2.4.2 Difabel dan Lingkungan Sekitar

Semua manusia dilahirkan “sama” dan memiliki hak sama pula dalam menjalankan dan menikmati hidup (Kompas, 2006). Tetapi selama ini para difabel tidak pernah dianggap ada atau setidaknya dianggap sebagai penghalang atau pengganggu, sehingga tidak bisa berbaur di masyarakat. Diskriminasi dalam lingkungan masyarakat menyebabkan para difabel terpinggirkan karena dianggap tidak berdaya dan tidak mempunyai kemampuan.

Diskriminatif yang terjadi dilingkungan keluarga akan menghalangi pertumbuhan fisik serta perkembangan jiwa dan sosialitas yang melemahkan segala potensi dan kemampuan penyandang difabel yang mengakibatkan ketergantungan pada anggota keluarga yang pada akhirnya akan menjadi beban keluarga, masyarakat, dan negara. Pandangan terhadap penyandang difabel menumbuhkan sikap tidak manusiawi yang mengakibatkan penyandang difabel dipinggirkan serta tidak diberi kesempatan berbicara dan membuat keputusan (Coleridge, 1996).

Pandangan tentang difabel tidak sepenuhnya benar. Difabel tanpa belas kasihan dapat berkarya melalui pengakuan dan penghargaan atas kesempatan dan kemudahan dari semuanya yang dapat menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi para difabel untuk dapat berkiprah (Kompas, 2006).

Kurangnya aksesibilitas pada fasilitas umum menyebabkan eksklusifitas bagi para difabel di lingkungan masyarakat. Sebagian besar orang difabel kemudian hanya mengurung diri di rumah karena tidak adanya kemudahan akses untuk mencapai dan menggunakan fasilitas di lingkungan sekitar tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Dampak dari kurangnya fasilitas umum yang tidak dapat diakses bagi para difabel cukup besar yang menyangkut masalah ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan politik. Apalagi mayoritas difabel hidup dalam taraf ekonomi dan tingkat pendidikan rendah yang pada akhirnya peran sosial, ekonomi dan politik menjadi sangat terbatas (Kompas, 2006).

2.5 Material Bangunan

Penggunaan material bangunan pada rancangan selain memperindah bangunan juga dapat digunakan untuk membantu difable untuk mencapai atau mengenali ruang dan mempermudah dalam melakukan mobilitas. Penggunaan

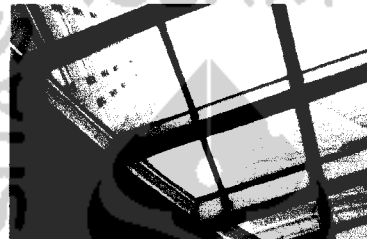


material bangunan juga harus dapat disesuaikan bagi semua penyandang difable tanpa menjadi penghalang bagi penyandang difable yang lain.

Material bangunan yang dapat digunakan adalah kaca, batu alam, penggunaan warna dan ubin.

- Kaca

Merupakan material bangunan yang mempunyai sifat getas (fragile), mudah pecah dan mempunyai sifat meneruskan dan memantulkan cahaya. Penggunaan kaca pada rancangan selain untuk sebagai tempat masuknya cahaya juga dapat berfungsi bagi penyandang tunarungu maupun anak berkelainan lain untuk dapat mengenali ruang.



Gambar 2.5 Material Kaca
(Sumber: Majalah ASRI, 2006)

- Batu candi

Batu alam berwarna hitam, kuat, tidak mudah berlumut dan mempunyai tekstur yang tidak kasar. Penggunaan batu alam pada dinding dapat membantu penyandang tunanetra dalam mengenali suatu ruang dengan kepekaan rabaan yang dimiliki.



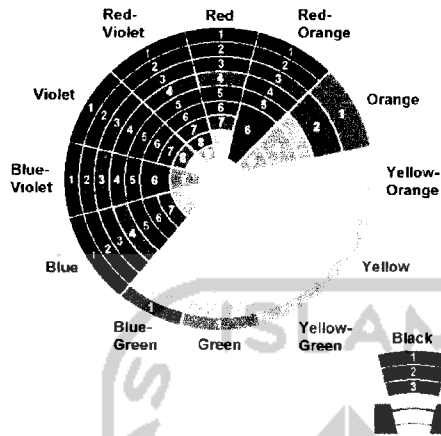
Gambar 2.6 Material Batu Candi
(Sumber: Majalah ASRI, 2006)

- Penggunaan Warna

Warna adalah corak, intensitas dari permukaan suatu bentuk. Penggunaan warna pada perancangan dapat memberikan pengaruh psikis pada pengamat dan juga dapat membantu difabel untuk mengenali ruang maupun pada sirkulasi.



Bagi penyandang tunanetra terutama low vision penggunaan warna pada perancangan membantu mengoptimalkan kemampuan penglihatan karena low vision mempunyai kepekaan terhadap warna dasar, yaitu biru, merah dan hijau.



Gambar 2.7 Warna

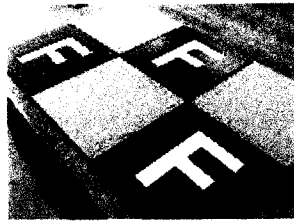
(Sumber: <http://images.google.co.id>)

Karakter warna antara lain:

1. Biru, termasuk warna dingin yang memberikan kesan yang sejuk dan tenang.
 2. Hijau, termasuk warna dingin yang memberikan kesan menyejukkan serta dapat menciptakan ketenangan.
 3. Kuning, memberikan kesan bersemangat dan menarik perhatian, juga dapat merangsang aktifitas mental.
 4. Orange atau warna-warna yang cenderung kemerahan berkarakter panas, demonstratif, apa adanya, dan mudah dikenali.
 5. Cokelat, memberikan kesan istirahat, hangat, gersang dan alamiah.
 6. Abu-abu, memberikan kesan dingin dan mendung.
 7. Putih, memberikan sifat tenang dan netral.
 8. Hitam, memberikan kesan berat, berbobot dan gelap (Sharpe, 1975).
- Keramik
Keramik merupakan bahan penutup lantai maupun dinding yang mudah dibersihkan. Keramik mempunyai jenis, warna, pola, warna, motif, tekstur dan kekuatan yang bervariasi. Penggunaan ubin pada



rancangan selain dapat digunakan sebagai pengarah sirkulasi juga dapat digunakan sebagai proses pembelajaran bagi para difabel.



Gambar 2.8 Material Keramik
(Sumber: <http://images.google.co.id>)

2.6 Studi Kasus

2.6.1 School For The Blind

School For The Blind di Brantford, Ontario merupakan sekolah khusus bagi penyandang tunanetra. Pada selasar dalam ruangan terdapat handrail yang berwarna hitam yang berfungsi sebagai pengarah dan di beberapa tempat tertentu diberikan tempat untuk beristirahat berupa ruangan kecil seperti almari yang terdapat di dinding. Perbedaan warna pada setiap ruangan juga membantu penderita low vision untuk mengenali ruang dengan penggunaan warna-warna yang kontras.

Adaptasi penyandang tunanetra terhadap letak benda memerlukan waktu yang cukup lama sehingga apabila letak benda dipindahkan memerlukan waktu yang lama untuk dapat beradaptasi kembali. Pada ruangan school for the blind tidak menggunakan kursi dan meja hanya menggunakan beberapa kursi yang mempunyai sifat yang tidak keras sehingga tidak membahayakan bagi penyandang tunanetra. Peningkatan kemampuan yang dimiliki penyandang tunanetra dalam perabaan dan penggunaan warna dioptimalkan dengan penggunaan handrail pada sisi dinding dan perbedaan warna pada setiap ruang.



Gambar 2.9 School For The Blind
(Sumber: Architecture Record, 2006)

2.6.2 Visio, School For The Blind and Partially Sighted, Huizen

Merupakan sekolah pertama bagi penyandang tunanetra. Bangunan ini tidak menggunakan perbedaan warna yang kontras untuk menandakan suatu

ruang tetapi menggunakan suara melalui penggunaan gema yang dihasilkan oleh perbedaan lantai. Penggunaan perbedaan potongan pada ujung lantai memberikan perbedaan transisi pada lantai dengan dinding. Warna hitam dan suara yang ditimbulkan tidak keras atau lembut menunjukkan adanya tangga. Untuk menghindari sinar matahari yang masuk secara langsung yang dapat mengganggu penglihatan terutama bagi penderita low vision digunakan kaca yang dapat mengurangi sinar yang masuk.

Peningkatan kemampuan yang dimiliki penyandang tunanetra tidak hanya menggunakan indera peraba dan perbedaan warna tetapi juga menggunakan perbedaan suara yang ditimbulkan oleh lantai melalui kemampuan indera pendengaran.



Gambar 2.10 Visio, School For The Blind and Partially Sighted, Huizen
(Sumber: <http://www.mecanoo.com>)

2.6.3 The Sir James Whitney School For The Deaf

Merupakan sekolah khusus bagi penyandang tunarungu di America. Penerapan pendidikan bagi penderita tunarungu menggunakan unsur penglihatan untuk memberikan informasi di lingkungan sekitar dengan menggunakan tanda-tanda yang dapat dipahami oleh penderita tunarungu.

Sekolah ini menggunakan unsur-unsur penglihatan sebagai sumber informasi. Sekolah ini memberikan peluang untuk mempelajari bahasa, pengetahuan dan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya anak-anak tunarungu dapat hidup mandiri.



Gambar 2.11 The Sir James Whitney School For The Deaf
(Sumber: <http://www.sjw.reach.net>)



BAB III ANALISA

3.1 Analisa Kawasan Perencanaan

Kawasan perencanaan terletak di Imogiri, kabupaten Bantul dengan luas perencanaan 1,3 Ha. Pemilihan site di Imogiri, Bantul sebagai kawasan perencanaan Sekolah Dasar Inklusif didasarkan pada:

1. Adanya kemudahan dalam pencapaian.
2. Kondisi prasarana jalan yang baik dan layak.
3. Ketersediaan lahan untuk pengembangan dimasa yang akan datang.
4. Lingkungan bersih dan sehat.
5. Ketersediaan sarana dan prasarana jaringan utilitas.
6. Tidak jauh dari kawasan penduduk yang dapat mendukung integrasi difabilitas dengan lingkungan.
7. Tidak adanya fasilitas pendidikan yang menampung semua peserta didik baik yang normal maupun berkelainan.
8. Merupakan wilayah paling parah terkena dampak gempa yang menyebabkan banyak korban jiwa dan korban cedera yang kemudian menjadi difable terutama anak-anak sekolah.

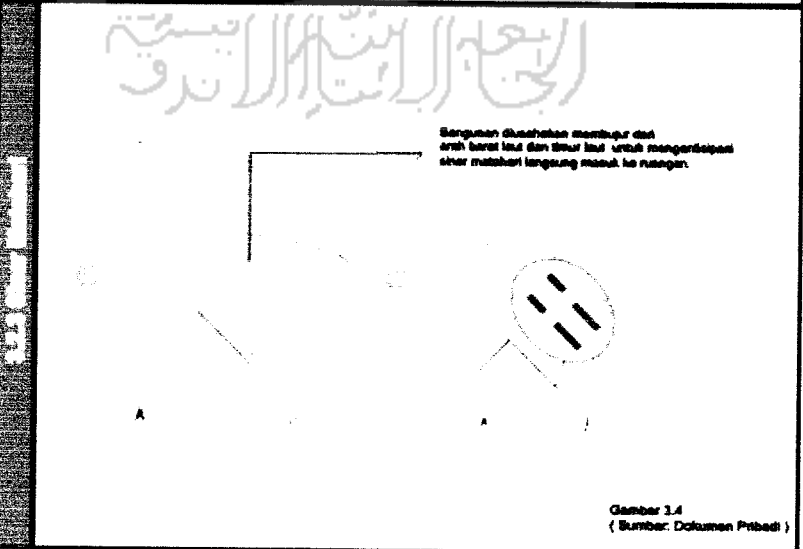
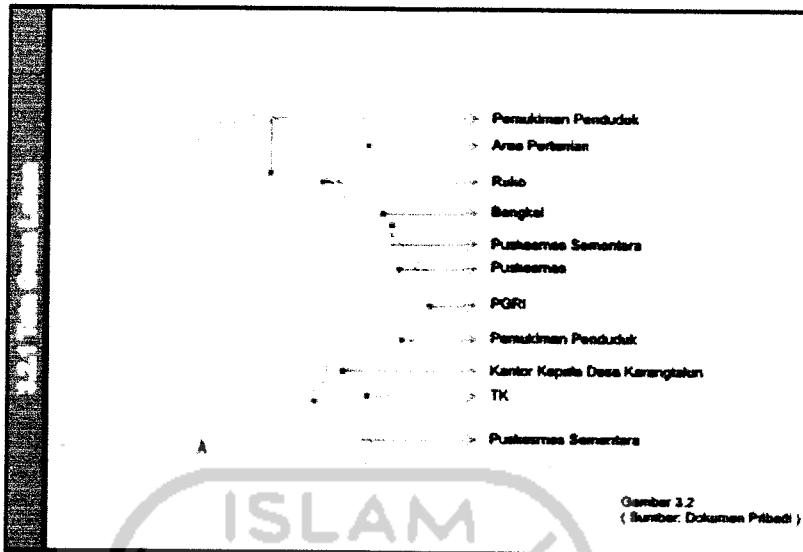


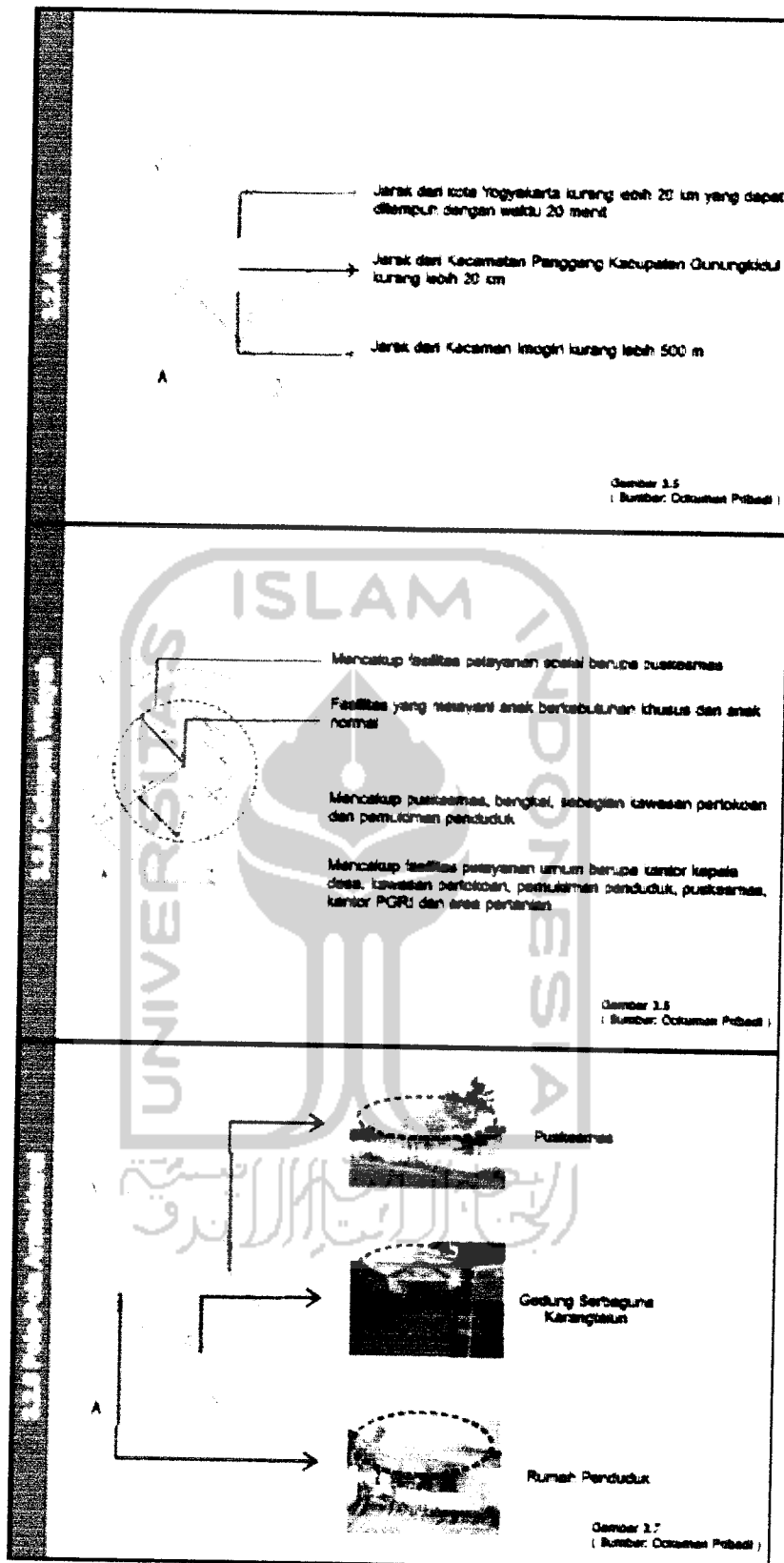
Gambar 3.1 Kawasan Perencanaan
(Sumber: www.pemda-diy.com dan dokumen pribadi)

Batas-batas site:

- Utara : Bengkel, Puskesmas sementara dan area pertanian.
- Selatan : Pemukiman penduduk dan area pertanian.
- Timur : Puskesmas, PGRI, pemukiman penduduk dan Kelurahan.
- Barat : Kawasan pertokoan dan pemukiman penduduk.

3.2 Analisa Site





Gambar 3.5
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gambar 3.6
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gambar 3.7
(Sumber: Dokumen Pribadi)

3.3 Analisa Data Difabel

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2005 jumlah difabel usia sekolah dasar di Bantul adalah 906 orang dengan rincian:

- A Tunanetra : 31 orang
- B Tunarungu : 277 orang
- C Tunagrahita : 522 orang
- D Tunadaksa : 63 orang
- G Tunaganda : 13 orang

3.4 Analisa Pelaku dan Kegiatan

3.4.1 Karakteristik Pelaku dan Kegiatan

1. Siswa

Merupakan pelaku utama dalam pelayanan pendidikan di Sekolah Dasar Inklusif.

2. Kepala Sekolah

Bertanggung jawab atas terlaksananya seluruh proses pelayanan pendidikan dalam Sekolah Dasar Inklusif.

3. Guru

Bertugas mendidik dan melayani kebutuhan fisik dan psikologis anak yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap tentang materi yang akan diajarkan dan memahami karakteristik siswa.

4. Petugas Administrasi

Membantu tugas kepala sekolah dalam melaksanakan urusan administrasi yang mencakup urusan administrasi, kepegawaian, keuangan dan urusan rumah tangga.

5. Staf Ahli

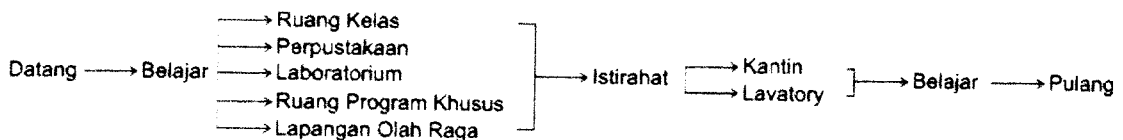
Bertugas memberikan bimbingan dan konsultasi terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

6. Petugas Service

Menunjang pelaksanaan pelayanan di Sekolah Dasar Inklusi, seperti petugas kantin, cleaning service, tukang kebun dan satpam.

3.4.2 Perilaku Pelaku dan Kegiatan

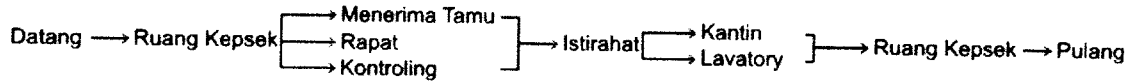
1. Siswa



Gambar 3.8 Skema Alur Kegiatan Siswa

(Sumber: Analisa)

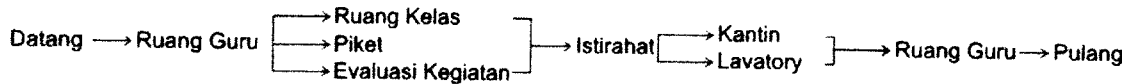
2. Kepala Sekolah



Gambar 3.9 Skema Alur Kegiatan Kepala Sekolah

(Sumber: Analisa)

3. Guru



Gambar 3.10 Skema Alur Kegiatan Guru

(Sumber: Analisa)

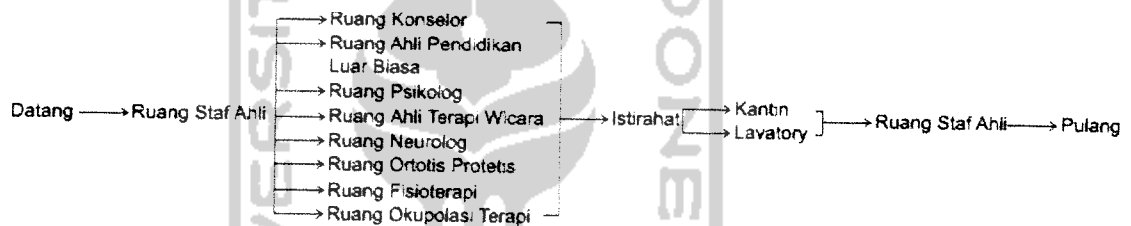
4. Petugas Administrasi



Gambar 3.11 Skema Alur Kegiatan Petugas Administrasi

(Sumber: Analisa)

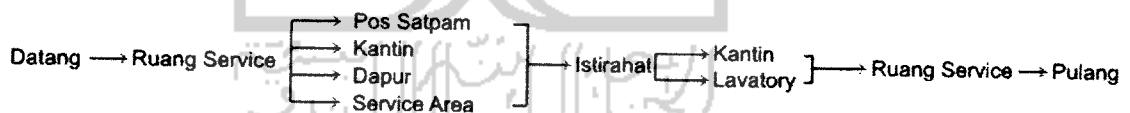
5. Staf Ahli



Gambar 3.12 Skema Alur Kegiatan Staf Ahli

(Sumber: Analisa)

6. Petugas Service



Gambar 3.13 Skema Alur Kegiatan Petugas Service

(Sumber: Analisa)

3.5 Analisa Tata Ruang

3.5.1 Berdasarkan Jenis Kegiatan

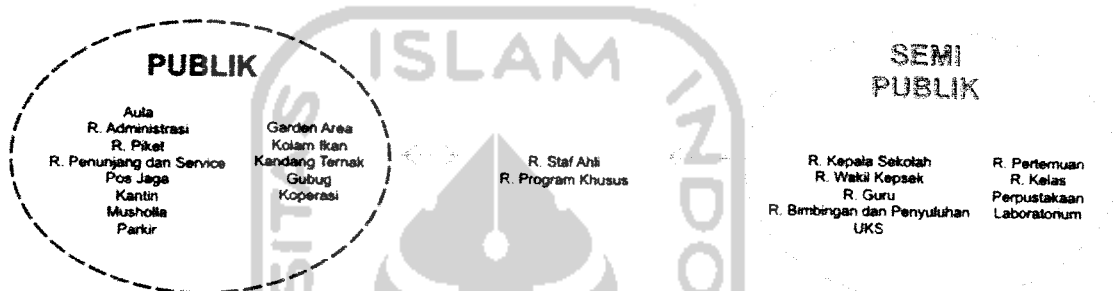
Pengelompokan ruang berdasarkan jenis kegiatannya, antara lain:

1. Ruang kegiatan pendidikan.
2. Ruang kegiatan kesehatan.
3. Ruang kegiatan administrasi.
4. Ruang kegiatan penunjang dan rumah tangga/service.

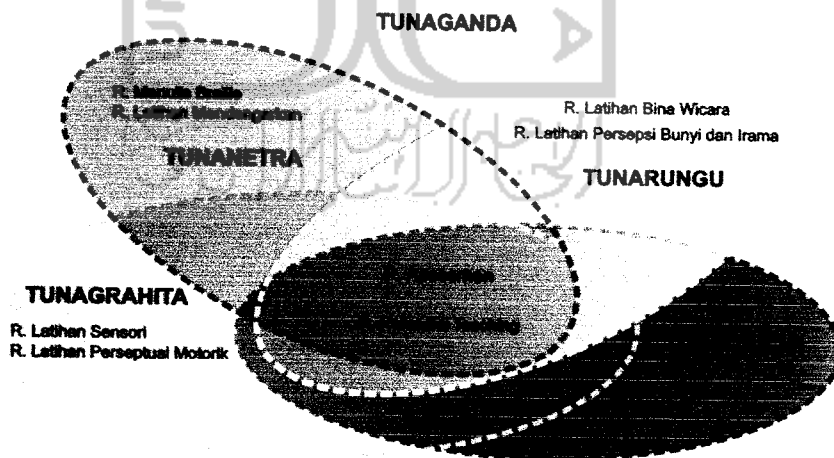
3.5.2 Berdasarkan Sifat Kegiatan

Pengelompokan ruang berdasarkan sifat kegiatannya, antara lain:

1. Ruang publik, meliputi aula, ruang administrasi, ruang piket, pos satpam, ruang penunjang dan service.
2. Ruang semi publik, meliputi ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang bimbingan dan penyuluhan, ruang social worker, UKS, ruang rapat, koperasi, kantin, musholla, perpustakaan, ruang kelas dan laboratorium.
3. Ruang privat, meliputi ruang staf ahli, ruang petugas medis dan ruang program khusus.

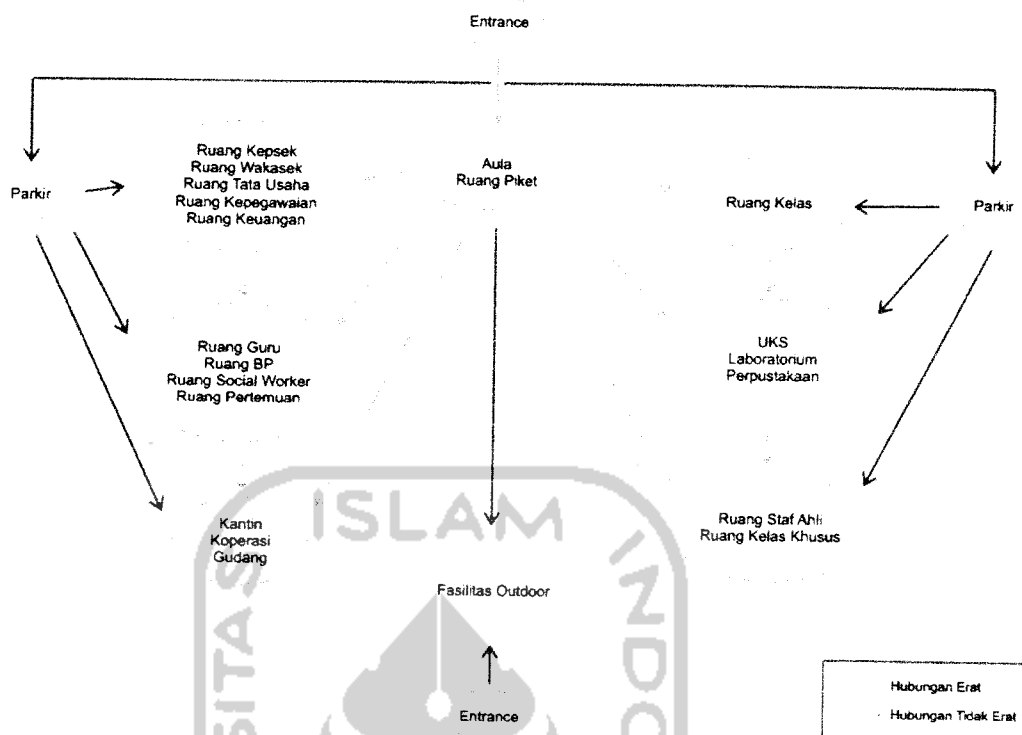


Gambar 3.14 Skema Pengelompokan Ruang Berdasarkan Sifat Kegiatan
(Sumber: Analisa)



Gambar 3.15 Skema Ruang Program Khusus Anak Berkebutuhan Khusus
(Sumber: Analisa)

3.5.3 Organisasi Ruang



Gambar 3.16 Skema Organisasi Ruang
(Sumber: Analisa)

3.5.4 Kapasitas Siswa

Kapasitas siswa tiap satu angkatan adalah 18 anak dengan rasio perbandingan 60 % adalah anak berkebutuhan khusus dan 40 % adalah anak lain (normal) dengan mempertimbangkan bahwa setiap anak didik dapat memperoleh pelayanan yang maksimal dari guru.

Berdasarkan jumlah anak berkebutuhan khusus yang terdapat di Bantul maka rasio perbandingan terhadap jumlah siswa normal dan anak berkebutuhan khusus yang akan diakomodasikan di sekolah Inklusif, diasumsikan sebagai berikut:

- Anak berkebutuhan khusus 10 % dari setiap kelainan:

- A Tunanetra : 31 anak x 10 % = 3 anak
- B Tunarungu : 277 anak x 10 % = 28 anak
- C Tunagrahita : 522 anak x 10 % = 52 anak
- D Tunadaksa : 63 anak x 10 % = 6 anak
- G Tunaganda : 13 anak x 10 % = 1 anak

Jumlah anak berkebutuhan khusus = 90 anak

3.5.5 Besaran Ruang

Kelompok Ruang	Kebutuhan Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Standart (m ²)	Sirkulasi (20%)	Total (m ²)	Sumber
Pengelola	R. Kepsek	1	1	35	7	42	DA
	R. Wa. Kepsek	1	1	20	4	24	DA
	R. Guru	1	10	40	8	48	DA
	R. Bimbingan dan Penyuluhan	1	2	20	4	24	Ditplb
	R. Social Worker	1	6	24	4.8	28.8	DA
Staf Ahli	R. Psikolog R. Konselor	1	2	24	4.8	28.8	Ditplb
	R. Ahli PLB	1	2	20	4	24	Ditplb
	R. Ahli Terapi Wicara	1	2	18	3.6	21.6	Ditplb
	- R. Neurulog - R. Ortotis Protetis - R. Fisioterapis - R. Okupasional Terapis	1	2	15	3	18	Ditplb
Administrasi	Su. Bag TU	1	3	18	3.6	21.6	DA
	Sub Bagian Keuangan	1	3	18	3.6	21.6	DA
	Sub Bagian Kepegawaian	1	3	18	3.6	21.6	DA
Pendidikan	R. Kelas	6	18	90	90	100.8	SK
	Laboratorium	1	18	60	12	72	Ditplb
	Perpustakaan	1	30	72	15.4	87.4	SK
	UKS	1	2	18	3.6	21.6	Ditplb
Program Khusus	R. Assesment	1	8	36	7.2	43.2	Ditplb
	R. Remedial Teaching	1	8	36	7.2	43.2	Ditplb
	R. Lat. Mendengar R. Lat. Bina Persepsi Bunyi dan Irama	1	6	25	5	30	Ditplb
	R. Menulis Braille R. Lat. Bina Wicara	1	6	25	5	30	Ditplb
	R. Latihan Sensori R. Latihan Perseptual Motorik	1	6	25	5	30	Ditplb
	R. Bina Diri	1	6	25	5	30	SK
	R. Membaca	1	15	3	9	54	SK

	R. Menulis R. Berhitung						
Penunjang	R. Pertemuan	1	35	2	14	84	DA
	Aula	1	1	35	7	42	DA
	R. Piket						
	Koperasi	1	3	24	4.8	28.8	DA
	Kantin	1	30	65	13	78	DA
	Musholla	1	30	60	12	72	DA
	Lapangan O.R	1		400	80	480	DA
	R. Pengelola	1	2	30	6	36	SK
Service	Gudang	3	1	9	1.8	32.4	DA
	Dapur	1	2	9	1.8	10.8	DA
	Lavatory	20	1	4.3	17.2	103.2	SK
Parkir	Mobil		10	15	30	180	DA
	Motor		20	1.5	6	36	DA
	Sepeda		30	0.75	4.5	27	DA
TOTAL						2087.2	
Fasilitas Outdoor	Farming Area					3000	SK
	Kolam Ikan					300	SK
	Gubug	3	6	9	5.4	32.4	SK
	Kandang Ternak					18	SK

Tabel 3.1 Besaran Kebutuhan Ruang

(Sumber: DA, SK, dan Ditplb)

Keterangan:

- DA : Data Arsitek
- SK : Studi Kasus
- Ditplb : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa

3.6 Analisa Integrasi Kegiatan

Adanya area yang dapat mendukung interaksi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar. Interaksi di lingkungan sekolah antara pengelola, siswa maupun pengelola dan siswa yang dapat mendukung integrasi yang didukung dengan fasilitas di lingkungan sekolah yang dapat digunakan sebagai area pembelajaran yang dapat meningkatkan kepekaan indera maupun pengetahuan bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak lain (normal).

Adanya fasilitas yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya sehingga terjadi interaksi yang dapat mendukung integrasi dengan lingkungan sekitar yang dapat merubah pandangan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus.



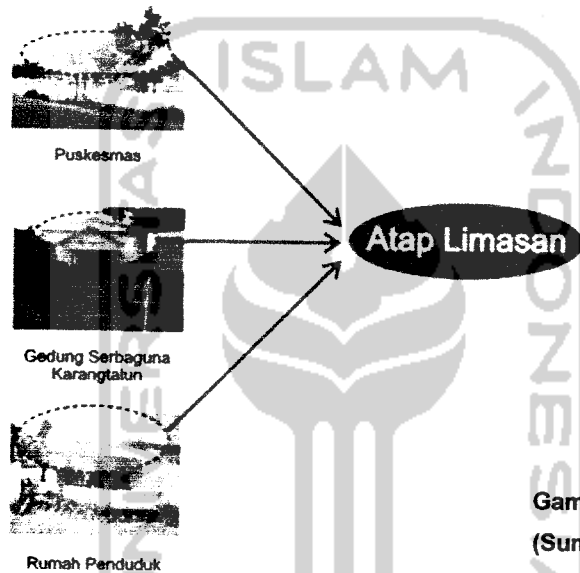
BAB IV KONSEP

4.1 Konsep Integrasi Dengan Lingkungan

Integrasi dengan lingkungan meliputi pola-pola arsitektural yang harmoni dengan lingkungan, kegiatan masyarakat sekitar, adanya lingkungan terbangun dan alami.

4.1.1 Pola-pola Arsitektural

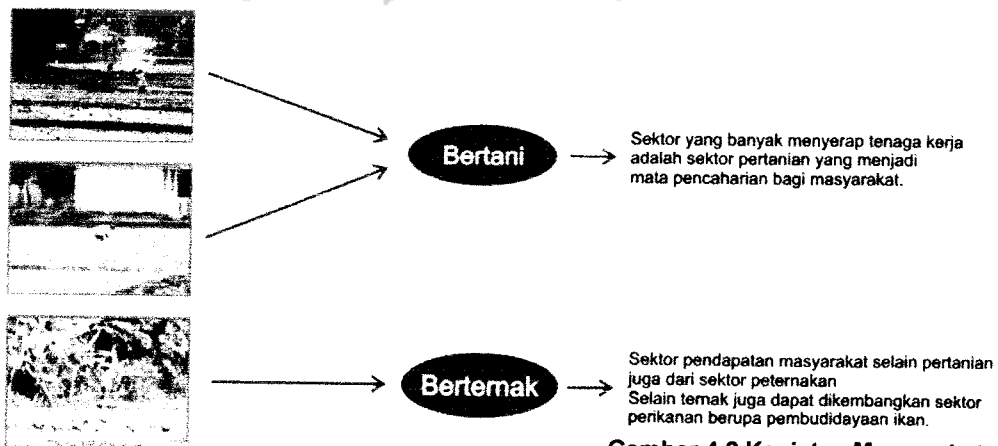
Penggunaan atap yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar yang berupa atap limasan.



Gambar 4.1 Pola-pola Arsitektural
(Sumber: Analisa)

4.1.2 Kegiatan Masyarakat

Menggadopsi kegiatan masyarakat sekitar yang dapat mendukung integrasi dengan lingkungan sekitar.



Gambar 4.2 Kegiatan Masyarakat
(Sumber: Analisa)

4.1.3 Lingkungan Terbangun

Adanya fasilitas pelayanan sosial berupa puskesmas yang dapat mendukung integrasi lingkungan terutama dalam pelayanan kesehatan bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak normal.



Puskesmas merupakan fasilitas sosial yang memberikan pelayanan kesehatan. Dalam sekolah inklusif terdapat anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pemeriksaan rutin oleh tenaga medis terutama oleh dokter spesialis yang sesuai dengan kelainan yang diderita. Didalam kompleks sekolah tidak disediakan ruang khusus dokter tetapi diintegrasikan ke puskesmas sehingga akan terjadi integrasi dengan lingkungan sekitar terutama dalam hal pelayanan kesehatan yang bekerjasama dengan puskesmas.

Gambar 4.3 Lingkungan Terbangun

(Sumber: Analisa)

Adanya fasilitas terbangun di lingkungan sekolah yang dapat mendukung integrasi dengan lingkungan masyarakat sekitar dan juga dapat merubah pandangan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus.



Adanya fasilitas umum berupa musholla

Gambar 4.4 Lingkungan Terbangun di Sekolah

(Sumber: Analisa)

4.1.4 Lingkungan Alami

Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus berupa terapi untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Terapi yang dilakukan tidak hanya terbatas didalam ruangan tetapi juga dapat dilakukan diluar ruangan. Lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai terapi sekaligus pengenalan terhadap lingkungan sekitar.



Adanya fasilitas outdoor berupa farming area, kandang ternak dan kolam ikan

Gambar 4.5 Lingkungan Alami

(Sumber: Analisa)

4.2. Integrasi Difabilitas

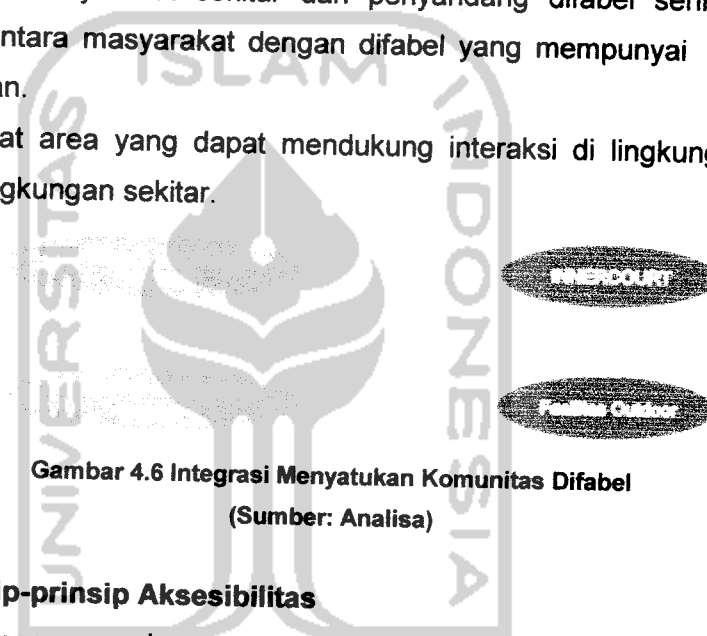
Integrasi difabilitas meliputi menyatukan komunitas difabel dan prinsip-prinsip aksesibilitas.

4.2.1 Menyatukan Komunitas Difabel

Penyandang difabel merupakan komunitas diantara lingkungan masyarakat yang ingin dapat menunjukkan kemampuan untuk dapat hidup mandiri tanpa menggantungkan pada orang lain. Untuk mewujudkan itu para penyandang difabel kemudian mendirikan komunitas berupa organisasi yang dapat mengakomodasikan kebutuhan difabel.

Interaksi dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang mampu melibatkan masyarakat sekitar dan penyandang difabel sehingga terjadi integrasi antara masyarakat dengan difabel yang mempunyai perbedaan kemampuan.

Terdapat area yang dapat mendukung interaksi di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar.



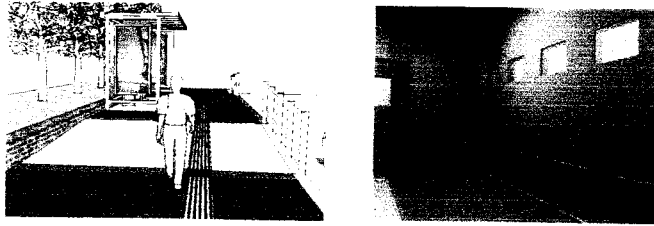
Gambar 4.6 Integrasi Menyatukan Komunitas Difabel
(Sumber: Analisa)

4.2.2 Prinsip-prinsip Aksesibilitas

Dalam merancang bangunan tidak hanya dapat mengakomodasikan bagi orang yang normal tetapi juga orang yang mempunyai perbedaan kemampuan (difabilitas). Oleh karena itu diperlukan kemudahan bagi penyandang difabel yang dapat mendukung terwujudnya kemandirian dan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan pada suatu lingkungan terbangun.

Dalam perencanaan aksesibilitas semua orang harus dapat mencapai, masuk dan mempergunakan semua fasilitas yang ada pada suatu kawasan terbangun tanpa menjadi "object of charity".

Perencanaan aksesibilitas pada bangunan dapat berupa penggunaan ramp, handrail, persyaratan pada pintu, toilet, perlengkapan dalam ruang dan jalur pedestrian.

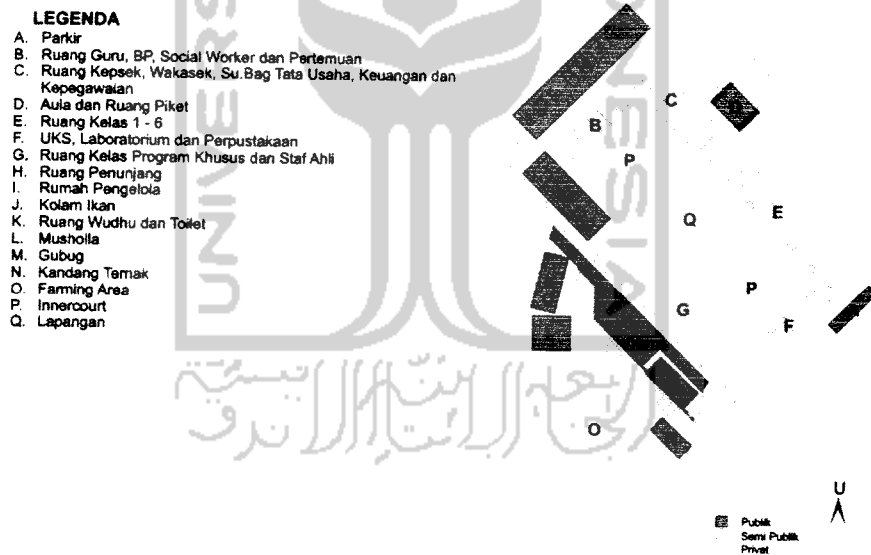


Gambar 4.7 Prinsip-prinsip Aksesibilitas
(Sumber: Analisa)

4.3 Konsep Tata Ruang

Sekolah Dasar Inklusif di Imogiri menggunakan model Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out. Penggunaan model ini didasarkan pada jenis kelainan, gradasi kelainan anak, ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan dan sarana dan prasarana yang tersedia.

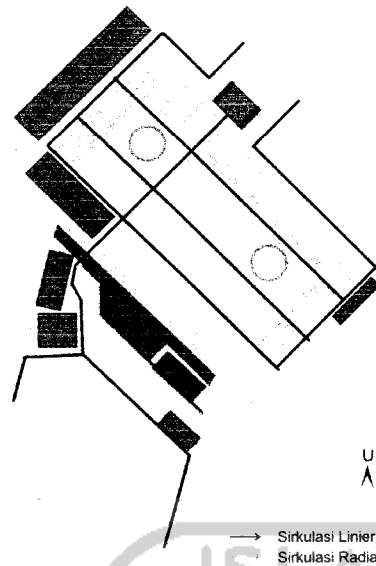
Anak berkebutuhan khusus yang akan dilayani meliputi anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita dan tunadaksa. Sarana dan prasarana yang tersedia berupa ruang-ruang khusus untuk setiap program yang didasarkan pada jenis kelainan.



Gambar 4.8 Konsep Tata Ruang
(Sumber: Analisa)

4.4 Konsep Sirkulasi

Sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi linier dan radial. Sirkulasi linier memudahkan para difabel untuk mencapai ruangan dengan meminimalkan belokan.



Gambar 4.9 Konsep Sirkulasi
(Sumber: Analisa)

4.5 Konsep Tata Ruang Luar

Pada bagian depan menggunakan pagar sebagai pembatas dengan jalan raya utama sedangkan pada bagian belakang bagian farming area menggunakan saluran irigasi dan bata ekspos sebagai pembatas dengan bangunan sekolah.

Pembatas pada samping farming area dan fasilitas pendukung integrasi menggunakan pohon jarak cina. Pemilihan pohon jarak karena pohon jarak dapat digunakan sebagai bahan industri dengan waktu panen relatif pendek sehingga dapat digunakan oleh warga sekitar untuk meningkatkan perekonomian sekaligus untuk pelestarian lingkungan.



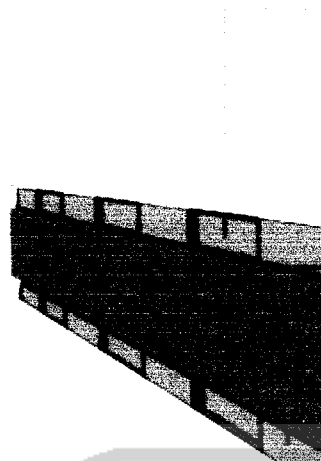
Gambar 4.10 Konsep Tata Ruang Luar
(Sumber: Analisa)

4.6 Penggunaan Material Bangunan

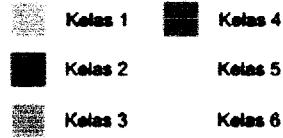
Penggunaan material bangunan pada rancangan dapat membantu difabel untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Material bangunan dapat digunakan sebagai pengarah dan petunjuk bagi penyandang difabel.

Material bangunan yang digunakan dapat berupa material lokal seperti bambu dan batu candi, maupun material bangunan yang berasal dari industri yang berupa kaca, keramik dan cat.

- Batu Candi

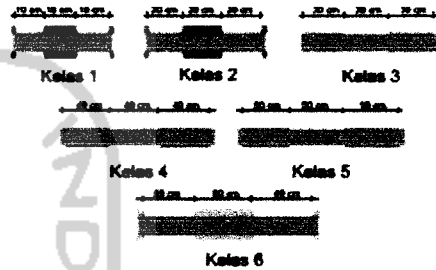


Perbedaan warna pada dinding kelas yang kontras membantu penyandang low vision untuk mengenali ruang kelas.



Penggunaan batu candi pada dinding yang menjorok keluar berfungsi sebagai handrail untuk pengarah.

Batu candi disusun menjorok kedalam dan keluar dengan perbedaan ukuran 10 cm setiap ruang kelas untuk mengenali ruang bagi penyandang difabel.



Jarak dengan dasar lantai adalah 60 cm.

Gambar 4.11 Material Batu Candi
(Sumber: Analisa)

- Kaca

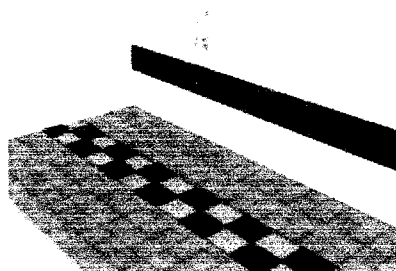


Jendela geser

Kaca selain berfungsi untuk memasukkan cahaya dan penghawaan juga dapat membantu difabel untuk mengenali ruang terutama ruang kelas bagi penyandang tunarungu yang mempunyai kemampuan untuk membaca gerak bibir.

Gambar 4.12 Material Kaca
(Sumber: Analisa)

- Keramik



Keramik bertekstur membantu memberikan petunjuk dan pengarah bagi penyandang difabel.



Keramik bertekstur dan tidak licin.

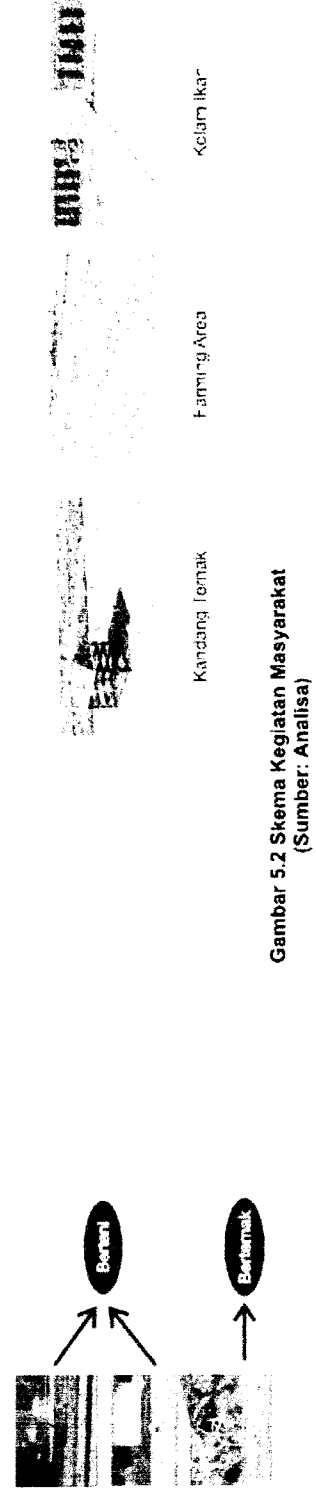
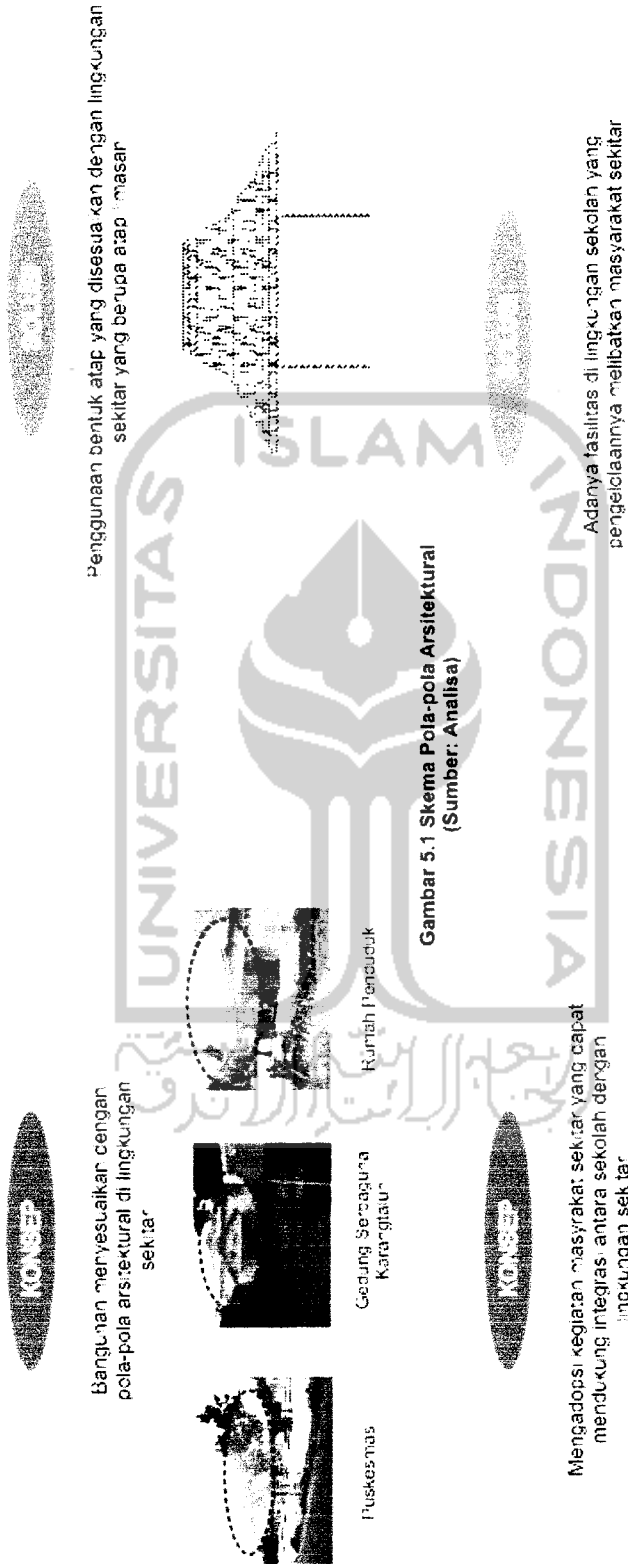
Gambar 4.13 Material Keramik
(Sumber: Analisa)

Daftar Pustaka

- Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006
- Sarana Prasarana Pendidikan Dalam Pendidikan Inklusif, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006
- Pembelajaran Adiktif dan Anak Berkebutuhan Khusus, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006
- Mengenal Pendidikan Inklusif, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2004
- Peters, Susan, Pendidikan Bagi Semua - Bersama: Termasuk Anak-anak Penyandang Cacat, 2000
- Pelaksanaan Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Lingkungan, Departemen Pekerjaan Umum, 2003
- D.K Ching, Francis, Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1994
- Saptasari, Inung P, Teori Bentuk, 2004
- Sharpe, Deborah T., The Psychology of Color and Design, Adams and Co. New Jersey, 1975
- Heumann, Judith, Kecacatan dan Pembangunan, Worldbank, 2000
- Indonesia Educational Statistics in Brief, Balitbang Dinas Pendidikan, 2004
- Studi Mekanisme Gempa Bumi Jogja, GPS Keilmuan Geodesi ITB, 2006
- Diskriminasi Difabel Hambat Proses Inklusi, Harian Kompas, 2006
- Pendidikan Inklusif Harus Terus Dikembangkan, Harian Kompas, 2007
- Coleridge, Peter, Pembebasan dan Pembangunan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- Neufert, Ernst, Architecture Data, Crosby Lockwood & Son LTD, London, 1970
- Frick, Heizen, Arsitektur dan Lingkungan, 1986
- <http://www.mecanoo.com>
- <http://www.sjw.reach.net>
- <http://www.dephut.go.id>
- Aditya Wijaya 99 512 092 TA – UII, Sekolah Dasar Dengan Sistem Inklusi
- Muhammad Taupiq 99 512 132 TA – UII, Sekolah Luar Biasa D di Yogyakarta
- Heni Shimayanti 96 340 042 TA – UII, Sekolah Luar Biasa D Tuna Daksa



BAB V SKEMATIK DESAIN



KONSEP



Puskesmas merupakan fasilitas sosial yang memberikan pelayanan kesehatan. Didalam kompleks sekolah tidak disediakan ruang khusus dokter tetapi diintegrasikan ke puskesmas sehingga akan terjadi integrasi dengan lingkungan sekitar terutama dalam hal pelayanan kesehatan yang bekerjasama dengan puskesmas.

KONSEP

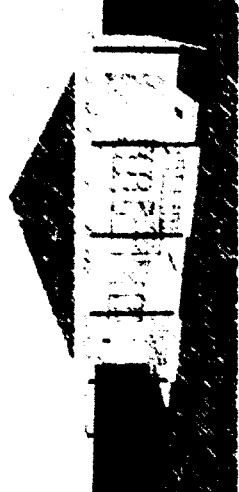
Adanya akses yang menghubungkan antara puskesmas dengan sekolah



Gambar 5.3 Skema Lingkungan Terbangun (Sumber: Analisa)

Adanya fasilitas terbangun di lingkungan sekolah yang mendukung integrasi dengan masyarakat sekitar

Adanya fasilitas umum berupa musholla



Gambar 5.4 Skema Lingkungan Terbangun di Sekolah (Sumber: Analisa)

Lingkungan alami yang dimanfaatkan sebagai terapi sekaligus pengenalan terhadap lingkungan sekitar

Adanya fasilitas outdoor berupa farming area, kandang ternak dan kolam ikan



Gambar 5.5 Skema Lingkungan Alami (Sumber: Analisa)

Farming Area

Kolam Ikan

PROBLEM INTEGRASI DIFABILITAS



Adanya area yang dapat mendukung interaksi di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar

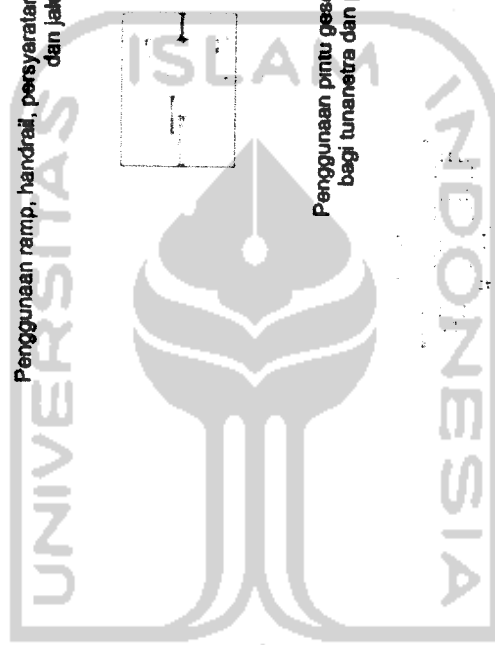
Terdapat innercourt di area sekolah yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pengelola, antar siswa maupun pengelola dan siswa

Gambar 5.6 Skema Integrasi Menyatukan Komunitas Difabel (Sumber: Analisa)



PROBLEM INTEGRASI DIFABILITAS

Penggunaan ramp, handrail, persyaratan pada pintu, toilet, perlengkapan dalam ruang dan jalur pedestrian



Penggunaan prinsip-prinsip aksesibilitas pada bangunan yang memberikan kemudahan bagi difabel

Penggunaan pintu geser yang memberikan kemudahan bagi tunanetra dan pintu tendang bagi tunadaksa

Ruang kelas mampu menampung 18 siswa dengan maksimal setiap ruang kelas mampu menampung 5 siswa tunadaksa

Ruang pertemuan dapat menampung 65 orang dengan asumsi tidak ada tunadaksa

Gambar 5.7 Skema Prinsip-prinsip Aksesibilitas (Sumber: Analisa)



Ruang Program Khusus

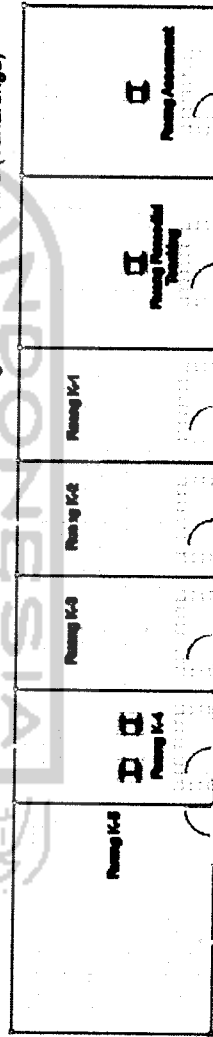


Adanya ruang program khusus yang didasarkan pada jenis kelainan

Ruang Membaca
Ruang Menulis
Ruang Berhitung

Ruang Bina Diri
(Tunadaksa dan Tunagrahita)

Ruang Menulis Braille (Tunanetra)
Ruang Latihan Bina Wicara (Tunarungu)



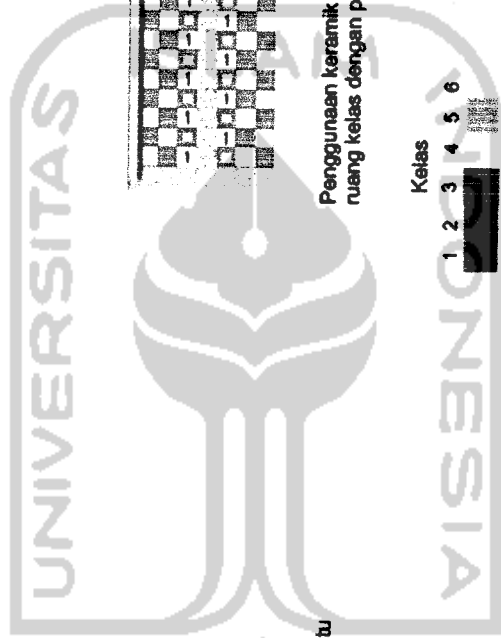
Ruang Membaca
Ruang Menulis
Ruang Berhitung

Ruang Latihan Mendengar (Tunanetra)
Ruang Persepsi Bunyi dan Irama (Tunarungu)

Ruang Motorik
Ruang Latihan Sensori (Tunagrahita)

Gambar 5.8 Skema Tata Ruang (Sumber: Analisa)

PROBLEM MATERIAL BANGUNAN



UNIVERSITAS AISYIAH

Penggunaan material bangunan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh difabel dalam mencapai dan mengenali ruang dengan sisa indera yang dimiliki

Penggunaan keramik yang bertekstur membantu difabel untuk mengenali ruang kelas dengan penggunaan warna dan bentuk geometri.



Penggunaan bentuk geometri selain membantu difabel juga sebagai pembelajaran bentuk geometri

Penggunaan warna didasarkan pada tingkat gradasi warna begi low vision yang hanya dapat membedakan warna putih dan hitam

Gambar 5.9 Skema Material Bangunan (Sumber: Analisa)



PEDOMAN TEKNIS BANGUNAN SEKOLAH LUAR BIASA

PENDAHULUAN

Penulisan Pedoman Teknis Bangunan Sekolah Luar Biasa ini bertujuan untuk menyediakan informasi tentang persyaratan teknis bangunan sekolah pada semua pihak yang memerlukan. Informasi, ini disiapkan untuk digunakan sebagai pegangan konsultan perencanaan pembangunan dalam mendisain fasilitas sekolah.

Dengan adanya dokumen ini, diharapkan dapat dihasilkan perencanaan yang fungsional, mencerminkan ciri pendidikan yang umum maupun yang khusus dan murah pemeliharaannya guna tercapainya efektivitas dan efisiensi pendidikan.

Penjelasan, uraian dan persyaratan yang tercantum dalam buku ini adalah salah satu dasar acuan kerja yang harus diikuti oleh konsultan dalam merencanakan bangunan sekolah mengingat perumusan Pedoman Teknis Bangunan ini lebih bertitik tolak pada pendekatan aspek pendidikan.

Perencanaan yang dimaksud berkewajiban memadukan persyaratan yang diminta dalam Pedoman Teknis Bangunan ini dengan semua acuan umum atau prinsip perencanaan yang relevan. Perencanaan juga harus memperhatikan dan mengikuti semua peraturan pemerintah untuk perencanaan pembangunan yang berlaku secara lokal maupun nasional.

Pedoman Teknis Bangunan SLB ini disusun untuk tiap jenis ketunaan yang ada dalam jajaran pendidikan luar biasa.

Pedoman Teknis Bangunan SLB ini secara umum isinya dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok yang pertama, adalah Bab I tentang penjelasan umum Sekolah Luar Biasa, Bab II Persyaratan Umum dan Bab III yang isinya Persyaratan Khusus yang berlaku untuk semua ketunaan yang ada di sekolah luar biasa.

Pedoman Teknis Bangunan SLB ini diharapkan akan mengalami perubahan seperlunya, sejalan dengan pembaharuan atau penggantian kurikulum pendidikan yang berdasarkan pengalaman terjadi setiap 10 tahun sekali. Disamping itu, perubahan juga diperhitungkan terhadap perubahan teknologi di bidang pendidikan dan atau hal lain yang berpengaruh terhadap bangunan dan fasilitas sekolah.

BAB I SEKOLAH LUAR BIASA

1.1. Pengertian

Sekolah Luar Biasa adalah salah satu jenis sekolah yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.

1.2. Program Pendidikan

Sekolah Luar Biasa secara umum dibebani tugas untuk melayani beberapa atau semua jenis ketunaan seperti yang tercantum dalam Tabel dibawah ini.

Tabel Jenis Ketunaan Sekolah Luar Biasa

No	Jenis Ketunaan	Keterangan
1	Tunanetra	
2	Tunarungu	
3	Tunagrahita	
4	Tunadaksa	
5	Tunalaras	
6	Tunaganda	

Keterangan:

Pelayanan jenis ketunaan pada suatu SLB sangat tergantung pada studi kelayakan yang antara lain mengungkapkan kebutuhan jumlah dan jenis ketunaan tertentu yang harus dilayani di lingkungan tersebut.

Kurikulum 1994 bagi Sekolah Luar Biasa seperti semua sekolah umum lainnya secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu Program Umum dan Program Ketrampilan. Program Umum berlaku untuk semua jenis sekolah, terdiri dari 4 mata pelajaran sedangkan Program Ketrampilan jumlahnya bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan pada tiap jenis ketunaan.

Mata pelajaran yang ada, ditinjau dari segi kegiatannya terdiri dari teori dan atau kegiatan praktek. Pokok bahasan dari tiap mata pelajaran, ada yang bersifat teoritis saja dan lainnya mencakup baik teori murni maupun praktek. Untuk pokok bahasan yang bersifat praktek, bagaimanapun juga selalu diawali dengan penjelasan teori pendukungnya.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, sejalan dengan proses pemberian ilmu pengetahuan dan latihan keterampilan, siswa juga dituntut/diharapkan untuk memiliki sikap atau etos kerja yang dituntut dalam masyarakat dan dunia kerja.

Jenis mata pelajaran serta banyaknya jam pelajaran perminggunya untuk tiap program studi tertuang dalam struktur program studi pada Lampiran Jenis Mata Pelajaran. .

1.3. Organisasi Sekolah

Organisasi sekolah luar biasa secara umum tersusun dari unsur:

- Kepala Sekolah
- Beberapa Wakil Kepala Sekolah
- Unit Tata Usaha
- Beberapa Ketua Jurusan/Instansi
- Guru

Secara diagramatis, struktur organisasi Sekolah Luar Biasa. dapat dilihat pada Lampiran Struktur Organisasi.

1.4. Siswa

Jumlah siswa per kelas dalam jajaran sekolah luar biasa bervariasi banyaknya. Sekolah luar biasa direncanakan untuk dapat menampung maksimal 18 siswa

1.5. Sarana dan Prasarana Pendidikan

1.5.1. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang dibutuhkan untuk operasional Sekolah Luar Biasa. terdiri dari:

- Lokasi
- Areal
- Utilitas dan Infrastruktur
- Bangunan
- Peralatan
- Perabot
- Buku
- Bahan

Bangunan yang dibutuhkan secara umum dapat dikelompokkan menjadi bangunan administrasi, bangunan untuk kegiatan belajar mengajar dan bangunan untuk memwadahi kegiatan penunjang kegiatan belajar mengajar maupun administrasi.

1.5.2. Prasarana Pendidikan

Untuk mengoperasikan sarana tersebut diatas, dibutuhkan fasilitas pendukung atau infra struktur yang terdiri dari :

- Sumber tenaga listrik 1 fasa dan 3 fasa,
- Sumber air bersih .
- Tempat bermain anak.
- Lapangan olahraga.
- Lapangan upacara .
- Jalan komplek
- Sanitasi
- Dan sebagainya

1.6. Lokasi Sekolah Luar Biasa.

Terkait dengan program pendidikan luar biasa yang lebih berorientasi pada dunia kerja, maka telah diambil suatu kebijakan bahwa lokasi untuk Sekolah Luar Biasa harus berada pada atau mendekati wilayah yang cakupan pelayanan terhadap kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus cukup besar dan pencapaiannya relatif mudah. Hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat akan anak-anak berkebutuhan khusus.

BAB II PERSYARATAN UMUM

2.1. Kategori Perencanaan

2.1.1. Perencanaan atau desain fasilitas bangunan dan lingkungan sekolah dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kategori desain (pada site yang baru atau penambahan bangunan baru pada site yang ada) dan kategori rehabilitasi bangunan yang ada.

2.1.2. Penambahan gedung baru harus diupayakan sedemikian rupa sehingga tidak merusak tata letak yang telah baik dan memiliki ciri penampilan yang sama dengan bangunan yang ada.

2.1.3. Rehabilitasi bangunan dikelompokkan menjadi kategori berat, sedang dan ringan. Semua tingkat kategori harus tetap mempertimbangkan pemanfaatan struktur utama, komponen dan elemen bangunan yang ada secara optimal.

2.1.4. Selain desain bangunan dan lanskap dipertimbangkan juga sistem pelaksanaan pembangunan secara bertahap.

2.2. Ciri Umum Penampilan Sekolah Luar Biasa

2.2.1. Desain bangunan dan lingkungan sekolah harus bisa mengakomodasi dan mencerminkan ciri sekolah luar biasa secara umum maupun ciri proses/mekanisme pendidikan dalam skala yang lebih kecil. Sekolah memiliki ciri umum dengan penampilannya yang terbuka, formal dan berskala manusia. Secara khusus, sekolah luar biasa harus mengekspresikan ciri jenis isekolah yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus.

2.2.2. Sekolah Luar Biasa mengemban misi sebagai agen perubahan budaya disamping tempat pendidikan tenaga terampil. Untuk itu, suasana bengkel atau ruang belajar tempat siswa belajar dan berlatih harus menampilkan ciri-ciri efisiensi dan pelayanan khusus.

2.2.3. Ciri Arsitektur daerah yang sering dituntut untuk memberi warna bangunan dan lingkungan sekolah, ditempatkan pada daerah yang bersifat umum, terutama yang bisa dilihat dari luar lingkungan sekolah. Penampilan ciri tersebut harus tetap mempertimbangkan masalah fungsi sebagai bangunan pendidikan serta perimbangan tujuan penampilan ciri daerah dan besarnya biaya pengembangannya.

2.3. Perkembangan Masa Depan

2.3.1. Pertimbangan Teknologi

Desain bangunan dan fasilitas sekolah harus mengacu pada teknologi yang dipergunakan saat ini dan diperkirakan agar dapat mengakomodasi perkembangan teknologi yang diperkirakan akan digunakan pada masa yang akan datang. Hal-hal yang bisa diantisipasi untuk masa depan adalah :

- a. penggunaan komputer dalam proses belajar dan manajemen sekolah.
- b. penggunaan media yang lebih canggih dalam proses mengajar seperti video, film, multi media, tele-conference dengan antena parabola dan sebagainya.

2.3.2. Pertimbangan Kurikulum

Dinamika kurikulum menuntut diciptakannya desain ruang dan bangunan yang memiliki keluwesan didesain kembali untuk alih fungsi guna mewadahi kegiatan yang menurut pengalaman sulit diperkirakan perubahannya dimasa akan datang.

2.4. Desain Arsitektur

2.4.1. Prinsip Desain

Desain bangunan dan lansekap sekolah menganut prinsip fungsionalisme dari masing-masing bangunan dengan pertimbangan kemudahan operasional dan murah biaya perawatan. Segala sesuatu yang tidak fungsional, hendaknya tidak dicantumkan pada desain sekolah.

2.4.2. Optimasi Nilai Estetika

Nilai estetika dan keindahan bangunan maupun tata ruang luar harus dioptimalkan dari elemen dan komponen bangunan yang memang dibutuhkan.

2.4.3. Efisien Desain

Bangunan dan lansekap sekolah luar biasa harus didesain secara khusus yang mencerminkan setiap ketunaan dan seefisien mungkin. Secara total, luas selasar bangunan (termasuk KM/WC dan hall) maksimum sebesar 25% dari keseluruhan luas bangunan.

2.4.4. Komponen Bangunan

Komponen, elemen dan konstruksi bangunan hendaknya didesain sesederhana mungkin, lebih mengutamakan fungsi dan murah biaya pemeliharannya.

2.4.5. Struktur Bangunan

Desain struktur bangunan secara menyeluruh hendaknya mempertimbangkan :

- a. Keluwesan struktur utama bangunan untuk perluasan ruang dan rehabilitasi.
- b. Struktur bangunan memungkinkan untuk diberi tambahan berbagai jenis infra struktur seperti jaringan listrik tenaga, pipa gas, air panas, kabel komunikasi dan sebagainya.

2.4.6. Tata letak

Desain tata letak bangunan maupun ruang luar harus mempertim-bangkan berbagai hal sebagai berikut :

- a. Penempatan bangunan pada site dan organisasi sub-ruang/area mengikuti pola pengelompokan umum, pengelompokan semi privat dan kelompok privat..
- b. Apabila tidak disyaratkan lain, hanya ada satu pintu gerbang masuk kelokasi sekolah. Pintu masuk kedalam kompleks bangunan hanya disediakan dua buah. Satu melalui bangunan administrasi dan sebuah lagi berfungsi juga sebagai jalan servis untuk kendaraan
- c. Masa bangunan usahakan diletakkan sedemikian rupa dengan sumbu bangunan membujur kearah Timur-Barat.
- d. Pergerakan siswa dari satu ruang ke ruang yang lain, secara visual dan auditive tidak mengganggu kegiatan lain yang sedang dilaksanakan diruangan.
- e. Tata ruang luar dan dalam harus bisa mengakomodasi kehidupan sosial yang komunikatif.
- f. Tercerminnya satu kontrol bagi keluar masuknya siswa, guru, pegawai dan orang luar yang berkepentingan.
- g. Tata ruang luar secara keseluruhan berorientasi kedalam pada satu ruang terbuka. Apabila situasi dan kondisi menghendaki lebih, bisa direncanakan beberapa ruang terbuka yang lain yang saling berhubungan yang secara keseluruhan membentuk ruang luar yang menerus (*continuous space*).
- h. Pagar keliling lokasi sekolah berfungsi utama sebagai pengaman lingkungan secara keseluruhan disamping mendukung ciri penampilan sekolah yang terbuka.
- i. Tersedianya jalur bagi ruang gerak mobil pemadam kebakaran. Jalur tersebut, tidak semuanya harus berupa jalan dengan perkerasan.

2.4.7. Area Terbangun

Perbandingan luas dan tanah atau area terbangun yang diijinkan berkisar antara 25% sampai dengan 60%. Angka yang pasti harus mengikuti peraturan setempat yang mengikut.

2.5. Tata Cahaya

2.5.1. Orientasi Jendela

Jendela dengan material bening (tembus pandangan) harus dihadapkan kearah utara atau selatan. Penyimpangan dari ketentuan ini harus ada penyelesaian sedemikian rupa untuk menghindarkan sinar matahari masuk langsung ke dalam ruang.

2.5.1. Jenis Penyinaran

Penerangan dalam ruang, baik secara alamiah maupun buatan harus menghasilkan penyinaran yang merata keseluruhan ruang (*diffuse*).

2.5.3. Intensitas Penerangan

Intensitas dan jenis penerangan pada tiap jenis ruang secara umum harus disesuaikan dengan kebutuhan tiap jenis kegiatan yang ada pada tiap ruang.

2.6 Tata Penghawaan

2.6.1. Sistem Penghawaan

Penghawaan ruangan, apabila tidak disyaratkan lain, menggunakan sistem penghawaan silang. Letak dan ukuran lobang penghawaan harus dipertimbangkan berdasarkan kegiatan, terutama posisi orang yang ada dalam ruang.

2.7. Tata Akustik

2.7.1. Prinsip Akustik Ruang

Secara umum desain ruang harus dibuat sedemikian rupa sehingga tercapai akustik ruang yang baik tanpa bantuan alat penguat maupun peredam suara.

2.7.1. Kebisingan Antar Ruang

Suara bising timbul dalam ruangan tertentu harus dapat ditolak sedemikian rupa sehingga tidak menjalar ke ruangan yang lain.

2.7.2. Material Akustik

Dalam hal-hal tertentu yang mengharuskan digunakannya material pengontrol akustik, diupayakan menggunakan bahan akustik yang relatif murah harganya, mudah pelaksanaannya dan murah pemeliharaannya.

2.8. Tata Ekologis

Untuk menanggulangi masalah ekologis lingkungan yang diperkirakan berdampak negatif terhadap sekolah, hendaknya desain bangunan dan lingkungan sekolah memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Penyelesaian detail desain ruang, bangunan, almari tanam, halaman maupun konstruksi supaya tidak berkembang menjadi tempat bersarangnya binatang kecil seperti burung, tikus dan serangga.
- b. Seluruh bagian ruang harus mendapat pencahayaan, penghawaan dan kelembaban yang merata.

2.9. Tata Pertamanan

2.9.1. Material Pertamanan

Penggunaan material lunak (tanaman) dan material keras untuk penyelesaian ruang luar harus mempertimbangkan fungsi dan biaya pemeliharaan.

2.9.2. Kriteria Jenis Tanaman

Jenis tanaman yang dipilih hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. memberikan keteduhan
- b. menyegarkan udara
- c. daun tidak mudah rontok
- d. tidak mudah diserang ulat (hama)
- e. serta murah dan mudah pemeliharaannya.

2.9.3. Kriteria Material Keras

Penggunaan material keras hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jalan setapak, jalan lingkungan, tempat parkir dan pengerasan halaman lainnya diusahakan seminimal mungkin luasnya.
- b. Material yang digunakan dipilih dari jenis yang tidak memproduksi debu dan tidak menghalangi penetrasi air ke dalam tanah sejauh biaya memungkinkan.

2.10. Struktur, Elemen dan Material Bangunan

2.10.1. Standar Bangunan

Apabila tidak disyaratkan lain, bangunan Sekolah Menengah Luar biasa adalah bangunan tipe C menurut standarisasi bangunan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah setempat.

2.10.2. Material Bangunan

Pemilihan material yang akan digunakan pada bangunan sekolah hendaknya mempertimbangkan :

- a. Prioritas penggunaan material yang ada pada daerah dimana sekolah berada sepanjang tidak bertentangan dengan standar tersebut dan bisa berfungsi dengan baik.
- b. Bagian bangunan atau halaman yang muda kotor, harus difikirkan penggunaan materialnya secara khusus sehingga bagian tersebut tidak mudah kotor (berkesan kotor) dan atau mudah dibersihkan. Apabila tidak ada persyaratan khusus yang mengikat, maka material yang digunakan harus setara dengan yang disebutkan dalam standar bangunan Tipe C.
- c. Penggunaan material yang berasal dari daerah lain harus mempertimbangkan masalah pengadaan kembali untuk pemeliharaan dan harga pembangunan secara menyeluruh.

2.10.3. Sistem Struktur

Perencanaan sistem hendaknya berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Perhitungan dan desain struktur bangunan harus berdasarkan peraturan yang berlaku di Indonesia.
- b. Pembangunan sistem struktur atau material yang memiliki hak patent bisa dipertimbangkan apabila secara teknis bisa dipertanggung jawabkan dan ada jaminan bahwa biayanya lebih rendah dibandingkan dengan sistem non-patent.

2.10.4. Lantai

Perencanaan lantai hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Lantai untuk ruang praktek harus didesain secara khusus sesuai dengan persyaratan yang diminta oleh setiap jenis ruang praktik dan mudah dibersihkan.
- b. Apabila tidak disyaratkan lain, pada prinsipnya semua ruang secara minimal menggunakan material yang setara dengan yang disyaratkan dalam standart Cipta Karya./PU.

2.10.5. Jendela

Desain jendela dan jenis material yang digunakan supaya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Jendela untuk ruang pendidikan, disamping untuk penerangan dan penghawaan untuk ruang pendidikan direncanakan dengan ambang bawah setinggi 1.5 M dari muka lantai. Perkecualian bisa dilakukan apabila pada dinding dimana jendela tersebut berada digunakan untuk kepentingan yang lain.
- b. Desain jendela dibuat sesederhana mungkin sehingga mudah dibersihkan. Penempatan jendela yang tinggi hendaknya sudah diperhitungkan terhadap kemudahan pemeliharannya.
- c. Pemakaian daun jendela yang harus dibuka-tutup tiap hari, terutama untuk jendela atas, diupayakan seminimum mungkin jumlahnya.
- d. Material untuk jendela apabila tidak disyaratkan lain, sesuai dengan yang tercantum dalam standar Cipta Karya.

2.10.6. Dinding

Perencanaan dinding, yang utama hendaknya mempertimbangkan antara lain :

- a. Secara umum semua dinding harus murah pemeliharannya. Hal ini bisa diselesaikan dengan menggunakan material yang tidak mudah kotor atau biaya pemeliharaan yang memang rendah.
- b. Secara konstruktif, dinding hendaknya bersifat partisi supaya memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk kepentingan rehabilitasi ringan.
- c. Penyelesaian khusus bagi permukaan dinding yang mudah kotor karena proses kegiatan bisa dilakukan, misalnya dinding KM/WC bisa diberi lapis keramik.

2.10.7. Atap

Perencanaan struktur atap dan materialnya hendaknya mempertimbangkan :

- a. Penyelesaian desain atap secara umum harus betul-betul mempertimbangkan masalah air hujan. Penggunaan talang dalam atau talang cucuran sebaiknya dihindari.
- b. Kemiringan atap harus mengikuti standar yang ditentukan untuk material penutup atap yang digunakan.

- c. Desain atap secara keseluruhan harus sesuai dengan jenis penutup atap yang digunakan. Detail pemasangan penutup atap harus mengikuti ketentuan dari pabrik pembuat komponen penutup atap.
- d. Pemilihan material penutup atap harus mempertimbangkan masalah keawetan dan pengadaan kembali dalam rangka pemeliharaan.
- e. Penggunaan kayu, baja atau material lainnya untuk rangka atap harus mempertimbangkan fungsi, optimasi dan efisiensi harganya.

BAB III PERSYARATAN KHUSUS

Sekolah Luar biasa mempunyai persyaratan khusus yang harus diwadahi dalam pelaksanaan pembangunan gedung sebab setiap penyandang cacat /berkebutuhan khusus harus diperhitungkan asas aksesibilitasnya.

Adapun asas aksesibilitas tersebut antara lain :

1. KEMUDAHAN, yaitu setiap orang dapat mencapai semua semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
2. KEGUNAAN, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
3. KESELAMATAN, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
4. Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Persyaratan Dasar Sekolah Luar Biasa

- Semua tangga masuk harus dilengkapi dengan RAMP
- Untuk semua SLB yang melayani tunanetra nama nama ruang dilengkapi dengan huruf braile
- Persyaratan Untuk SLB yang melayani tunanetra semua dinding selasar dilengkapi dengan elemen penunjuk yang bisa diraba penyandang tunanetra.
- Lantai selasar SLB yang melayani tunanetra dilengkapi dengan lantai yang bertekstur yang bisa diraba oleh tongkat tunanetra yang fungsinya sebagai penunjuk arah.
- Semua pertemuan sisi antara dua dinding atau dua bidang yang tajam sebaiknya dipinggul sehingga tidak tajam (tidak membahayakan tunanetra bila membentur sisi tersebut).

EDUCATION FOR ALL

LAPORAN PERANCANGAN

SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOIRI, BANTUL

Integrasi Perbedaan Kemampuan (Difabilitas) dan Lingkungan Sekitar
Dalam Perancangan

INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL IN IMOIRI, BANTUL

*Integration of "Diffabilities" and Built Environment
in Architecture Design*



Oleh
Dita Ayu Rani Natalia
03 512 142

Dosen
Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc

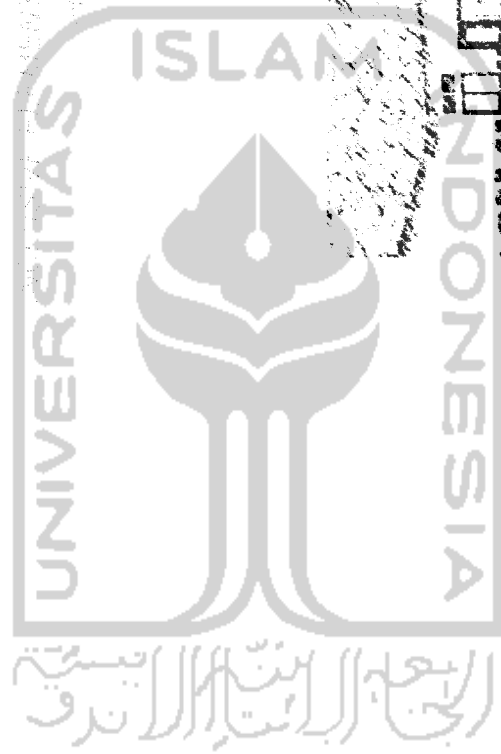
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2007



SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI INOGRE BANTUL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan inklusi di Sekolah Dasar Inklusif di Inogre Bantul.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.



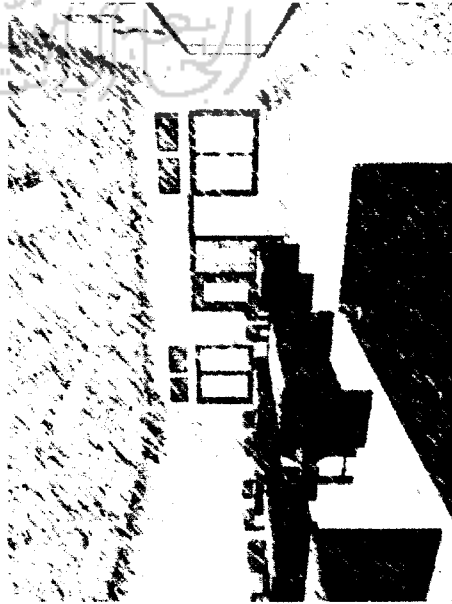
1 < 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

ABSTRAKSI

Tidak ada manusia diciptakan sama yang satu dengan yang lainnya atau tidak memiliki kekurangan. Juga tidak ada manusia yang ingin dilahirkan ke dunia ini dengan mengalami kekurangan. Kelainan seseorang tidak memandang dari suatu suku atau bangsa. Orang yang mengalami kelainan dianggap sosok yang tidak berbeda, sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Bencana alam yang terjadi di Yogyakarta mengakibatkan sebagian orang menjadi difabel termasuk anak-anak. Keadaan ini menyebabkan banyak anak tidak dapat melanjutkan pendidikan karena terbatasnya fasilitas pendidikan yang dapat menampung semua peserta didik baik yang normal maupun yang berkelainan yang dapat mengintegrasikan perbedaan kemampuan (difabilitas) dan lingkungan sekitar.

Sekolah Dasar Inklusif merupakan fasilitas pendidikan yang dapat menampung kebutuhan anak baik yang berkelainan maupun normal sesuai dengan kurikulum Depdiknas yang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Fasilitas pendidikan yang memperhatikan standart aksesibilitas dan pedoman teknis bangunan sekolah luar biasa dalam merancang dan menciptakan susunan ruang dan sirkulasi yang mewardahi proses kegiatan belajar mengajar yang mudah dipahami oleh difabel.

Perancangan sekolah yang dapat mendukung interaksi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar. Interaksi di lingkungan sekolah antara pengelola, siswa maupun pengelola dan siswa yang dapat mendukung integrasi yang didukung dengan fasilitas di lingkungan sekolah yang dapat digunakan sebagai area pembelajaran yang dapat meningkatkan kepekaan indera maupun pengetahuan bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak lain (normal) maupun interaksi di lingkungan sekitar yang melibalkan masyarakat dalam pengelolaannya yang dapat mendukung integrasi dengan lingkungan sekitar yang dapat merubah pandangan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus.



SPESIFIKASI PROYEK

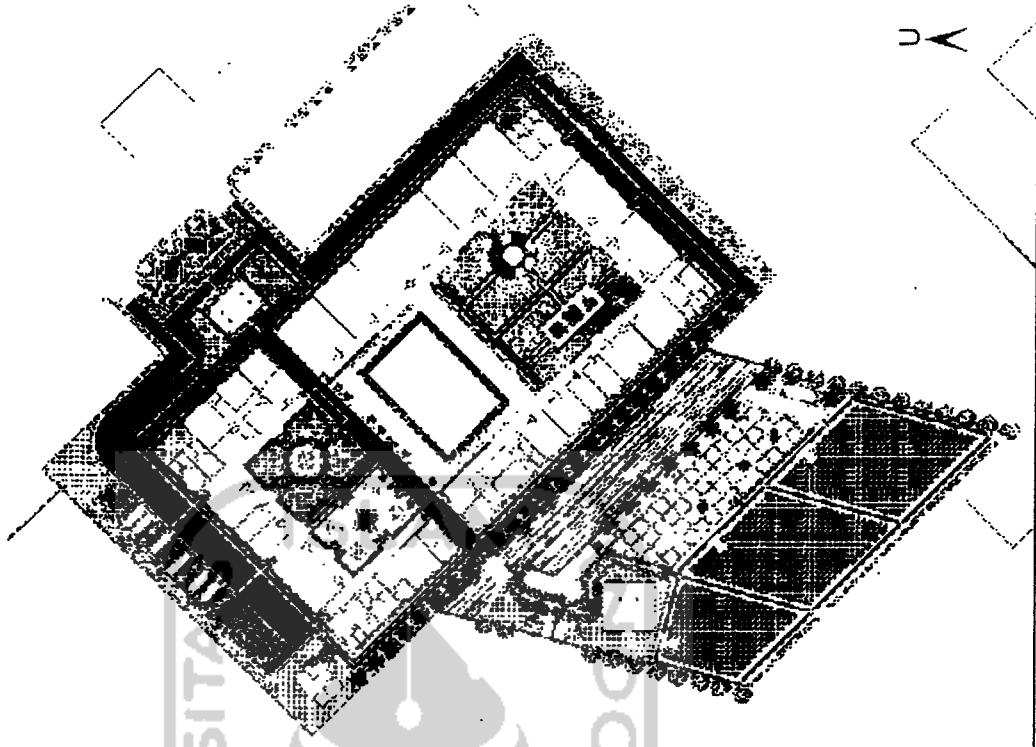
Sekolah Dasar Inklusif di Imogiri, Bantul

Integrasi Perbedaan Kemampuan (Difabilitas) dan Lingkungan Sekitar
Dalam Perancangan

Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Luas Tapak : 1,4 ha

Luas Bangunan : 2.100 m²



LATAR BELAKANG

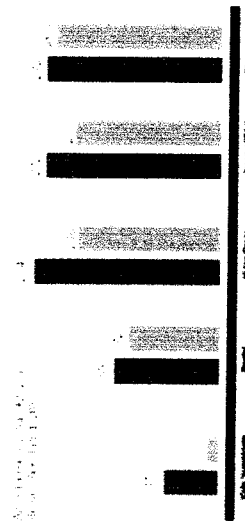
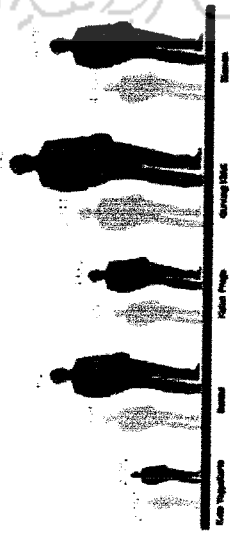
Tidak ada manusia diciptakan sama yang satu dengan yang lainnya atau tidak memiliki kekurangan. Juga tidak ada manusia yang ingin dilahirkan ke dunia ini dengan mengalami kekurangan. Anak yang mengalami kelainan dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dianggap sosok yang tidak berdaya dan berbeda dengan anak normal sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus akan banyak menghadapi tantangan dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan.

Gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta tanggal 27 Mei 2006 banyak menimbulkan korban jiwa terutama di wilayah Bantul. Banyak dari korban cedera menjadi difabel termasuk anak-anak yang kehilangan sebagian anggota tubuhnya.

Perubahan yang terjadi secara mendadak membuat anak tidak dapat menerima menerima keadaan yang berpengaruh pada perkembangan perilaku anak. Aktivitas yang biasa dilakukan tanpa hambatan kemudian menjadi terbatas. Perilaku yang berbeda dari keluarga maupun teman membuat anak menjadi tertekan dan cenderung menyendiri karena merasa berbeda dengan anak yang lain. Sehingga banyak dari mereka yang tidak melanjutkan pendidikan karena kondisi yang tidak memungkinkan dan belum siapnya sekolah untuk menampung anak yang mempunyai kelainan.

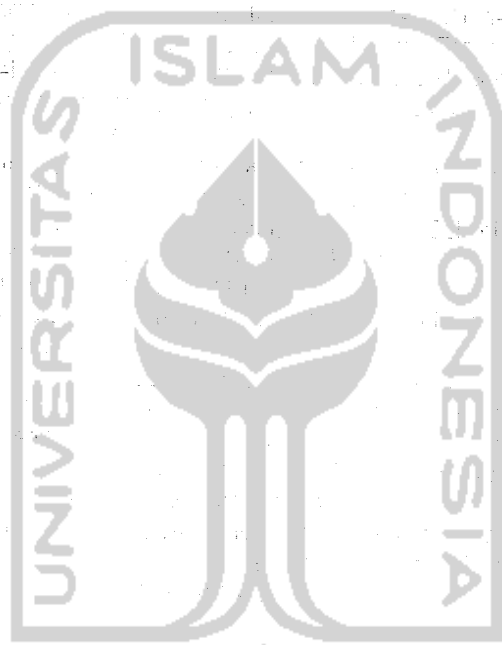
Sekolah inklusif merupakan salah satu pelayanan pendidikan yang dapat mengatasi permasalahan bagi anak yang mempunyai kelainan. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2006 Sekolah Inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik baik yang normal maupun yang berkelainan dikelas yang sama.

Kelainan seseorang tidak memandang dari suatu suku atau bangsa. Mereka terdapat di berbagai strata sosial yang menyebar didaerah perkotaan, pedesaan bahkan di daerah-daerah terkecil. Bencana alam yang terjadi di Yogyakarta terutama di wilayah Bantul mengakibatkan sebagian orang menjadi difabel termasuk anak-anak. Keadaan ini menyebabkan banyak anak tidak dapat melanjutkan pendidikan karena terbatasnya fasilitas pendidikan. Oleh karena itu perlu dibangun fasilitas pendidikan yang dapat menampung semua peserta didik baik yang normal maupun berkelainan berupa Sekolah Dasar Inklusif yang dapat mengintegrasikan perbedaan kemampuan (difabilitas) dan lingkungan sekitar dalam perancangan.





الجامعة الإسلامية
 السنة الأولى
 المستوى الأول



جامعة الإسلام اندونيسيا

PERMASALAHAN

Bagaimana merancang Sekolah Dasar Inklusif yang mampu menampung kebutuhan anak sesuai kurikulum Depdiknas Republik Indonesia

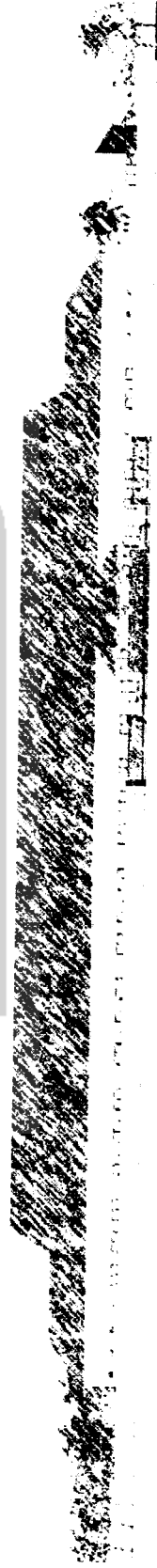
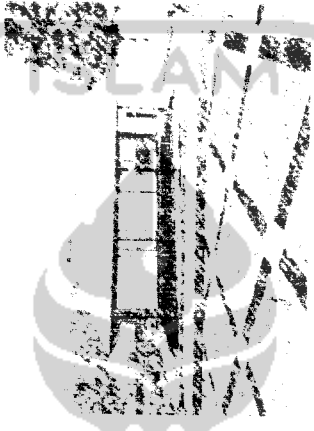
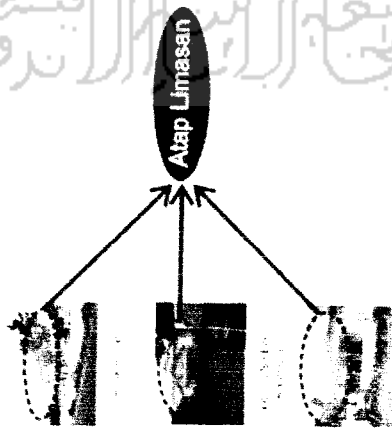
Bagaimana merancang Sekolah Dasar Inklusif yang dapat mengintegrasikan perbedaan kemampuan (difabilitas) dan lingkungan sekitar dalam perancangan

TUJUAN

Merancang fasilitas pendidikan berupa Sekolah Dasar Inklusif yang mampu menampung kebutuhan anak sesuai kurikulum Depdiknas Republik Indonesia yang dapat mengintegrasikan perbedaan kemampuan (difabilitas) dan lingkungan sekitar dalam perancangan

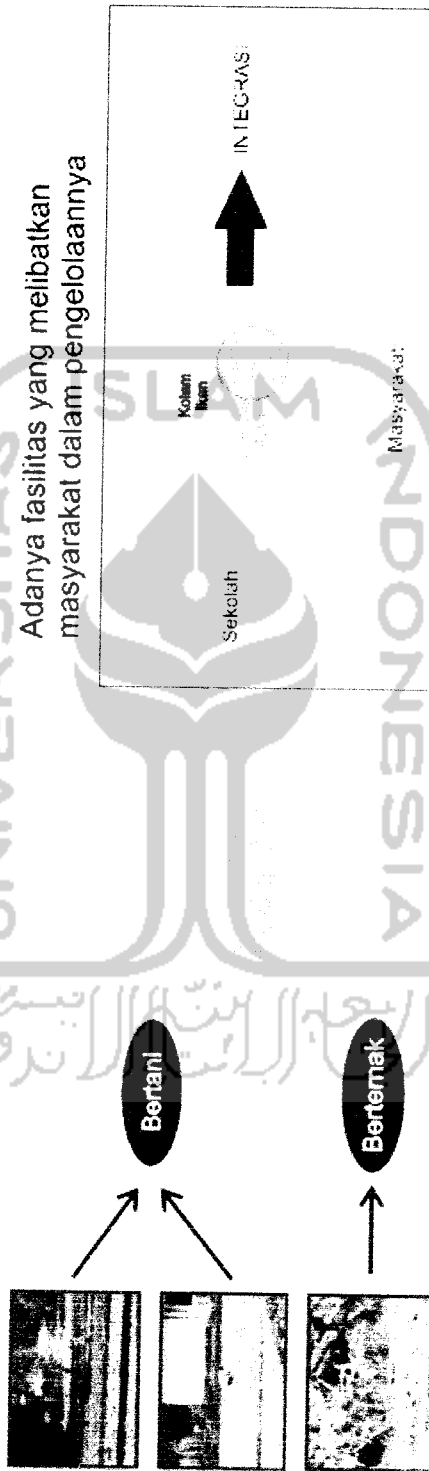
• **Pola-pola Arsitektural**

Penggunaan atap yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar yang berupa atap limasan



- **Kegiatan Masyarakat**

Mengadopsi kegiatan masyarakat sekitar yang dapat mendukung integrasi dengan lingkungan sekitar



Bertani

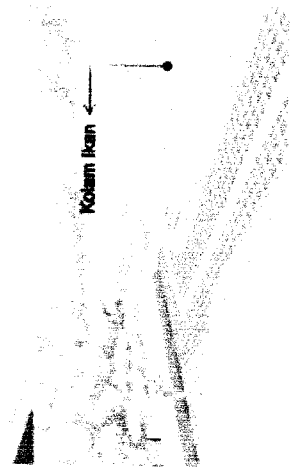
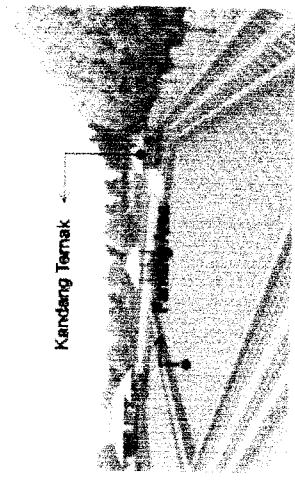
Berternak

INTEGRASI

Sekolah

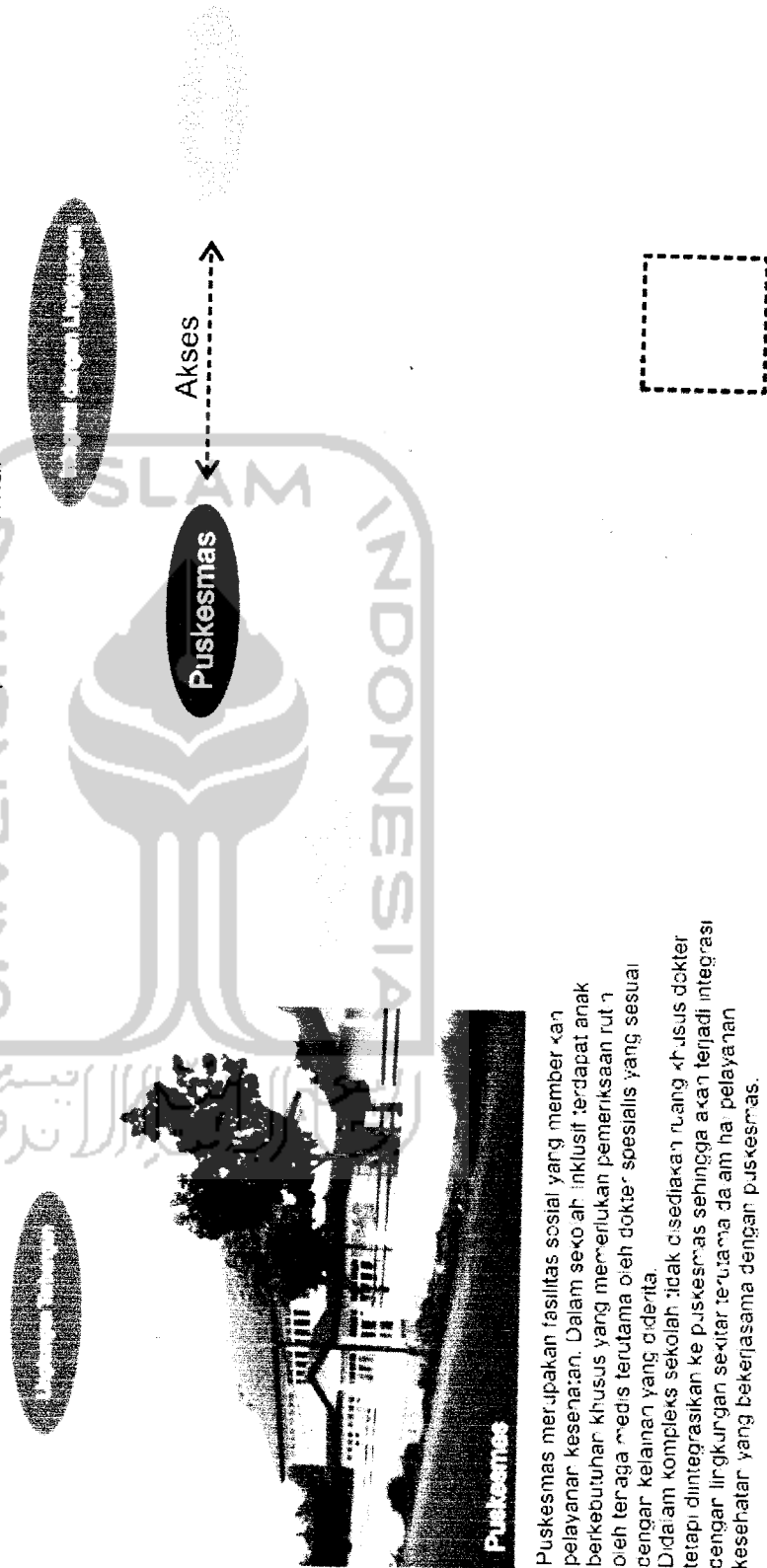
Kolam Ikan

Masyarakat



- **Lingkungan Terbangun**

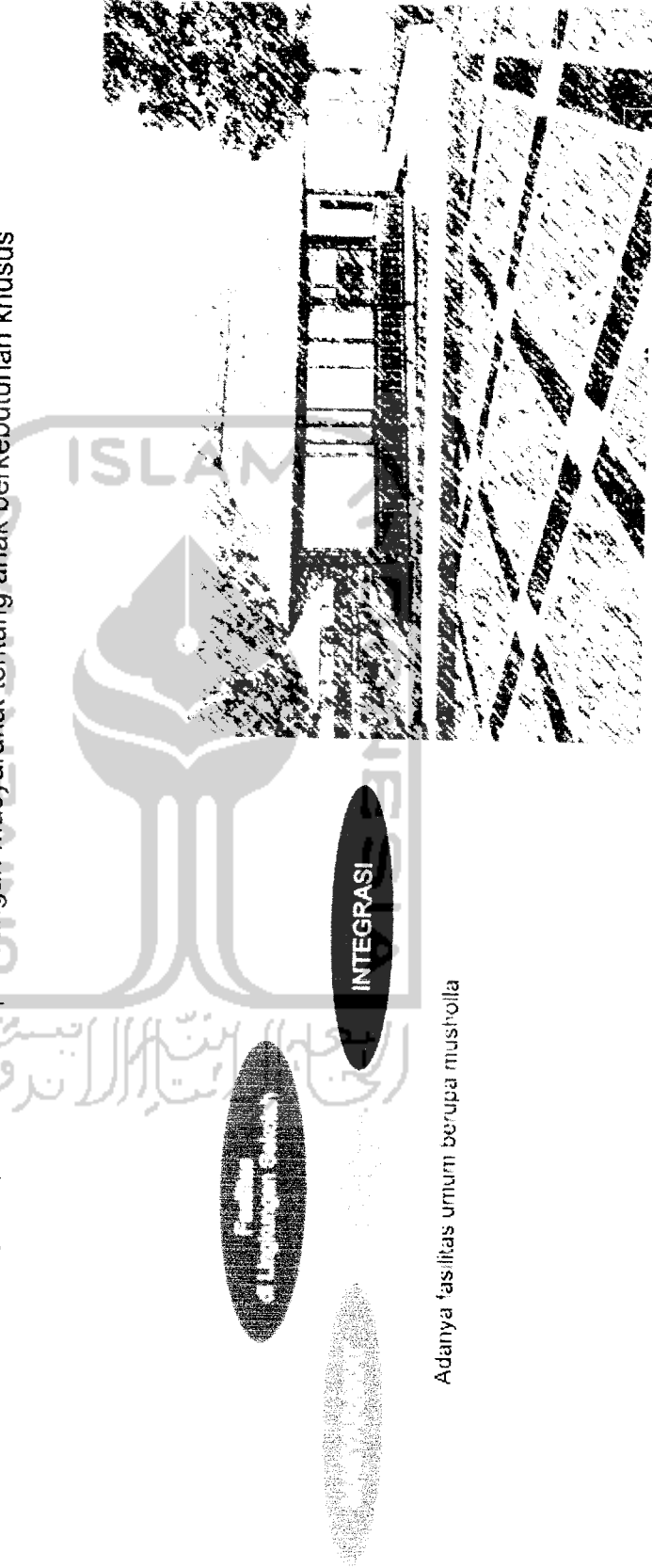
Adanya fasilitas pelayanan sosial berupa puskesmas yang dapat mendukung integrasi lingkungan terutama dalam pelayanan kesehatan bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak normal



Puskesmas merupakan fasilitas sosial yang memberikan pelayanan kesehatan. Dalam sexo ah inklusif terdapat anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pemeriksaan rutin oleh tenaga medis terutama oleh dokter spesialis yang sesuai dengan keluhan yang diderita. Didalam kompleks sekolah tidak disediakan ruang khusus dokter tetapi diintegrasikan ke puskesmas sehingga akan terjadi integrasi dengan lingkungan sekitar terutama dalam hal pelayanan kesehatan yang bekerjasama dengan puskesmas.

- **Lingkungan Terbangun**

Adanya fasilitas terbangun di lingkungan sekolah yang dapat mendukung integrasi dengan lingkungan masyarakat sekitar dan juga dapat merubah pandangan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus



Adanya fasilitas umum berupa mustholla

• **Lingkungan Alami**

Anak membutuhkan khusus memerlukan penanganan khusus berupa terapi untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Terapi yang dilakukan tidak hanya terbatas didalam ruangan tetapi juga dapat dilakukan diluar ruangan. Lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai terapi sekaligus pengenalan terhadap lingkungan.



Adanya fasilitas outdoor berupa farming area, kandang ternak dan kolam ikan

Kandang ternak
Melalui keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus

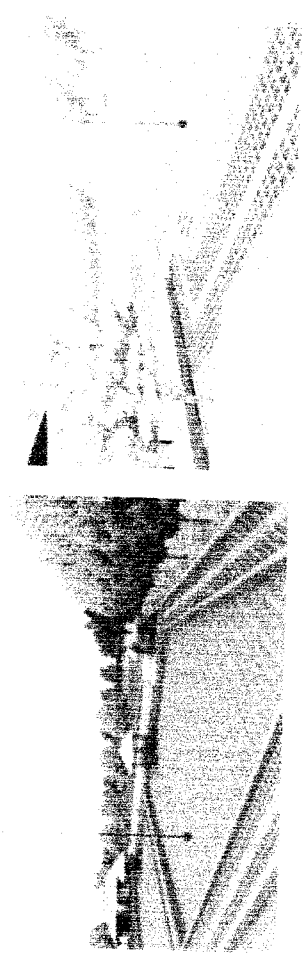
Tempung air yang memiliki kemampuan terapung
Melalui keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus

Melalui keterampilan pelepasan benda perbandingan
tekanan dengan mata dan sebagainya, perbandingan
melalui bola yang akan perbandingan melalui sekat
yang bisa bergerak di samping objek yang ada di atas
permainan

Melalui keterampilan tali dan isik dan lain lain perseperti
bunyi dan lain lain dilakukan melalui terapan lingkungan
untuk membantu kemampuan yang dimiliki oleh terapan
permainan lingkungan

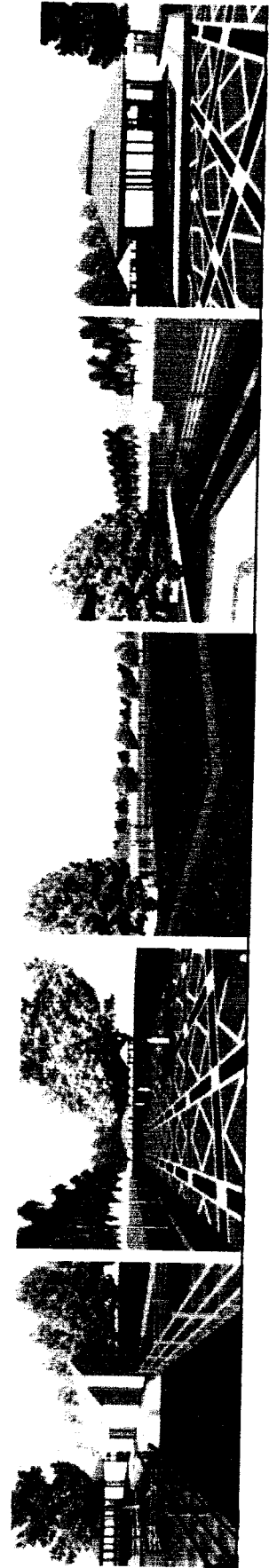
Melalui keterampilan terapan lingkungan sekitar dan pengenalan
permainan sekitar

Penggunaan terapan lingkungan sekitar



- **Menyatukan Komunitas Difabel**

Area yang dapat mendukung adanya interaksi di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar.

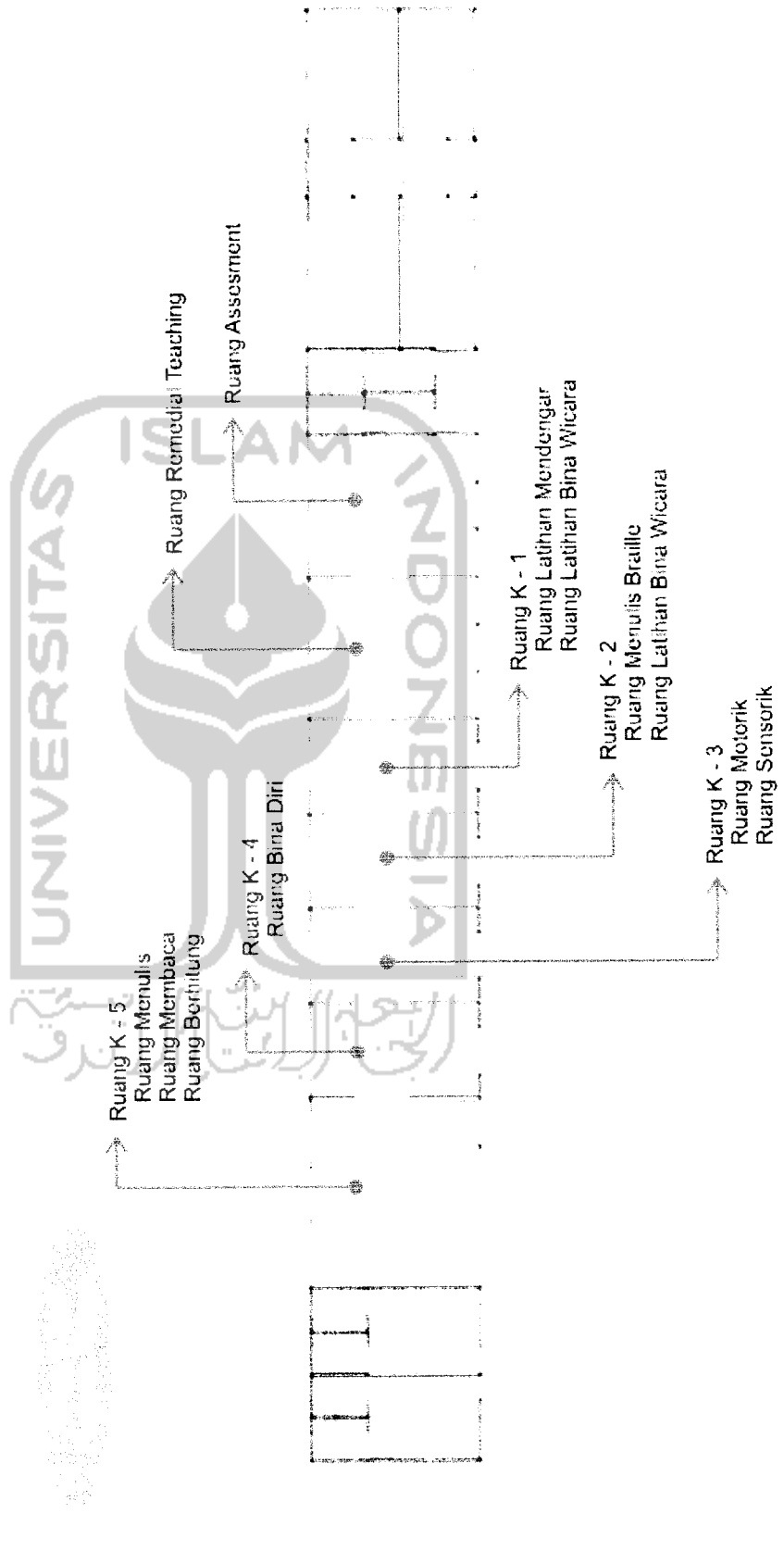


- **Prinsip-prinsip Aksesibilitas**

Dalam perencanaan aksesibilitas semua orang harus dapat mencapai, masuk dan mempergunakan semua fasilitas yang ada pada suatu kawasan terbangun tanpa menjadi "object of charity"

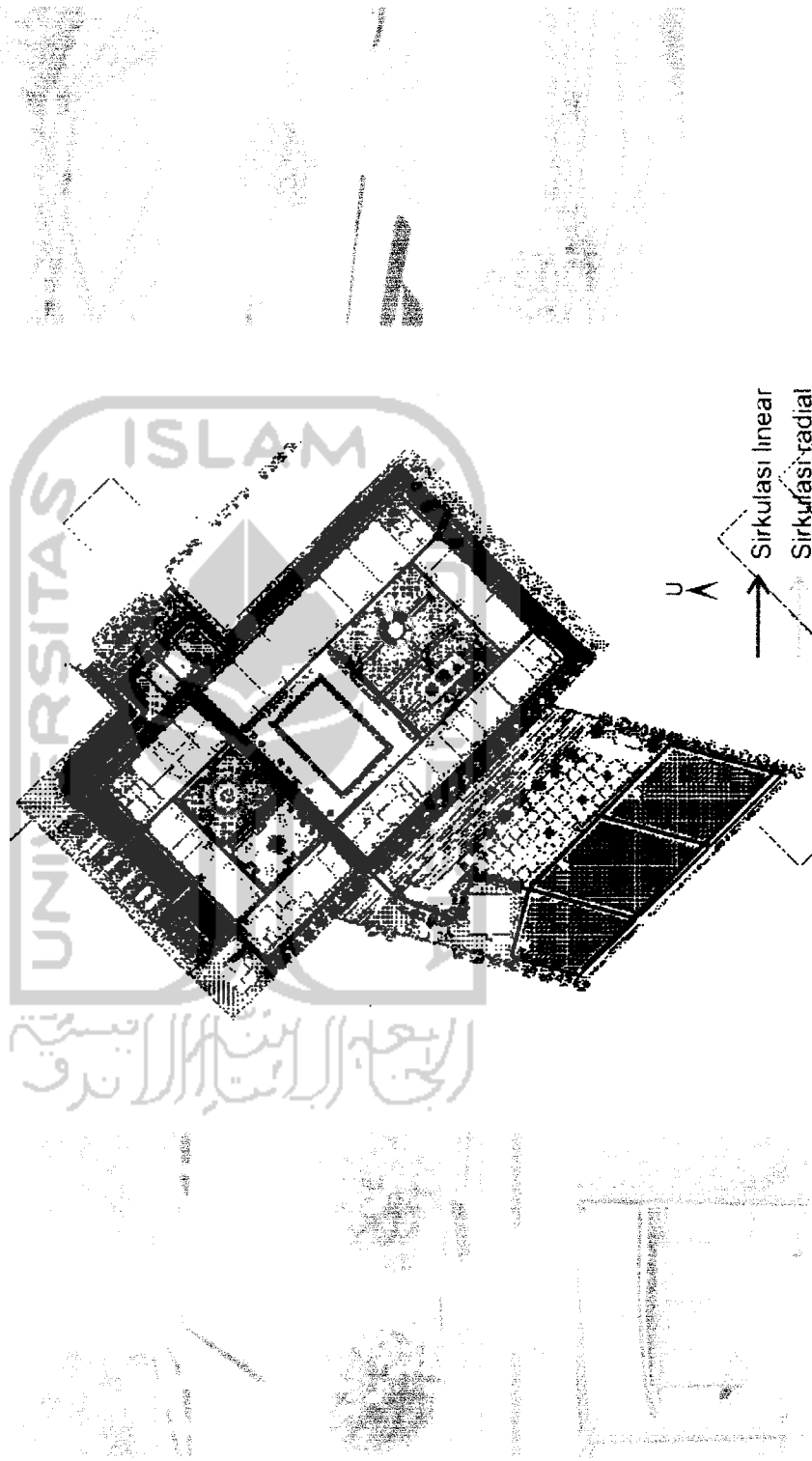


Sarana dan prasarana pada beberapa ruang kelas program khusus didasarkan pada jenis kelainan yang diderita



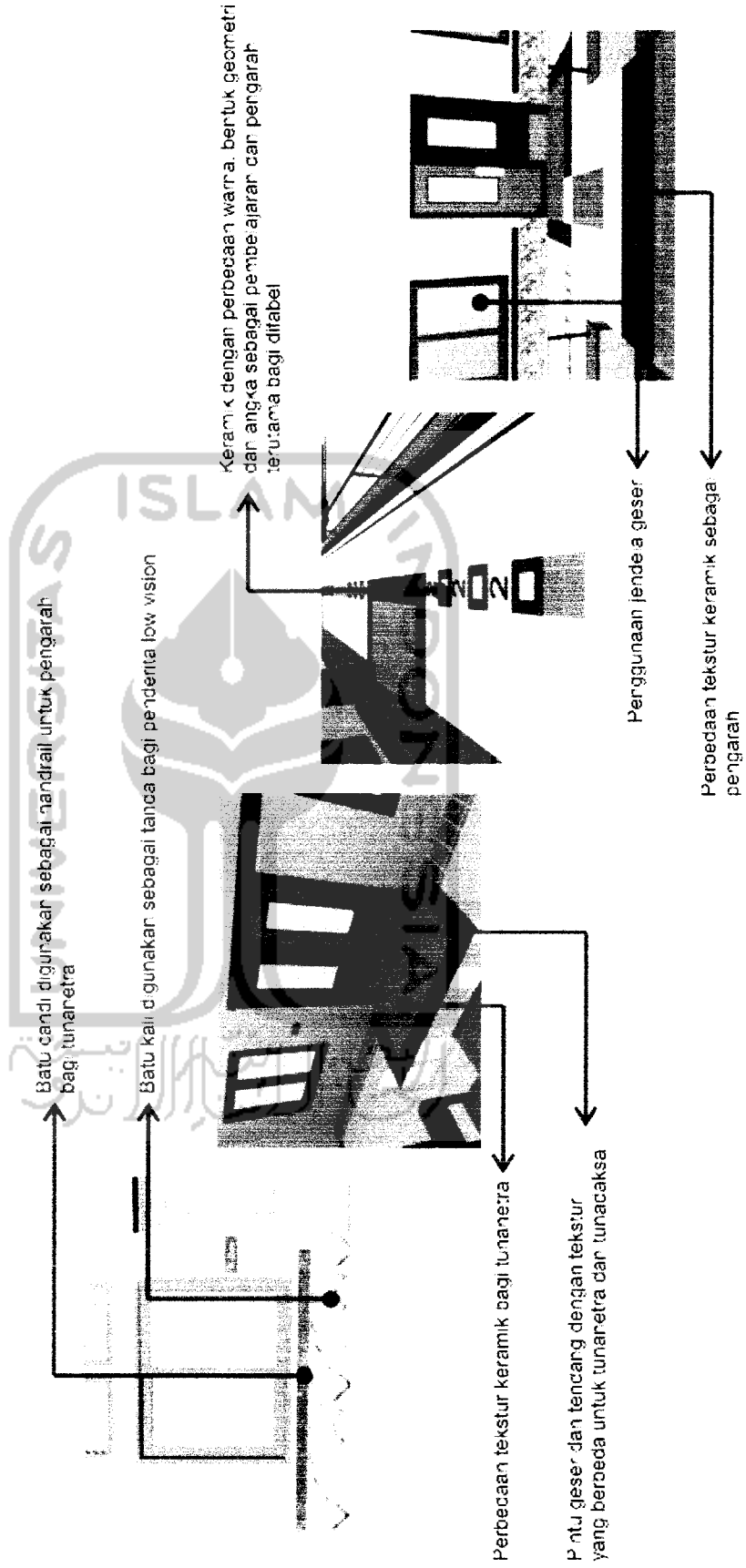
KONSEP SIRKULASI

Pola sirkulasi linier dan radial dengan meminimalkan belokan



KONSEP MATERIAL BANGUNAN

Penggunaan material bangunan dapat membantu difabel untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki



KONSEP TATA RUANG LUAR

Pada sekitar kompleks sekolah bagian samping dan belakang menggunakan pagar pembatas batu bata ekspos dengan ketinggian 1,65 m dan pembatas antara kompleks sekolah dengan fasilitas outdoor berupa kolam yang dihubungkan dengan jembatan.

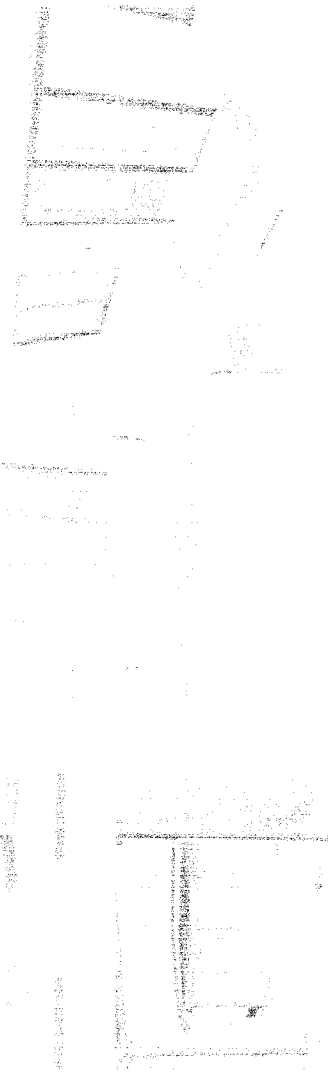
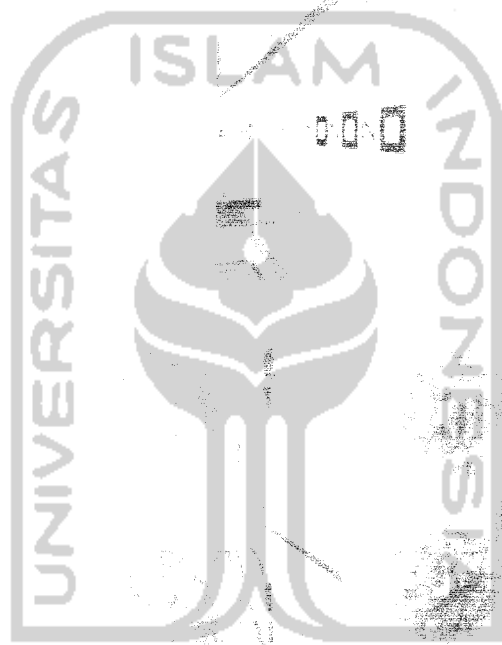
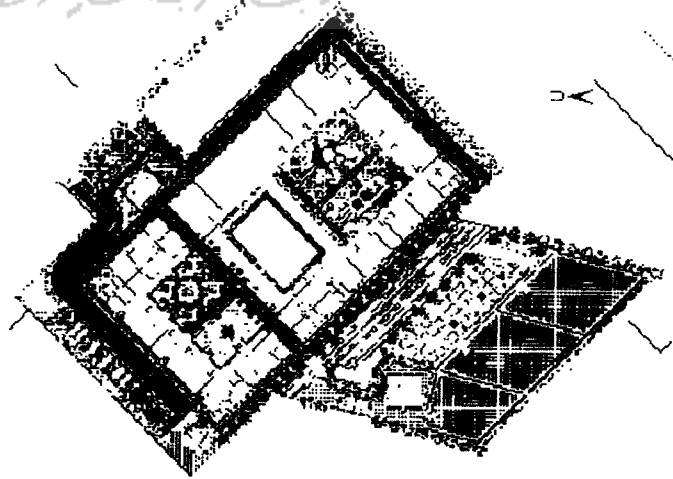


Penggunaan vegetasi jarak sebagai pembatas fasilitas outdoor dengan lingkungan sekitar

PERUBAHAN DESAIN

Dalam perancangan Sekolah Dasar Inklusif terdapat beberapa perubahan desain yang meliputi:

- Site Plan
- Inncourt
- Material Bangunan
- Besar



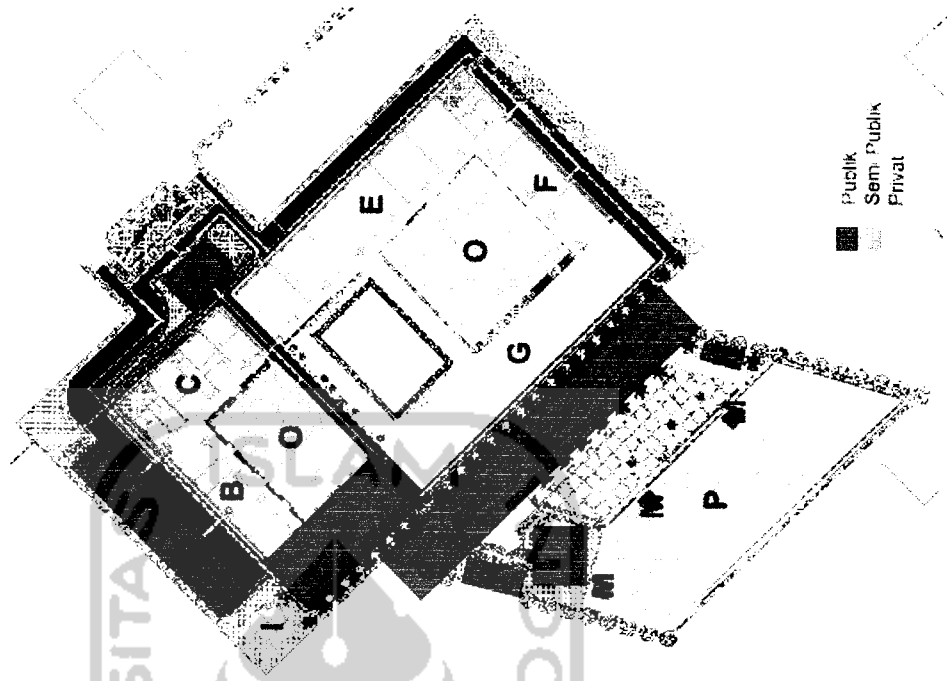
SITE PLAN

Tempat wudhu dan toilet yang dekat dengan musholla dijadikan satu untuk memberikan kemudahan dan memberikan privasi

Gubug diletakkan dekat dengan area farming area untuk memberikan kemudahan pencapaian dan pembelajaran

LEGENDA

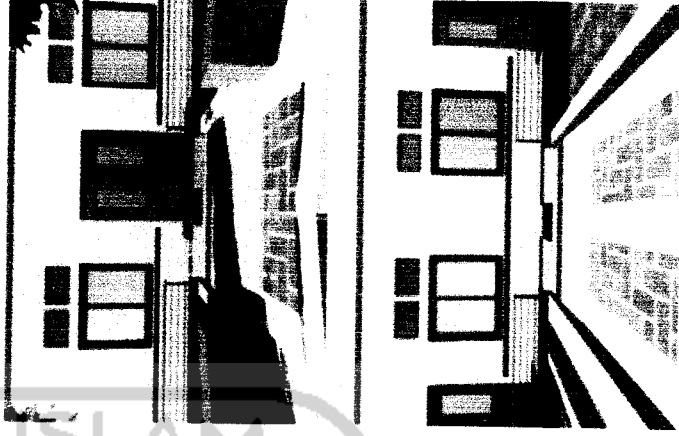
- A. Parkir
- B. Ruang Guru, BP, Social Worker dan Pertemuan
- C. Ruang Kepsek, Wakasek, Su.Bag Tata Usaha, Keuangan dan Kepegawaian
- D. Aula dan Ruang Piket
- E. Ruang Kelas 1 - 6
- F. UKS, Laboratorium dan Perpustakaan
- G. Ruang Kelas Program Khusus dan Staf Ahli
- H. Ruang Penunjang
- I. Rumah Pengelola
- J. Kolam Ikan
- K. Ruang Wudhu dan Toilet
- L. Musholla
- M. Gubug
- N. Kandang Ternak
- O. Innercourt
- P. Farming Area



Innercourt yang berdekatan dengan ruang kelas program khusus dapat digunakan sebagai area pembelajaran bentuk-bentuk geometri meliputi lingkaran, persegi dan segitiga



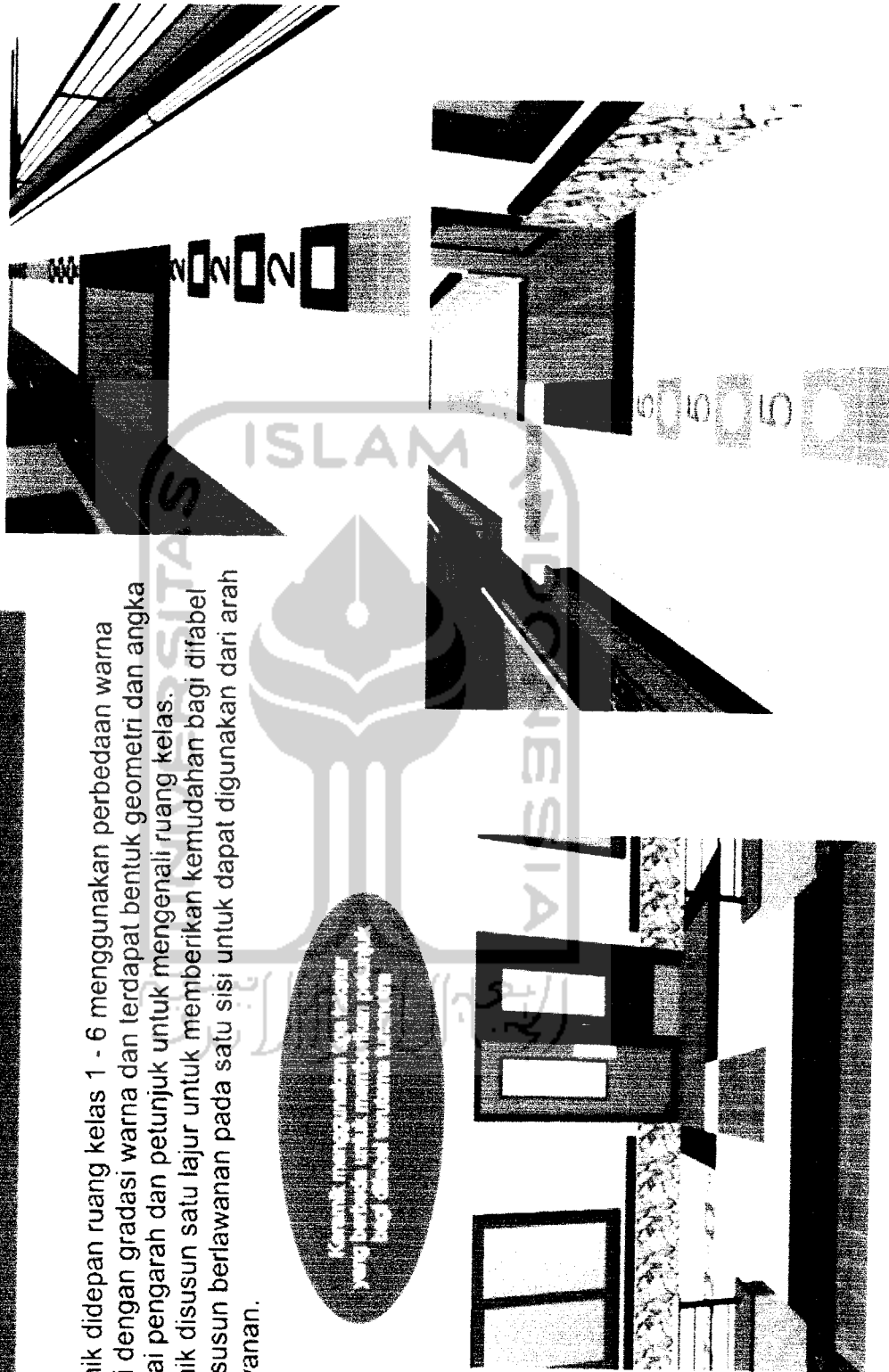
Terdapat 14 outlet menuju innercourt yang mampu mengevakuasi siswa dan pengelola sekolah apabila terjadi bencana alam gempa bumi



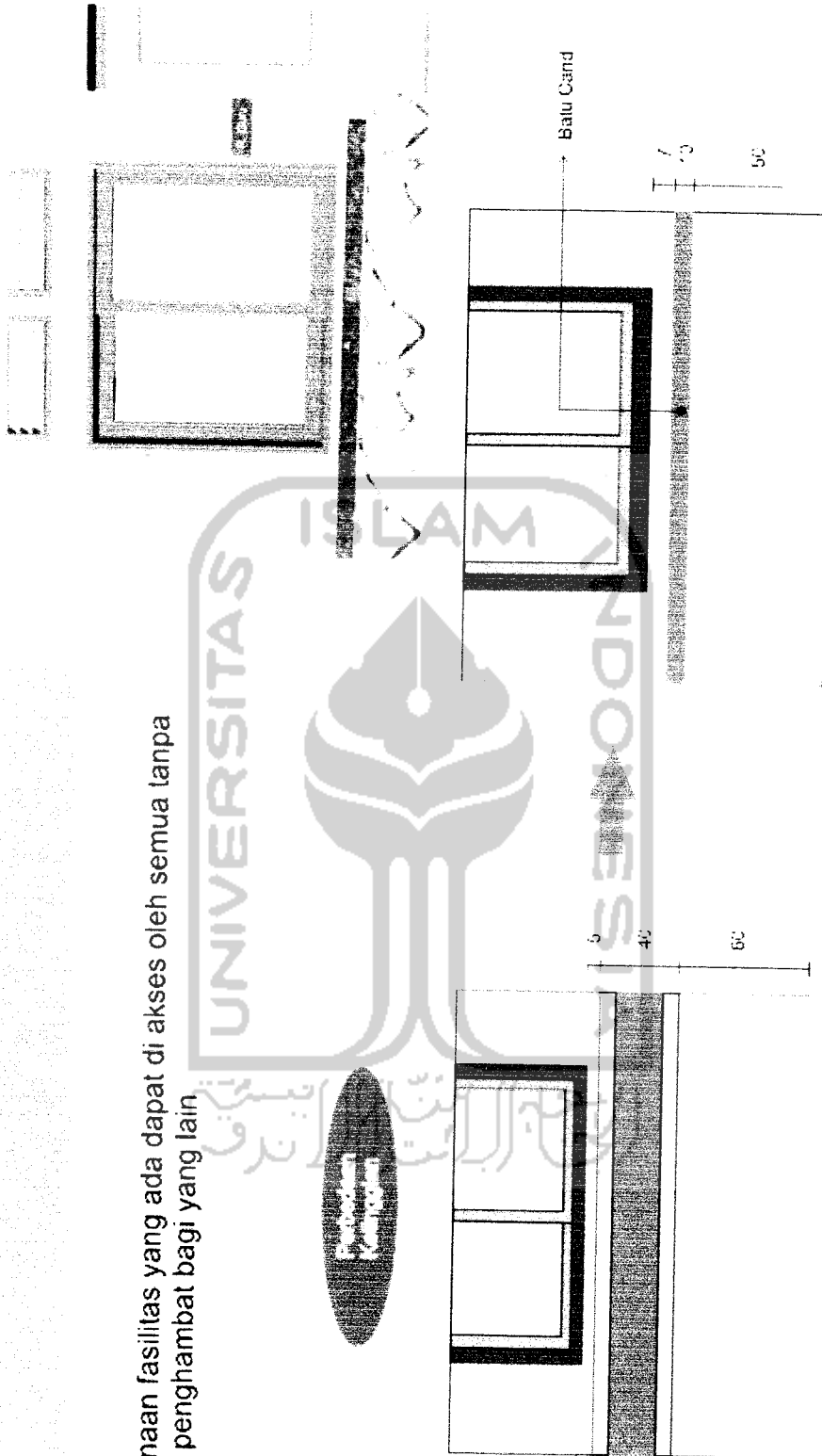
MATERIAL BANGUNAN

Keramik didepan ruang kelas 1 - 6 menggunakan perbedaan warna sesuai dengan gradasi warna dan terdapat bentuk geometri dan angka sebagai pengarah dan petunjuk untuk mengenali ruang kelas. Keramik disusun satu lajur untuk memberikan kemudahan bagi difabel dan disusun berlawanan pada satu sisi untuk dapat digunakan dari arah berlawanan.

Keramik didepan ruang kelas 1 - 6 menggunakan perbedaan warna sesuai dengan gradasi warna dan terdapat bentuk geometri dan angka sebagai pengarah dan petunjuk untuk mengenali ruang kelas. Keramik disusun satu lajur untuk memberikan kemudahan bagi difabel dan disusun berlawanan pada satu sisi untuk dapat digunakan dari arah berlawanan.



Penggunaan fasilitas yang ada dapat di akses oleh semua tanpa menjadi penghambat bagi yang lain



Ketinggian penggunaan batu candi yang berfungsi sebagai pengarah bagi tunanetra menjadi penghambat bagi tunarungu yang mempunyai kemampuan untuk membaca gerak bibir



GAMBAR KERJA



TUGAS AKHIR

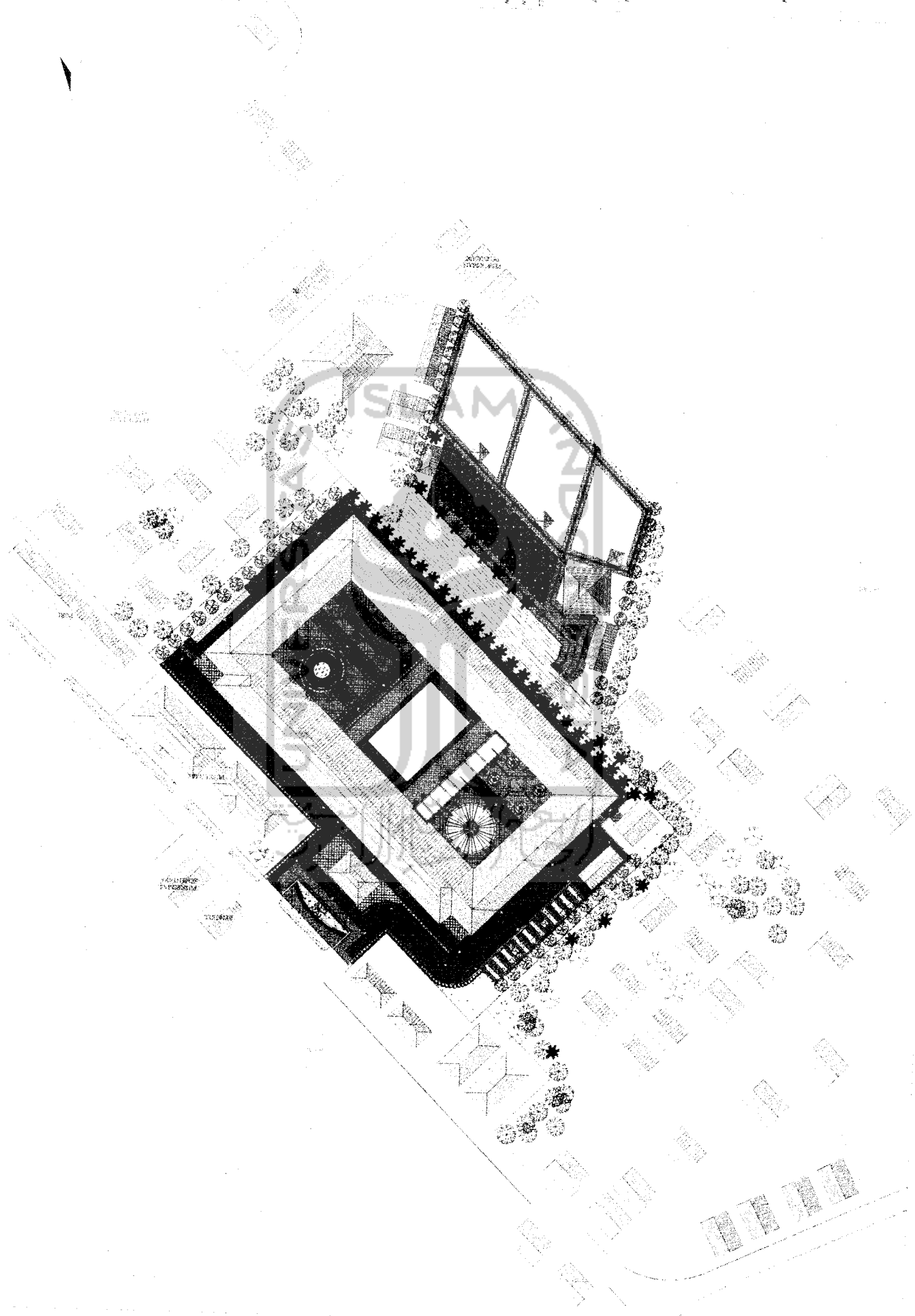
REVISI:
ZAHWAH MACHDUM
2007 2008

SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI
IMOGIRI, BANTUL

DESA: BANTUL
KABUPATEN: BANTUL
PROVINSI: DI YOGYAKARTA
NO. SURAT: 31/307/2007
TANGGAL: 14/07/2007

NO. LEMBAR: 001

PERENCANAAN





TUGAS AKHIR

PERENCANAAN
TAHUKAN KASUBANKA
JULY 2008

SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI
IMOGIRI, BANTUL

LEA WITAS ARABASUKA
MABA DITA 212 0011 R
NO MDC 01 051142
T10

DOSEN PEMBIMBING

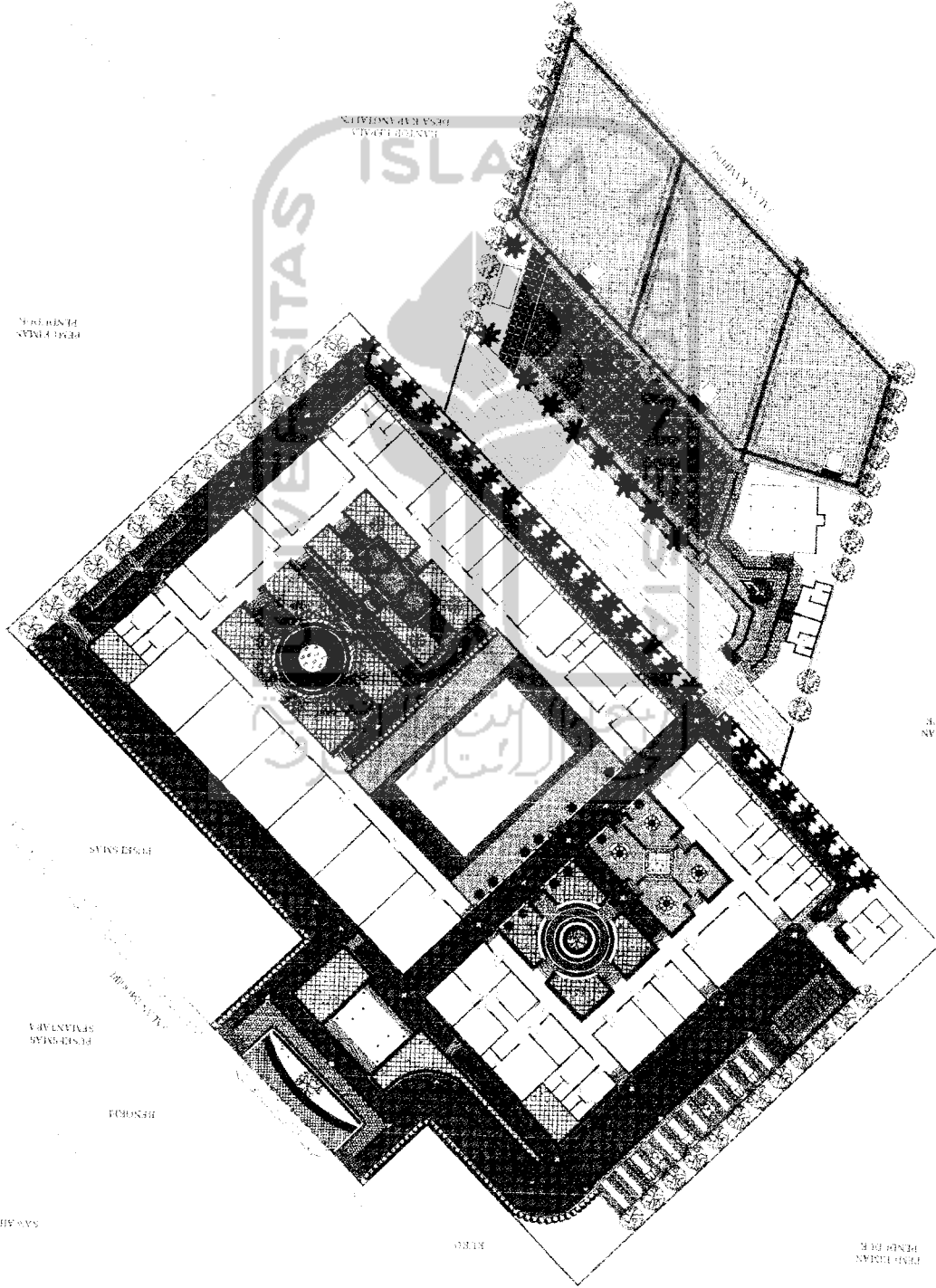
ARY E SUDIRAK ST MSE

NAMA GAMBAR SKALA

SITE PLAN 1:500

NO LPH 148 LBR

PTANESKAWI



PANJARAN
PINDIRAN

RE

PANJARAN
PINDIRAN

REKAWAN

PANJARAN
PINDIRAN

REKAWAN

PANJARAN
PINDIRAN

PANJARAN
PINDIRAN

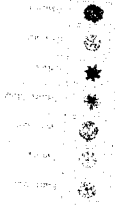
PANJARAN
PINDIRAN

PANJARAN
PINDIRAN

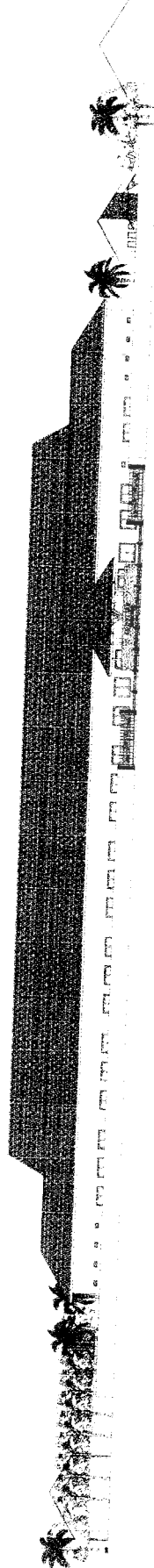
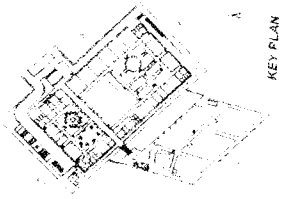
PANJARAN
PINDIRAN

PANJARAN
PINDIRAN

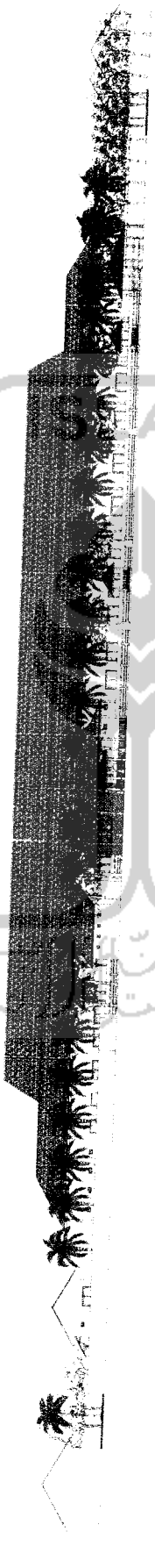
PANJARAN
PINDIRAN



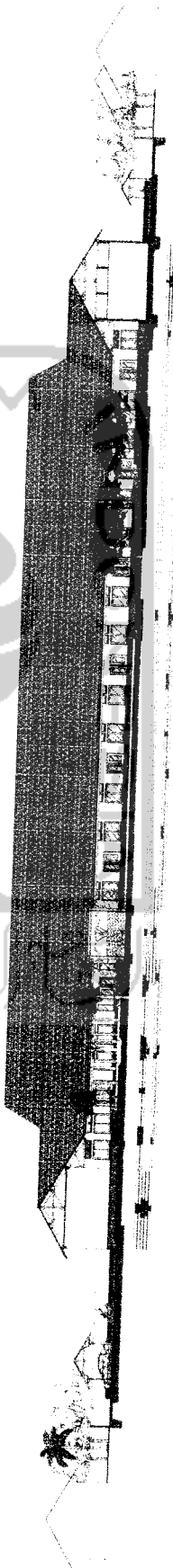
LEGENDA



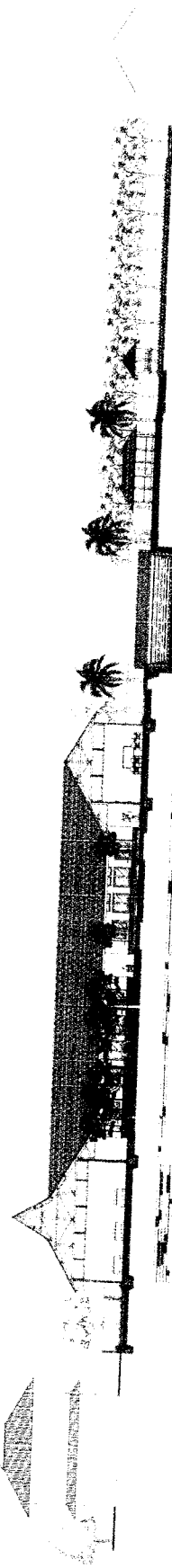
TAMPAK DEPAN



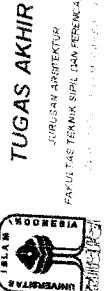
TAMPAK BELAKANG



POTONGAN A-A



POTONGAN B-B



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PERIODE I
 TAHUN AKADEMIK
 2007/2008

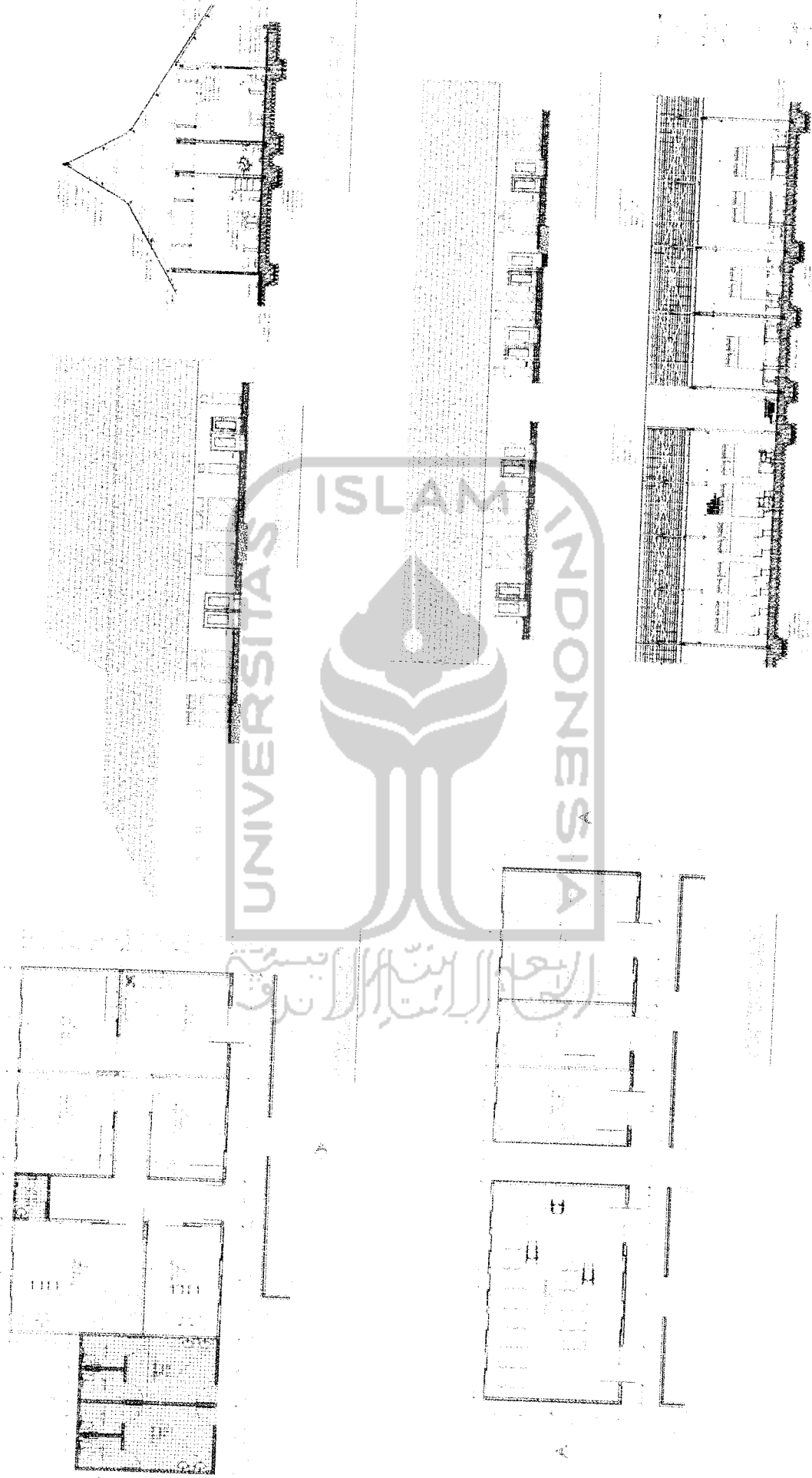
**SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOIRI,
 BANTUL**
*Integrasi Perbedaan Kemampuan (Disabilitas)
 dan Lingkungan Sekitar Dalam Perancangan*

DOSEN PEMBIMBING
 ARIF BUDI SHOLIHAN, S.T., M.Sc.

IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA DITA AYU RANI NATALIA
 NO. MHS 03 517 142

NAMA GAMBAR SKALA NO LBR JML LBR PENGESAHAN
 TAMPAK DAN POTONGAN 1 : 200
 KAWASAN

TANDA TANGAN



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE I
 TAHUN AKADEMIK
 2007/2008

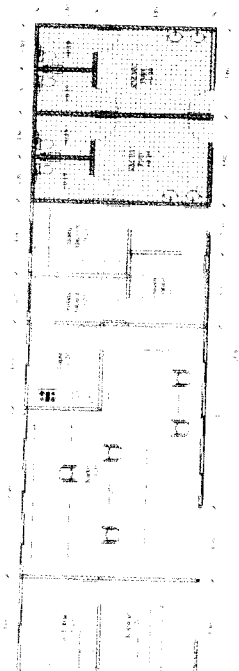
**SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOGIRI,
 BANTUL**
*Integrasi Perbedaan Kemampuan (Disabilitas)
 dan Lingkungan Sekitar Dalam Perancangan*

DOSEN PEMEMBING
 ARIF BUDI SHOLIKAH, ST, M.Sc

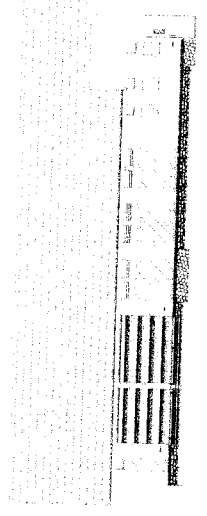
IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA DITA AYU PARIWATIALA
 NO. BMS 02.912.142

NAMA GAMBAR SKALA NO LBR JML LBR PENGESEKSIAN
 DENAH, TAMPAK CAN POTONGAN 1 - 100

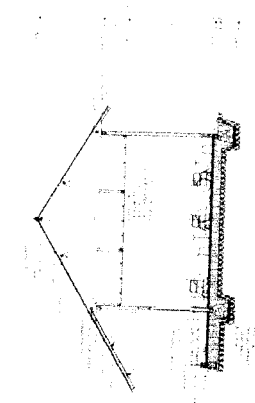
TANDA TANGAN



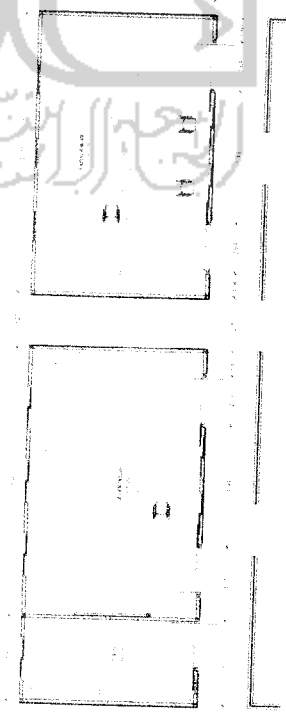
DESKRIPSI TAMPAK PANJANG



TAMPAK REKANGPUNJANG



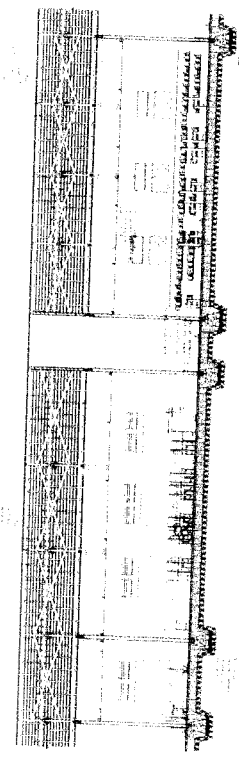
POTONGAN V-L-BE TAMPAK PANJANG



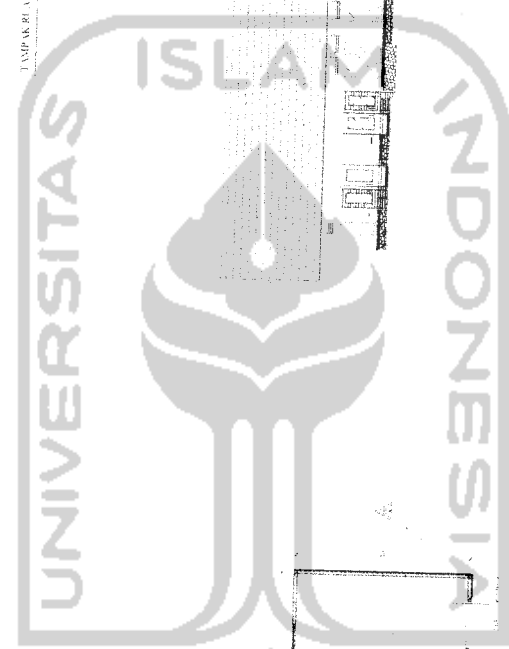
DESKRIPSI TAMPAK LUBANG LUBANG DAN PERISTIWAAN



TAMPAK LUBANG LUBANG DAN PERISTIWAAN



POTONGAN V-LUBANG LUBANG DAN PERISTIWAAN



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PERIODE I
 TAHUN AKADEMIK
 2007/2008

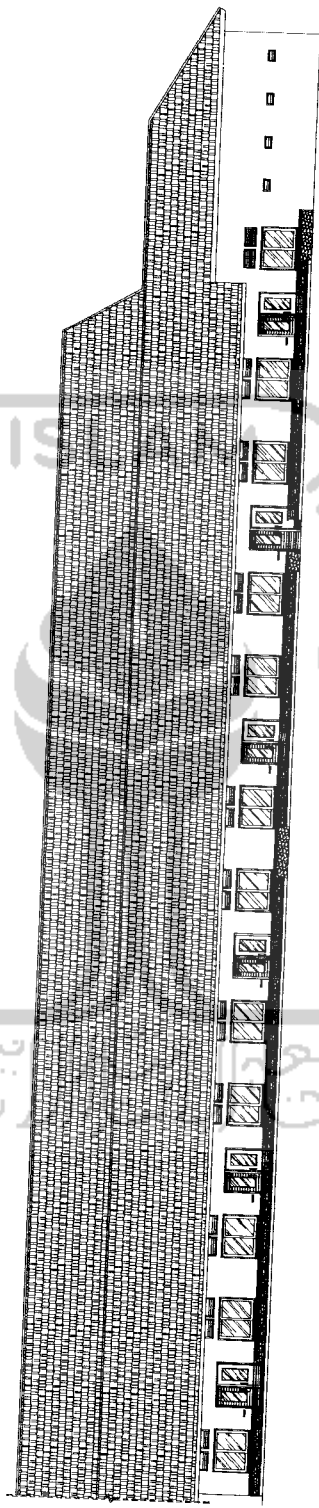
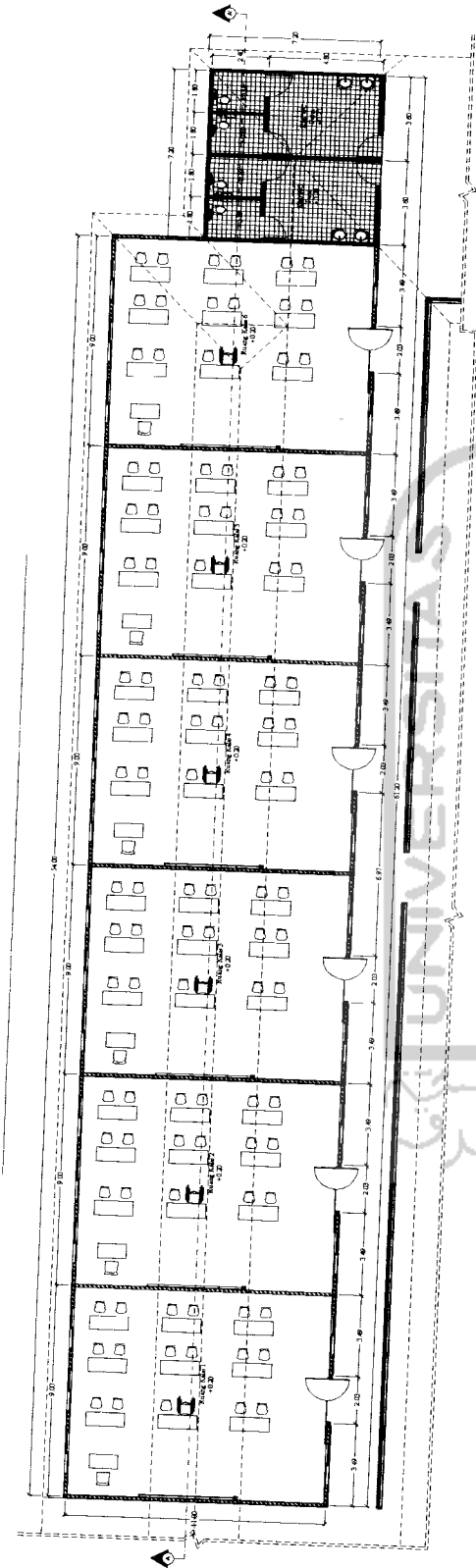
SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOGIRI, BANTUL
 Integrasi Perbedaan Kemampuan (Disabilitas) dan Lingkungan Sekitar Dalam Perancangan

DOSEN PEMBIMBING
 ARIF BUDI SHOLIHAH, ST. M.Sc

IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA DITA AYU RANI NATALIA
 NO. MHS 03 512 142

NAMA GAMBAR SKALA NO. LBR JML LBR PENGESAHAN
 DENAH, TAMPAK DAN
 POTONGAN 1 : 100

TANDA TANGAN



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE /
 TAHUN AKADEMIK
 2007/2008

**SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOGIRI,
 BANTUL**
*Integrasi Perbedaan Kemampuan (Difabilitas)
 dan Lingkungan Sekitar Dalam Perancangan*

DOSEN PEMBIMBING
 ARIF BUDI SHOLIHAH, ST, M.Sc

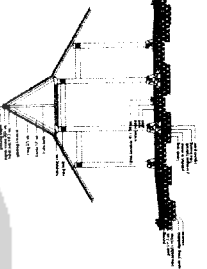
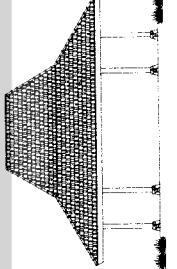
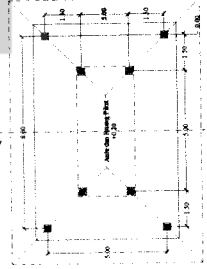
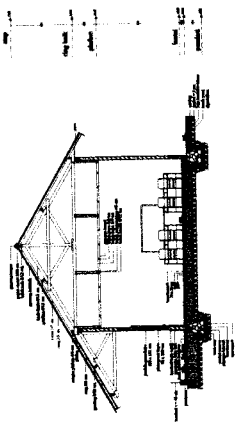
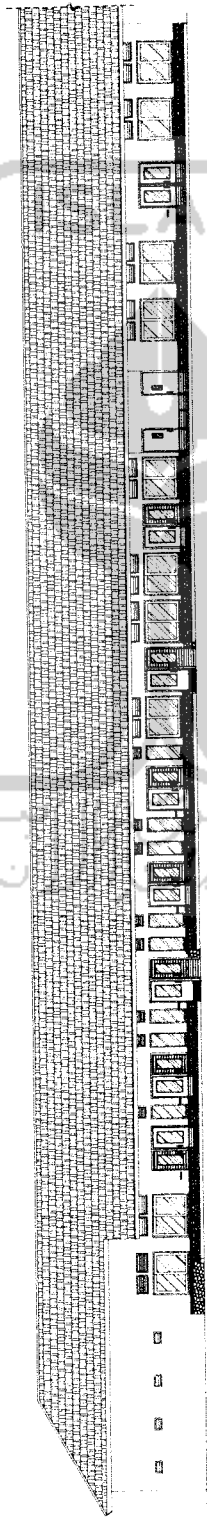
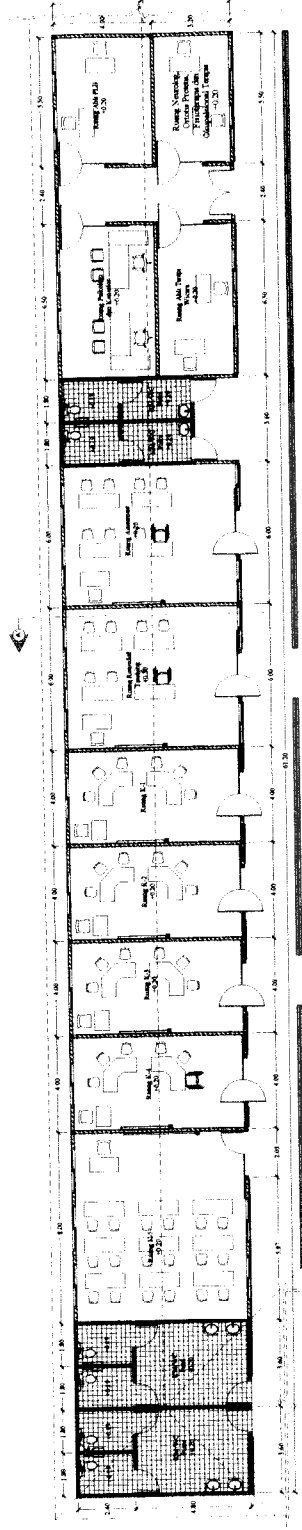
IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA
 DITA AYU RANI NATALIA
 NO. IMHS
 03 512 142
 TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR
 DENAH, TAMPAK DAN
 POTONGAN RUANG
 KELAS REGULER

SKALA
 NO. LBR
 1 : 100

JML. LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE I
 TAHUN AKADEMIK
 2007/2008

SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOIGIRI, BANTUL
 Integrasi Perbedaan Kemampuan (Disabilitas) dan Lingkungan Sekitar Dalam Perancangan

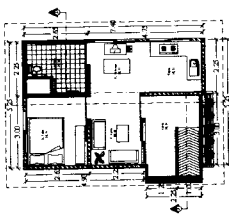
DOSEN PEMBIMBING
 ARIF BUDI SHOLIHAH, ST, M.Sc

IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA DITA AYU RANI NATALIA
 NO. IHS 03 512 142
 TANDA TANGAN

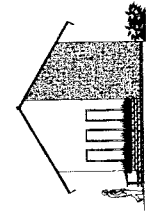
NAMA GAMBAR
 DENAH, TAMPAK DAN POTONGAN

SKALA
 NO. LBR
 1 : 100

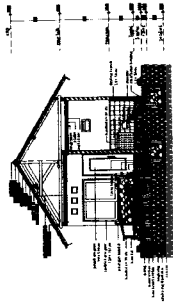
JML LBR
PENGESAHAN



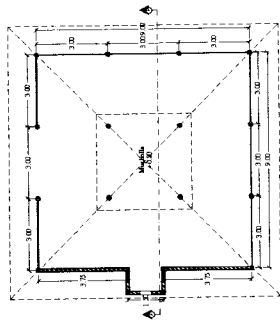
DENAH RUMAH PENGELOLA



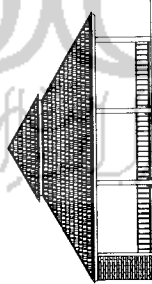
TAMPAK RUMAH PENGELOLA



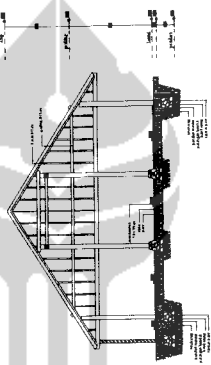
POTONGAN A-A RUMAH PENGELOLA



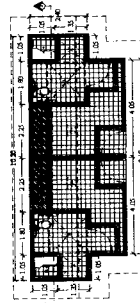
DENAH MUSJOLLA



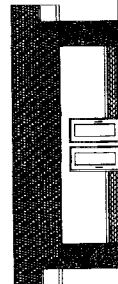
TAMPAK MUSJOLLA



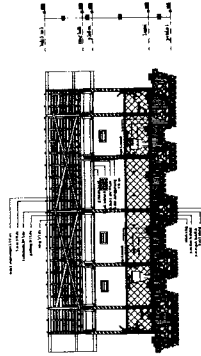
POTONGAN A-A MUSJOLLA



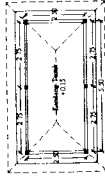
DENAH RM/ WC



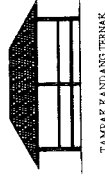
TAMPAK RM/ WC



POTONGAN A-A RM/ WC



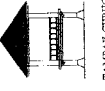
DENAH LANDANG TERNAK



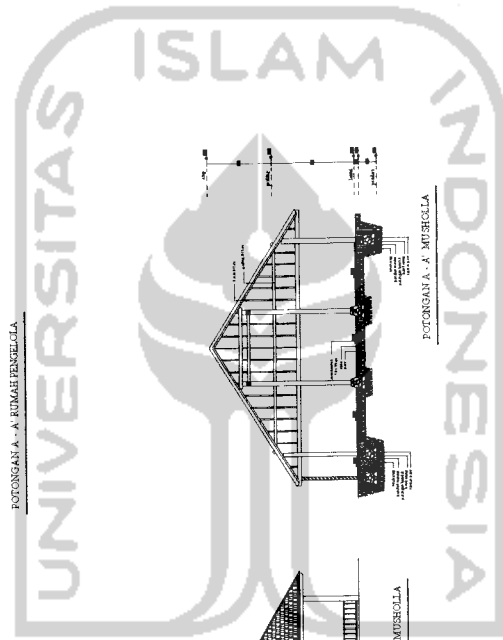
TAMPAK LANDANG TERNAK



DENAH GUBUS



TAMPAK GUBUS



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE /
 TAHUN AKADEMIK
 2007/2008

**SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOIRI,
 BANTUL**
*Integrasi Perbedaan Kemampuan (Difabilitas)
 dan Lingkungan Sekitar Dalam Perancangan*

DOSEN PEMBIMBING

ARIF BUDI SHOLIHAH, ST, MSc

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA
 DITA AYU RANI NATALIA
 NO. MHS
 03 512 142
 TANDA TANGAN

PENGESAHAN

JML LBR

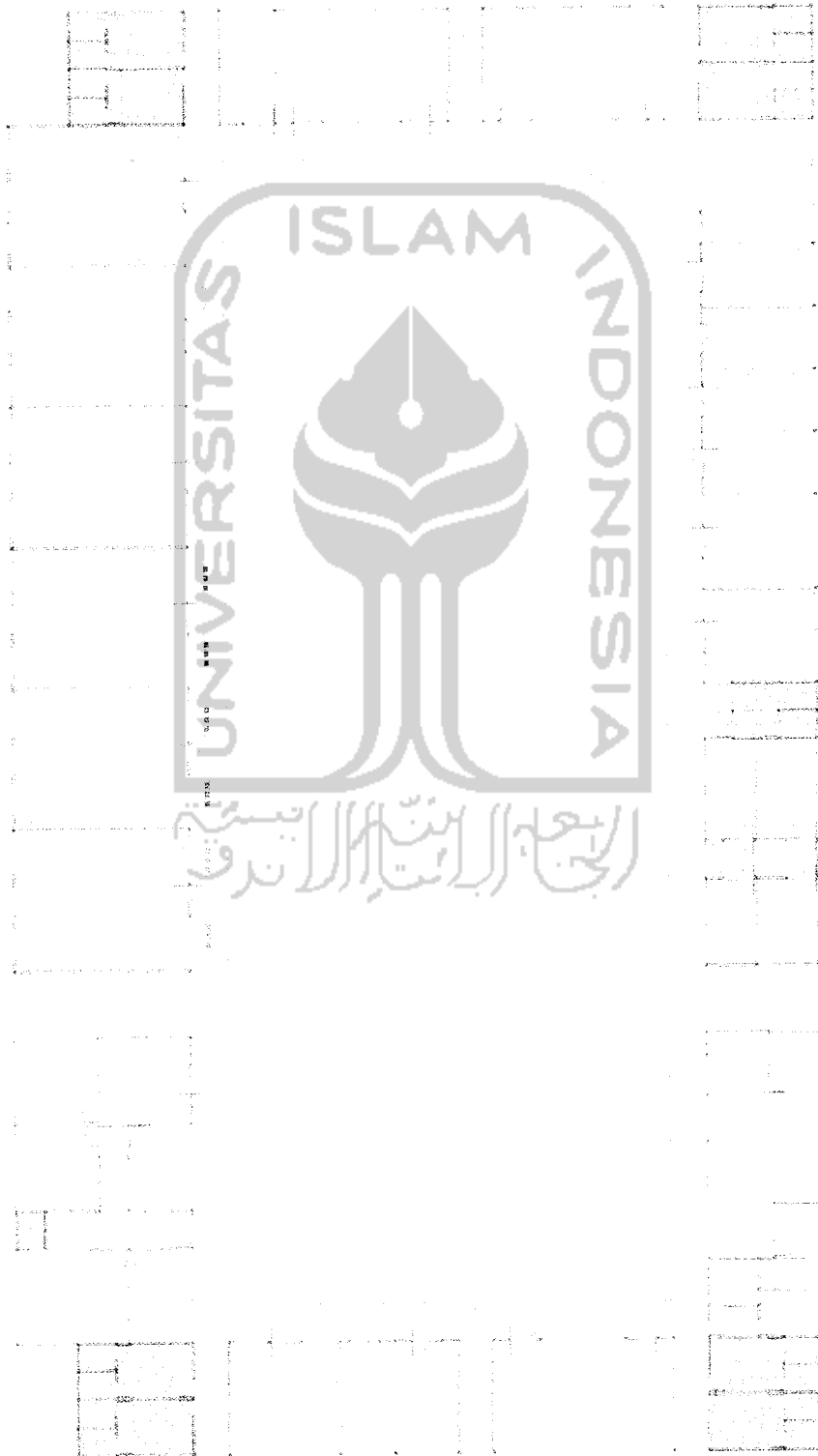
SKALA

1 : 100

NAMA GAMBAR
 DENAH, TAMPAK DAN
 POTONGAN



KEY PLAN



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PERIODE I
 TAHUN AKADEMIK
 2007/2008

**SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMO GIRI,
 BANTUL**
*Integrasi Perbedaan Kemampuan (Disabilitas)
 dan Lingkungan Sekitar Dalam Perancangan*

DOSEN PEMBIMBING
 ARIF BUDI SHOLIHAN, ST, M.Sc

IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA DITA AYU RANI NATALIA
 NO. MHS 03 512 142

TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR SKALA NO. LBR JML LBR PENGESAHAN
 RENCANA POLA LANTAI 1 : 150



TUGAS AKHIR

PERSEKUTUAN
TANGGUNG JAWAB
SUKSES

SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI
IMOGIRI, BANTUL
Integrasi, Perbedaan, Kesetiaan, dan Amanah (IDKAS)

IDENTITAS ADMINISTRASI
NAMA : DITA AYU RUMAY
NO. NIS : 03 511 540
1720

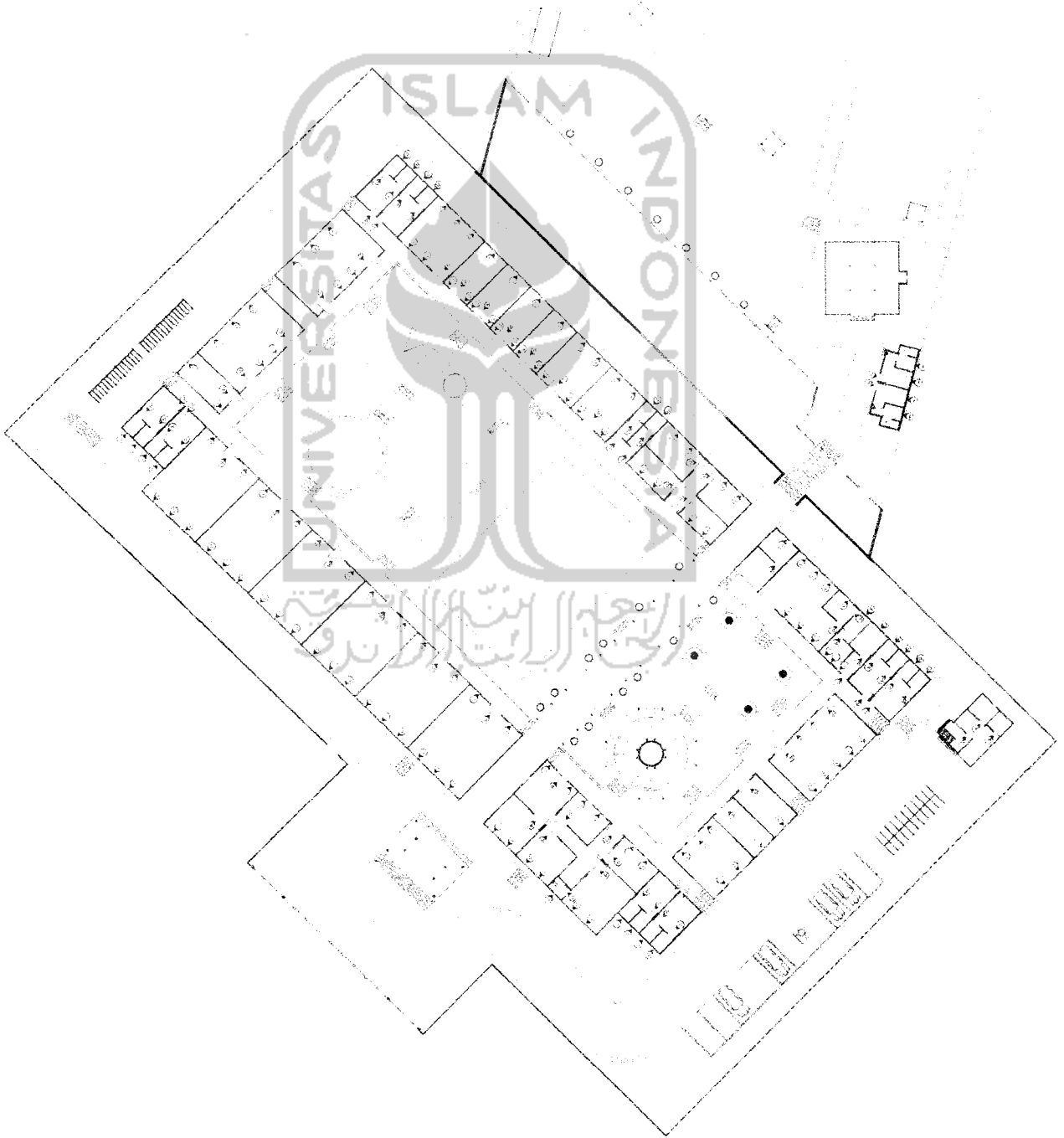
DOSEN PEMBIMBING

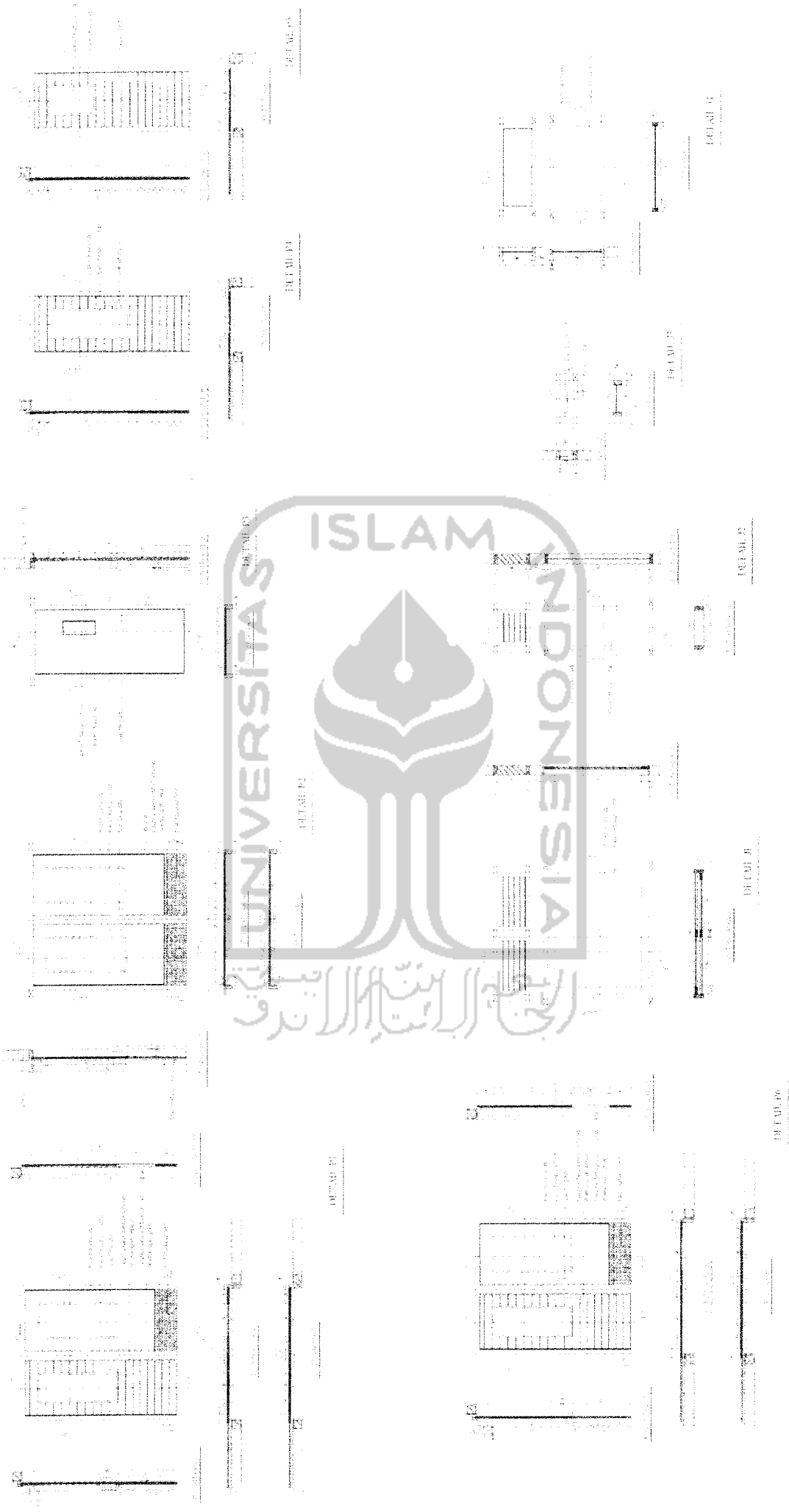
DRP B. SUCIHAN, S. M. Pd

SKALA : 1 : 5000
REKAMAJUKIRTI
DAN IF TOEFLA

NO. LIT. : 108 / 2018

PEKERJAAN





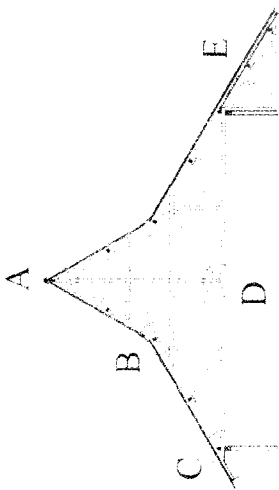
TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 PERIODE I
 TAHUN AKADEMIK
 2007/2008

**SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI MOGIRI,
 BANTUL**
 Integrasi Perbedaan Kemampuan (Disabilitas)
 dan Lingkungan Sekitar Dalam Perancangan

DOSEN PEMBIMBING
 ARIF BUDI SHOLIHAH, ST. MAS

IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA DITA AYU RANI NATALIA
 NO. MHS 03 512 142
 TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR SKALA NO. LBR JML LBR PENGESAHAN
 DETAIL PINTU DAN JENDELA 1 : 25



genteng keramik
 reng 2,5 cm
 papan lapis 2,25 cm
 balok 4 x 8 x 12 cm
 reng 2,5 cm
 kawat 5 mm
 kawat-kawat 8 x 12 cm



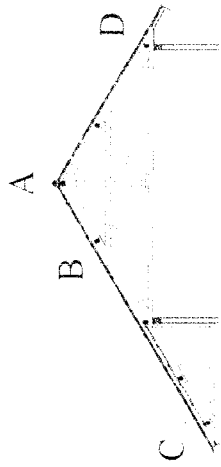
Detail A



Detail B

genteng keramik
 reng 2,5 cm
 kawat 5 mm
 genteng 8 x 12 cm
 kawat-kawat 8 x 12 cm
 reng high 15 x 15
 di atas batu bata

Detail C



genteng keramik
 reng 2,5 cm
 papan lapis 2,25 cm
 balok 4 x 8 x 12 cm
 reng 2,5 cm
 kawat 5 mm
 kawat-kawat 8 x 12 cm



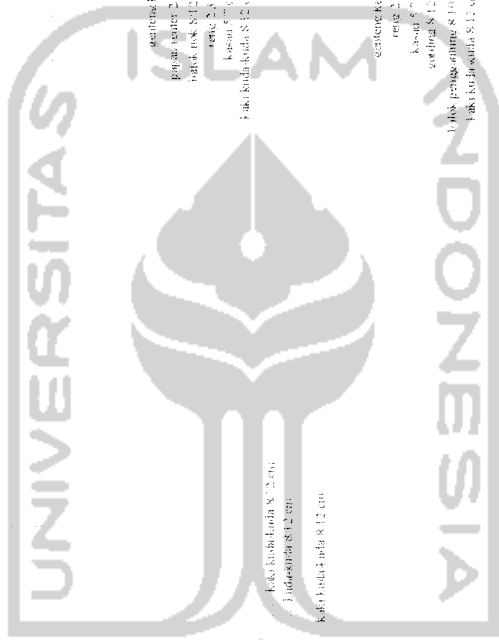
Detail A



Detail B

genteng keramik
 reng 2,5 cm
 kawat 5 mm
 genteng 8 x 12 cm
 kawat-kawat 8 x 12 cm
 reng high 15 x 15
 di atas batu bata

Detail C



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE I
 TAHUN AKADEMIK
 2007/2008

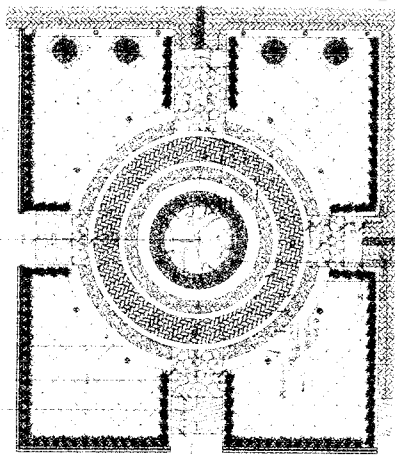
**SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOGIRI,
 BANTUL**
 Integrasi Perbedaan Kemampuan (Disabilitas)
 dan Lingkungan Sekitar Dalam Perancangan

DOSEN PEMBIMBING
 ARIF BUDI SHOLIHAH, ST, MSC

NAMA
 NO. MHS
 TANDA TANGAN

IDENTITAS MAHASISWA
 DIFA AYU RANI NATALA
 03 512 142

NAMA GAMBAR
 SKALA
 NO. LBR
 JML LBR
 PENGESAHAN
 DETAIL ATAP
 1 : 20



DENAH
Skala 1:100

- lantai
- ramp beton kemiringan 6%
- keramik 15 cm
- lantai marmer

1. Rampa Beton
Skala 1:20

2. Batu Kali
Skala 1:20

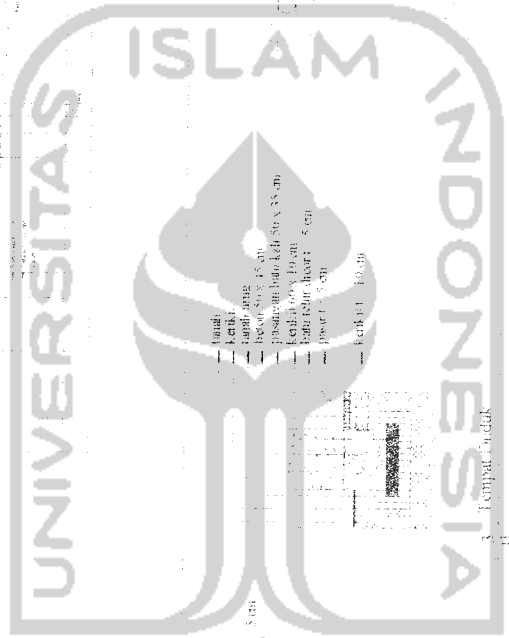
- sample square
- lantai
- kompartem
- keramik

4. Podium
Skala 1:20

5. Paving
Skala 1:20

6. Grating Block
Skala 1:20

7. Regala
Skala 1:20



POTONGAN A-A
Skala 1:50

- tinggi profil 117 cm
- lantai 5 cm
- balok beton 15 x 15
- glass block

8. ambalan 20 x 20

- panel aluminium
- insulasi noise
- balok
- lantai

7. Regala

Skala 1:20

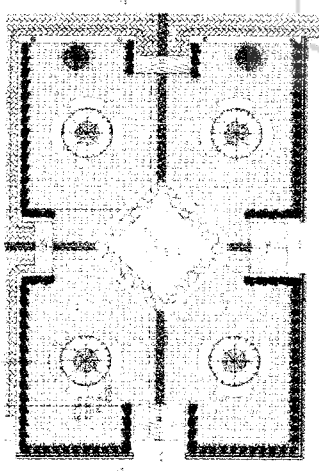
DETAIL
Skala 1:50

TUGAS AKHIR URUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS INDONESIA	PERIODE / TAHUN AKADEMIK 2007/2008	SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOGIRI, BAN TUL Integrasi Perbedaan Kemampuan (Disabilitas) dan Lingkungan Sekitar Dalam Perancangan	DOSEN PEMBIMBING ARIF BUDI SHOLIHAH, ST. MSc	IDENTITAS MAHASISWA NAMA DITA AYU RANI NATALIA NO. MHS 03 512 142 TANDA TANGAN	NAMA GAMBAR DETAIL INNERCOURT	SKALA NO LBR	JML LBR	PENGESAHAN
---	--	--	---	---	----------------------------------	-----------------	---------	------------

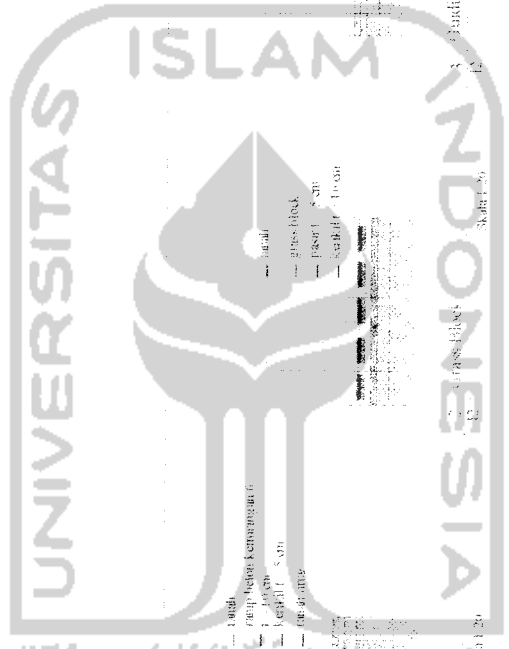




POTONGAN B. B' 1:100



DENAH 1:100



- Lantai
- Saka beton 0.15 x 0.15 m
- Pasir 5 cm
- Pasir 10 cm
- Ganti 10 cm

- Lantai
- Saka beton 0.15 x 0.15 m
- Pasir 5 cm
- Pasir 10 cm
- Ganti 10 cm

- Plesteran bagian dalam 1.5 cm
- Pasir 5 cm
- Kersik 10 cm
- Beton padat

- Lantai
- Plesteran bagian dalam

Kamp Beton 1:20

Kamp Beton 1:20

Kamp Beton 1:20

Kamp Beton 1:20

Kamp Beton 1:20

DETAIL 1:30

DETAIL 1:30

4. Perkerasan 1:100

TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS INDONESIA

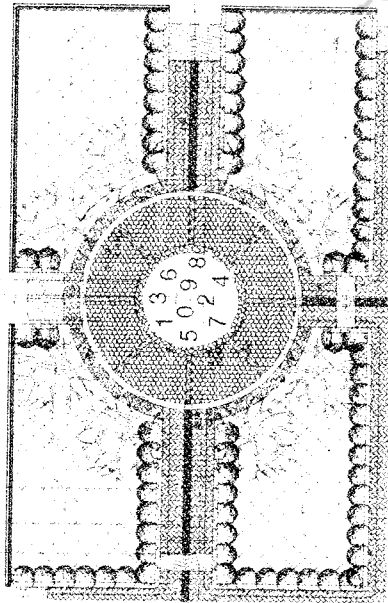
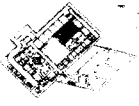
PERIODE /
 TAHUN AKADEMIK
 2007/2008

**SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOGIRI,
 BANTUL**
*Integrasi Perbedaan Kemampuan (Disabilitas)
 dan Lingkungan Sekitar Dalam Perancangan*

DOSEN PEMBIMBING
 ARIF BUDI SYOLIHAN, ST. MSi

IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA DITA AYU RANI NATALIA
 NO. MHS 03 512 142
 TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR SKALA NO. LBR JML LBR PENGESAHAN
 DETAIL INNERCOURT



DENIAH
Skala 1:200

- Tanah
- Bangunan beton keramik mengkilap
- Tanah
- Kerikil 10 cm
- Tanah biasa



1. Kamp Bedon
Skala 1:20

- Tanah
- paving blok sekunder 10 cm
- pasir 10 cm
- kerikil 10 cm



5. Paving Heksagonal
Skala 1:20



POTONGAN C-C
Skala 1:50

- Pondasi
- Lemparan genteng malar
- Lemparan beton
- beton 15% air di perangkap hujan
- piasan batu bata 10 x 15 cm
- keramik 10 x 10 cm
- piasan blok sekunder
- pasir 10 cm
- Lemparan 10 cm



4. Tanjawan Landak
Skala 1:20

- Tanah
- paving blok sekunder 10 cm
- piasan blok keramik 10 cm
- beton piasan 10 cm
- pasir 10 cm
- kerikil 10 cm



3. Paving
Skala 1:20

- Tanah
- beton piasan 10 cm
- pasir 10 cm
- kerikil 10 cm



6. Beton Polos
Skala 1:20

- Tanah
- paving blok sekunder 10 cm
- piasan blok keramik 10 cm
- beton piasan 10 cm
- pasir 10 cm
- kerikil 10 cm



7. Batu Ktb
Skala 1:20



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

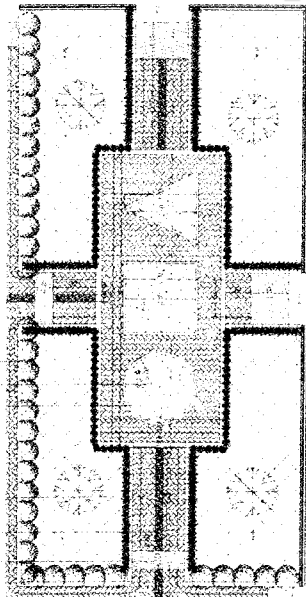
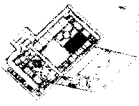
PERIODE I
TAHUN AKADEMIK
2007/2008

SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOGIRI, BANTUL
Integrasi Perbedaan Kemampuan (Disabilitas) dan Lingkungan Sekitar Dalam Perencanaan

DOSEN PEMBIMBING
ARIF BUDI SHOLIHAN, ST. M.Sc
IDENTITAS MAHASISWA
NAMA
DITA AYU RANI NATALIA
NO. MHS
03 512 142
TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR
DETAIL INNERCOURT
SKALA
NO. LBR
JML. LBR
PENGESAHAN

DETAIL
Skala 1:20

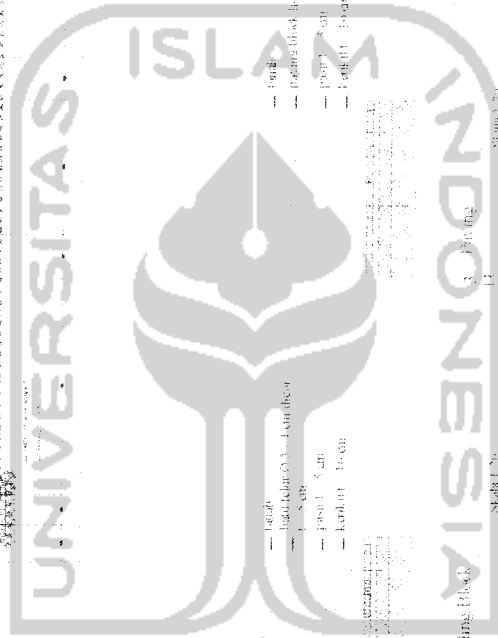


DENAH
Skala 1:50

- Pagar
- Bangunan Kemungkinan
- Tanah
- Tanah Hutan
- Landscaping



1. Kamp Datan
Skala 1:20



POTONGAN D-D'
Skala 1:50

- Tanah
- Beton agregat ringan 1:1:4
- pasir 1:5 cm
- kerupuk 1:10 cm



4. Beton Agregat Ringan
Skala 1:20

- Tanah
- Batu tulis
- kerupuk 1:10 cm
- pasir 1:5 cm
- paving 1:5 cm
- busi beton
- tumpukan batu bata



6. Kusen
Skala 1:20

- Tanah
- beton polose 5 cm
- pasir 1:5 cm
- kerupuk 10 cm



5. Beton Polos
Skala 1:20

- Tanah
- beton polose 5 cm
- pasir 1:5 cm
- kerupuk 10 cm

5. Beton Polos
Skala 1:20

DETAIL
Skala 1:20



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

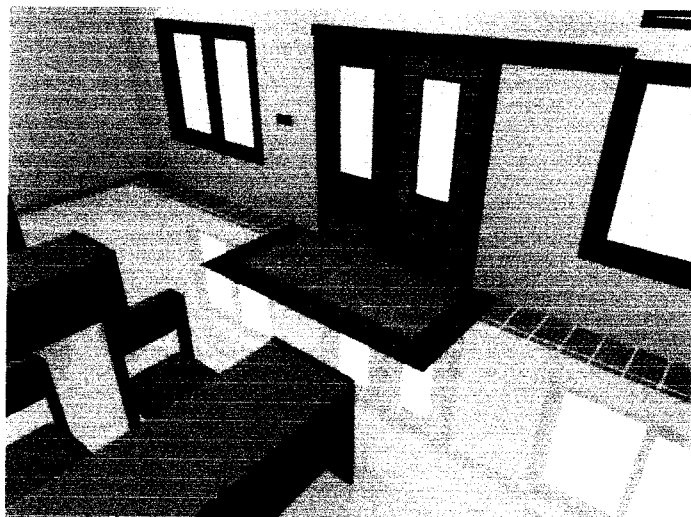
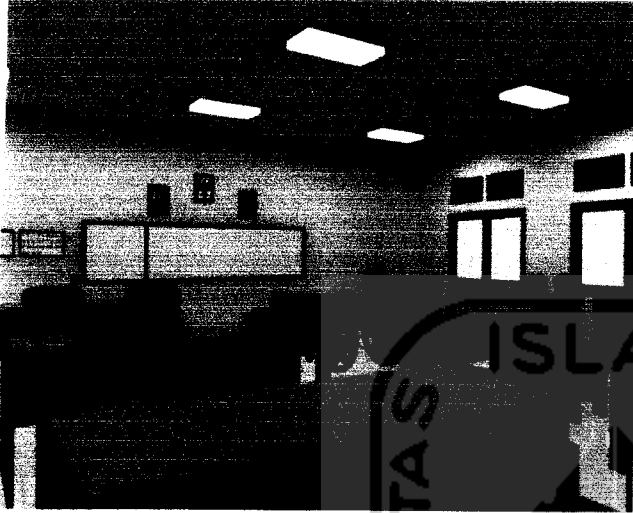
PERIODE I
TAHUN AKADEMIK
2007/2008

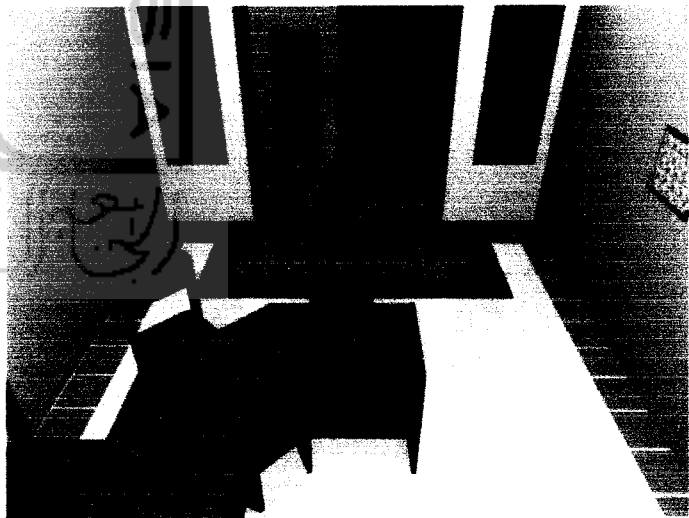
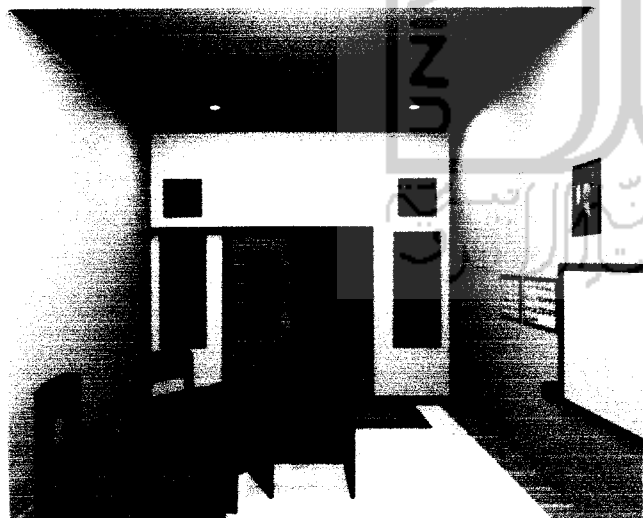
**SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI IMOGIRI,
BANTUL**
Integrasi Perbedaan Kemampuan (Disabilitas)
dan Lingkungan Sekitar Dalam Perancangan

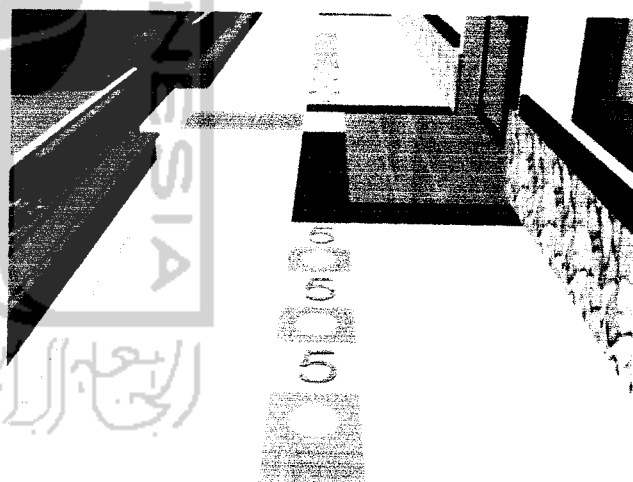
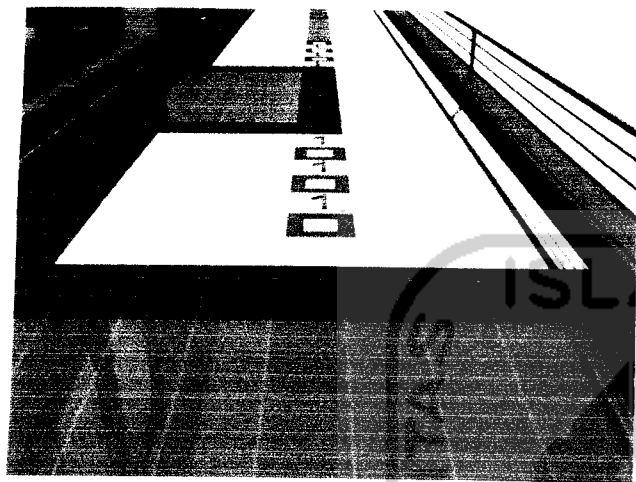
DOSEN PEMBIMBING
ARIF BUDI SHOLIKAH, S.T. M.Sc

IDENTITAS MAHASISWA
NAMA DITA AYU RANI NATALIA
NO. MHS 03.512.142
TANDA TANGAN

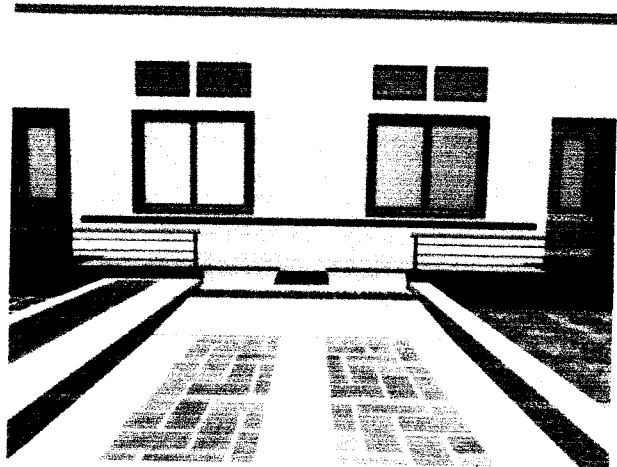
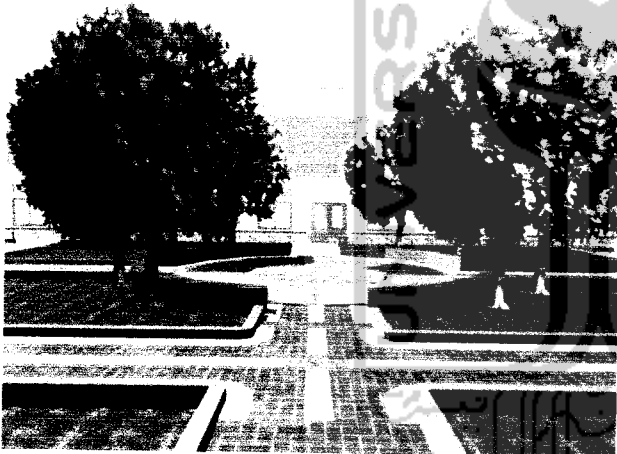
NAMA GAMBAR SKALA NO LBR JML LBR PENGESAHAN
DETAIL INNERCOURT

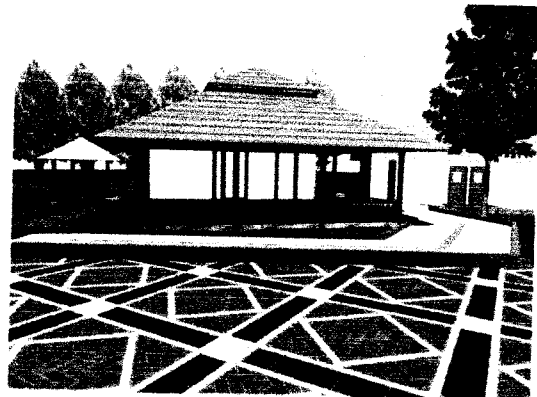
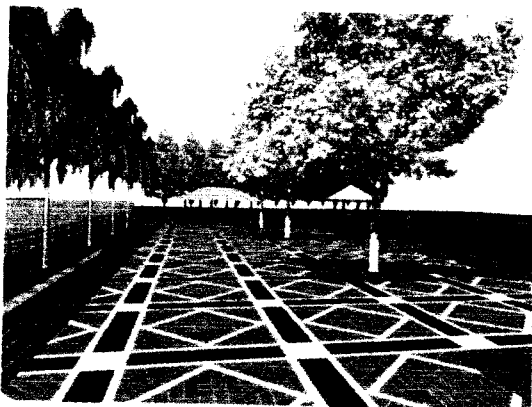
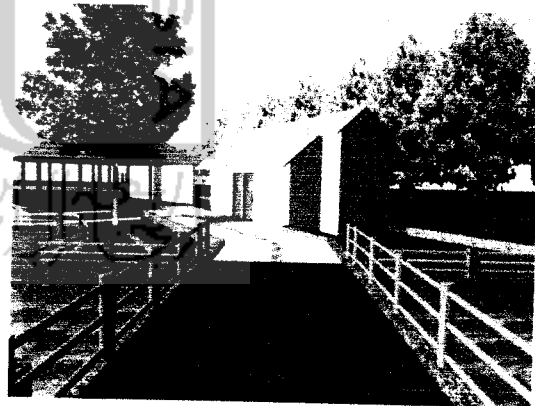


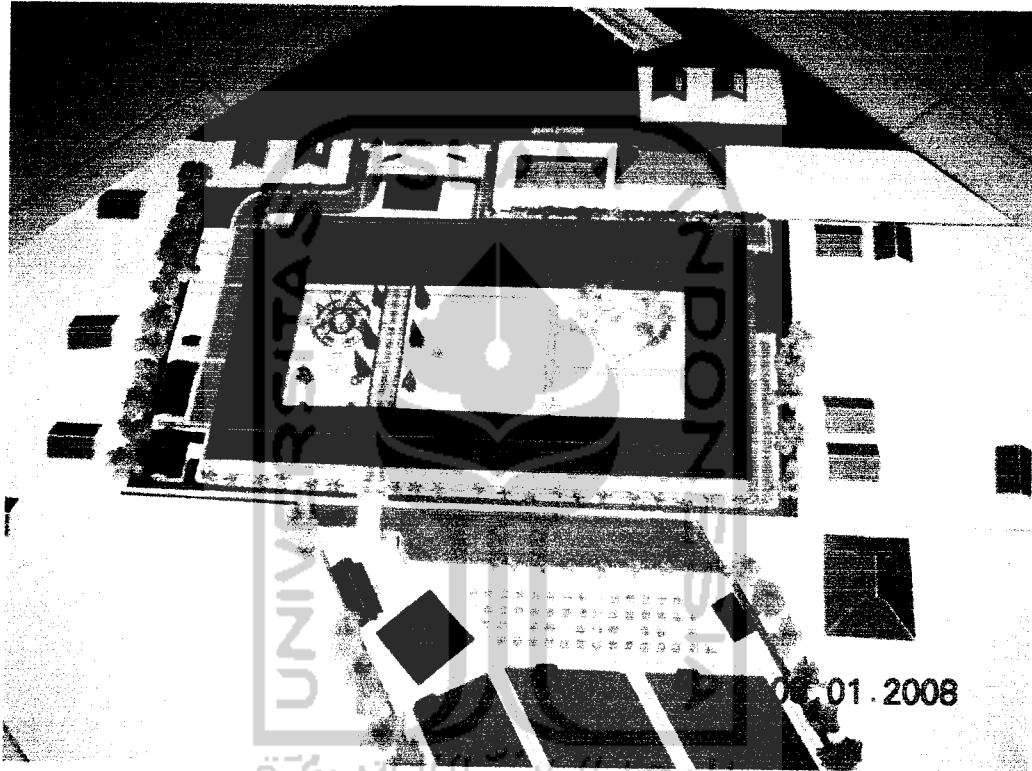




UNIVERSITAS ISLAMIA INDONESIA
الجامعة الإسلامية
بندولاند
البندي







الجامعة الإسلامية
بمكة المكرمة

